WANITA MULIA
DI SISI RASULULLAH

Aminah

Kisah Cinta Ibunda Rasulullah

2

Abdul Mun'im Muhammad Umar

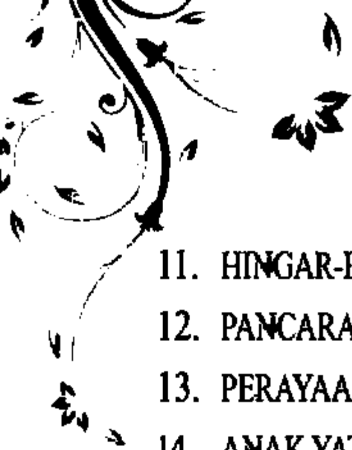
Aminah

Permata Padang Pasir

REPUBLIKA
PENERBIT



Daftar Isi



PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala Puji hanya milik Allah yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad Saw., yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Bagi sebagian orang, membaca sejarah adalah sesuatu yang meng–asyikkan, bahkan barangkali sangat mengasyikkan. Sebab ada banyak hal yang bisa dipelajari. Sesuatu yang bukan sekadar dibaca, tetapi untuk dimaknai sebagai hikmah yang berguna dalam menjalani kehidupan. Bagi umat muslim, tidak ada episode sejarah yang lebih pantas untuk dimaknai, selain sejarah Nabi Muhammad Saw., sosok yang selalu menjadi panutan utama. Pribadi yang selalu diagungkan dan merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Buku ini mencoba memotret salah satu episode kehidupan Nabi Muhammad Saw., selama berada dalam buaian seorang ibu. Barangkali, buku ini juga dihadirkan untuk menjawab rasa penasaran kita tentang seorang ibu yang terpilih untuk melahirkan manusia Mulia dalam sejarah kehidupan umat manusia, yakni Nabi Muhammad Saw.. Dan Ibu yang paling beruntung untuk melahirkan manusia mulia itu bernama Aminah binti Wahab. Seorang wanita mulia, memiliki pribadi yang luhur dan akhlak yang terpuji.

Dari buku ini akan dijelaskan bahwa sosok Aminah binti Wahab bukan sekadar perempuan biasa. Ia adalah perempuan yang istimewa dan perempuan yang terpilih. Sejak masa kanak-kanak, Aminah sudah menunjukkan pribadi yang agung. Di tengah-tengah peradaban yang masih rendah, beliau telah menunjukkan akhlak terpuji dan martabat yang tinggi. Hal itu beliau tunjukkan saat menjadi orangtua tunggal bagi Nabi Muhammad Saw., setelah wafatnya sang suami, yakni Abdullah bin Abdul Muththalib. Aminah tetap tegar memikul tanggung jawab. Cintanya kepada suami dan anak menjadi contoh akan keagungan cinta dari sang Permata Padang Pasir ini.

Aminah binti Wahab dijuluki sebagai Permata Padang Pasir. Julukan itu disematkan kepada dirinya karena sifat dan akhlaknya yang istimewa dan terpuji. Banyak pemuka dan Pemuda Quraisy yang ingin menyuntingnya untuk dijadikan sebagai istri. Namun semua pinangan dari para pemuka dan pemuda Quraisy itu tak satu pun yang diterimanya. Ia menginginkan pribadi yang akan menjadi suaminya dan imam di rumah tangganya adalah seorang laki-laki yang juga memiliki akhlak mulia. Sosok itu ada pada diri Abdullah bin Abdul Muththalib.

Penulis buku ini terlihat sangat bersungguh-sungguh untuk menghadirkan sosok Aminah ke hadapan pembaca. Setiap deskripsi yang disampaikannya seperti sebuah reportase atas peristiwa yang sedang disaksikannya. Jarak waktu yang sangat jauh antara pembaca dengan jalinan peristiwa yang diceritakan dalam buku ini terasa semakin dekat. Membaca buku ini tentu akan terasa sangat mengasyikkan karena kita bisa belajar dari sosok perempuan yang istimewa yang melahirkan manusia mulia pula. Demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Wassalamualaikum wr. wb.

Jakarta, 5 April 2017





GADIS KECIL YANG CANTIK

Si kecil Aminah sedang asyik bermain bersama teman-teman seumurnya. Dia tidak mengerti mengapa orang-orang begitu menaruh perhatian kepadanya dan suka mengerumuninya.

Dia juga tidak mengerti mengapa semua orang suka berbicara dengannya. Setiap kali melihatnya, mereka memintanya berhenti sejenak, mengajukan kepadanya berjuta pertanyaan yang tidak jelas maksudnya. Keinginan mereka sebenarnya hanyalah mendengarkan obrolan si kecil yang manis dan jawaban-jawabannya yang jujur. Saat si kecil selesai menjawab, mereka pun mengajukan pertanyaan baru untuk dapat menikmati kelembutan suaranya lebih lama, merasakan keindahan

irama seperti kesegaran air dingin dan tawar bagi orang yang dahaga di panasnya Kota Mekkah.

Dia tidak mengerti sebab simpati ini. Dia pun tidak ingin tahu jawabannya, meski dia dapat merasakan sebuah kekaguman yang tampak di raut muka dan bibir-bibir yang tersenyum setiap kali dia menjawab pertanyaan atau menyenandungkan bait-bait kebanggaan penduduk Kota Mekkah yang menyuarakan pujian, kemenangan, dan superioritas kabilah Quraisy.

Anak-anak kecil pun tidak mampu berpisah dengannya, kecuali saat malam mulai larut. Ketika siang telah menampakkan mentari, mereka bergegas mendatanginya, kemudian mengajaknya keluar, menariknya dan bermain bersamanya, naik turun gundukan tanah Kota Mekkah, mengelilingi Ka'bah seperti orang-orang dewasa, asyik duduk-duduk di sekitar sumur Zamzam, dan menyaksikan para pencari air berdesakan di sekitarnya.

Sesekali mereka memberikan aplaus kepada orang-orang yang kuat, yang mampu menerobos barisan dan sampai di depan sumur Zamzam sebelum yang lain. Mereka juga merintih perih melihat orang-orang lemah selalu terbelakang dengan kelemahannya, tidak mampu sampai di depan sumur Zamzam, kecuali setelah orang-orang kuat mendapatkan apa yang diingini dan meninggalkan sumur Zamzam.

Aminah dikenal sebagai anak yang amat memikat, membuat hati mudah jatuh kepadanya. Orang-orang pun hampir tidak mengerti rahasia simpati dan pesona yang dimiliki Aminah. Sebagian orang mengembalikannya kepada kecantikan Aminah yang luar biasa, kecantikan yang menggabungkan sisi fisik yang elok dan segar, perawakan yang ramping, bulu mata yang panjang, kulit yang bersih, mata yang lebar, dan rambut yang panjang terurai.

Sebagian yang lain menambahkan kesempurnaan fisik dengan tangannya yang kuat dan ringan dalam mengatur segala hal, memiliki kekuatan jiwa, kelembutan rasa, ketangkasan gerak, wawasan yang luas, dan kecerdasaan yang tinggi, yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Aminah adalah seorang anak yatim, yang hidup dalam asuhan pamannya, Wuhaib ibn Abdi Manaf ibn Zuhrah. Sang paman adalah kepala marga Bani Zuhrah, sebuah anak kabilah dari kabilah terhormat, Quraisy. Bangsa Arab sangat menghormati kabilah ini, menaruh respek dan mengangkatnya sebagai pembesar Kota Mekkah yang memiliki suara dan solusi bijak.

Letak rumah-rumah marga Bani Zuhrah sangatlah dekat dengan Ka'bah, yang disucikan oleh bangsa Arab dan didatangi saat musim haji. Mereka bertetangga dengan Bani Hasyim, kerabat, simpatisan, dan pembela mereka. Bersama-sama keluar menyerang musuh, bangkit memberikan pertolongan saat dibutuhkan, dan bergabung dengan Bani Hasyim saat kabilah Quraisy pecah atau terjadi pertikaian di dalamnya.

Tata letak rumah ini mengisyaratkan luhurnya kedudukan Bani Zuhrah dan Bani Hasyim dalam kabilah Quraisy di Kota Mekkah. Semenjak Kota Mekkah ditempati, penataan rumah dibangun sesuai dengan kedudukan kaum, derajat kebesaran, dan kepemimpinannya. Yang paling dekat dengan Ka'bah adalah yang paling tinggi kedudukannya, dan begitu seterusnya hingga berakhir di pinggiran dengan rumah-rumah para hamba sahaya, orang-orang asing, dan yang dikucilkan. Sebagaimana juga orang-orang miskin yang juga bertempat tinggal di pinggiran Kota Mekkah.

Dengan begitu, orang yang mendatangi Kota Mekkah akan tahu secara langsung kedudukan dan kebesaran mereka saat melihat begitu dekatnya rumah-rumah mereka dengan Ka'bah, di samping bentuk rumah-rumah mereka yang mewah, besar, dan luas, yang mengisyaratkan kedudukan pemiliknya.

Sang paman, Wuhaib sangat sayang dan cinta kepada Aminah. Dia melihat dalam diri Aminah bayang-bayang Wahb bin Abdi Manaf, ayah Aminah dan juga saudaranya. Ayah Aminah sangatlah tampan. Dia juga seorang pembesar, pemberani, dan dermawan. Kota Mekkah dan bangsa Arab merasakan jasa-jasanya yang agung. Dia juga dikenal terjaga dari segala bentuk dosa dan kesalahan yang biasa dilakukan orang-orang kaya Kota Mekkah dan para pembesarnya, yang dapat menurunkan kedudukan dan menjadikan mereka nista di hadapan manusia.

Tiap kali Wuhaib melihat Aminah, dia teringat kepada saudaranya. Seakan-akan perangai saudaranya itu hidup dalam diri Aminah. Dia pun memilih dan memanjakannya dengan kasih sayang dan kebaikan.

Dia mengecup kedua pipi Aminah sebelum dia meninggalkan rumah di pagi hari, menanyakan keadaannya saat pulang, dan membawakannya oleh-oleh yang berharga bila dia datang dari bepergian.

Sang paman sering mengajaknya bermain dan bercanda ria. Kalaupun dia tidak mengistimewakannya di mata putra-putrinya, namun dia memberikan perhatian dan perlakuan yang sama antara Aminah dan putra-putrinya.

Perhatian sang paman kepada Aminah justru membuat putra-putrinya semakin sayang dan simpati kepada Aminah. Mereka mempersembahkan kepadanya tenaga dan pikiran mereka, dan berlomba-lomba menyenangkan hatinya.

Sebagaimana juga istri sang paman, perhatian dan penjagaannya kepada Aminah tidaklah kalah dari suaminya. Dia melakukan semua itu bukan untuk menyenangkan hati suaminya, melainkan karena perasaan sayang kepada Aminah, yang melebihi rasa sayangnya kepada putra-putrinya. Baginya, gaya Aminah lebih menyenangkan hati, bicaranya terasa lebih menyejukkan, gerak-geriknya indah dipandang mata, dan senyumannya yang jernih begitu memikat hati.

Di lingkungan keluarga tersebut, Aminah tumbuh dengan tenang dan nyaman, tidak merasakan apa yang dirasakan anak-anak yatim yang terhalang dari belas kasih seorang bapak dan kerinduan seorang ibu. Dia juga tidak pernah merasa bahwa anak-anak yang tumbuh besar di pangkuan ayah ibunya mendapatkan belas kasih dan kerinduan melebihi apa yang diberikan oleh sang paman, istri, dan putra-putrinya.

Aminah merasa sangat bahagia di lingkungan keluarga terhormat tersebut, menyayangi setiap orang di dalamnya, dan mereka pun menyayanginya. Mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihinya, merasa nyaman bersama mereka sebagaimana mereka nyaman dengannya, mendoakan untuk mereka kebaikan sebagaimana mereka mendoakan kebaikan untuknya.

Adalah Halah putri pamannya, Wuhaib, orang yang paling dekat dan paling sayang kepada Aminah. Perjalanan waktu semakin menambah kuat dan kokoh hubungan kasih sayang yang terjalin di antara keduanya, seperti sepasang tangkai yang kokoh, merekah bagaikan sepasang bunga yang cantik.

Usia Halah sedikit lebih tua daripada Aminah. Keduanya sudah menjadi sepasang kupu-kupu dalam taman yang menghijau, terbang bersama, turun bersama, hingga keduanya melewati masa kanak-kanak. Sekarang, Halah telah berumur empat belas tahun, dan Aminah mendekati usia dua belas tahun. Keduanya mulai jarang bertemu di luar rumah, sebagaimana gadis-gadis seumurnya. Orang-orang pun tidak bisa lagi melihat keduanya berjalan di luar, lebih-lebih seorang gadis seperti Aminah dan Halah yang berasal dari keluarga terhormat, kental dengan tradisi, dan aturan yang disiplin.

Sekat yang memisahkan keduanya semakin kuat dan kokoh. Hingga Halah bertunangan dan menikah dengan Abdul Muththalib ibn Hasyim, seorang pembesar Kota Mekkah. Kemudian, Halah pun pindah ke rumah suaminya, meninggalkan rumah ayahnya dengan harapan besar seandainya Aminah juga dapat pindah ke rumahnya atau rumah yang dekat dengannya.

Kehidupan baru yang memisahkan ini semakin membuat Halah larut dan merindu kepada Aminah. Seringkali dia mengunjungi rumah ayahnya hanya untuk dapat duduk lama bersama Aminah dan berbincang-bincang santai dengannya. Hingga ketika kerinduan hati telah terobati, dia pun kembali pulang ke rumah. Ketika Halah sibuk dan tidak ada waktu luang untuk mengunjungi Aminah, dia meminta Aminah untuk berkunjung ke rumahnya. Dan ketika kerinduan hati masing-masing telah terlampiaskan, Aminah pulang ke rumah dan menanti kedatangan Halah esok harinya.

Dalam pertemuan rutin ini, keduanya membicarakan hal-hal yang menjadi pembicaraan umum penduduk Kota Mekkah yang tak bertepi. Setiap hari Kota Mekkah menghidangkan menu berita baru, mengingat Kota Mekkah adalah terminal perjalanan panjang dan tempat singgah

kafilah-kafilah yang datang dari selatan Jazirah Arab menuju utara, atau yang datang dari utara menuju selatan. Di Kota Mekkah juga terdapat Baitullah, yang tidak pernah sepi pengunjung dari seluruh penjuru jazirah. Di Kota Mekkah juga terdapat pasar-pasar yang besar—tempat transaksi jual beli, pentas unjuk kehormatan dan prestise, juga tempat ajang unjuk gigi memperlihatkan kebesaran orang-orang besar dan kekerdilan orang-orang miskin. Pasar-pasar tersebut juga berfungsi sebagai majelis sidang yang memutuskan pertikaian dan melaksanakan hukuman, sebagai candradimuka yang melahirkan pahlawan-pahlawan besar. Semuanya itu menjadikan Kota Mekkah sebagai topik berita elit dan juga berita *alit*, selain pertikaian yang terus membuncah di kawah perjudian, dengan banyak permasalahannya yang memendam dendam dan fanatisme yang membutakan mata.

Aminah merasakan bahwa perhatian Halah kepadanya semakin besar semenjak Halah menikah dengan Abdul Muththalib ibn Hasyim. Setiap kali dia duduk di samping Aminah, dia terhanyut dalam pandangan mata cermat. Kemudian, sesekali kedua bibirnya menebarkan senyuman yang halus merekah. Ketika obrolan sedang asyik menelusup ke setiap sisi, dia berharap Aminah membisikkan sesuatu yang bergejolak di hatinya. Namun, ketika harapan mulai mendekat menyentuh isi hati Aminah, dengan malu dia mengalihkan arah pembicaraan seputar Kota Mekkah dengan keramaiannya.

Aminah pun tidak ingin menyingkap rahasia yang tertutup rapi di hatinya, yang hampir keluar selama obrolan berlangsung. Dia yakin bahwa di hadapan Halah tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan. Dan dia akan mengutarakannya dengan jelas saat kekuatan emosi yang memaksanya diam mulai rapuh. Aminah masih mendengarkan obrolan Halah, dan dia pun membalasnya, mengikutinya dalam keceriaan sembari menunggu saat tersingkapnya rahasia hati yang terpendam.





RAHASIA

Kecantikan Aminah mulai memperlihatkan kesempurnaannya. Dia menjelma sebagai permata Kota Mekkah, dambaan para pemuda dan para pembesarnya. Masing-masing berharap seandainya waktu berpihak kepada mereka untuk dapat mempersuntingnya sebagai permaisuri. Merupakan suatu kebahagiaan tiada tara bagi mereka, ketika paman Aminah berkenan menerima mereka sebagai menantu dan suami kemenakannya. Aminah sudah menjadi buah bibir Kota Mekkah saat penduduknya membicarakan tentang kecantikan, etika, kecerdasan, dan kesederhanaannya. Juga, saat membincangkan seorang anak cerdas yang akan lahir dari rahimnya. Dan mereka sepenuhnya sadar bahwa bukit yang sulit didaki dan penuh dengan cobaan membentang menghalangi setiap orang tua dan para leluhur dari laki-laki dan perempuan.

Kota Mekkah juga sedang membincangkan seorang pemuda cerdas, dermawan, pemberani, dan menyenangkan. Di samping kekuatan dan kecerdasan, Tuhan juga memberikan karunia ketampanan yang bisa memikat semua gadis dan menjadikannya sebagai sandaran hati mereka siang dan malam. Masing-masing mendambakan kebahagiaan yang sempurna saat dia memilihnya salah seorang dari mereka sebagai seorang istri. Begitu juga seorang ayah, sangat mengharapkan dapat menjadi mertuanya. Juga, ibu mereka memendam hasrat untuk dapat menjadikannya sebagai suami dari salah satu putrinya.

Sang pemuda yang tampan dan memikat itu adalah Abdullah ibn Abdul Muththalib. Halah binti Wuhaib telah berketetapan hati bahwa tiada yang pantas mendapatkan Aminah, kecuali Abdullah, dan tiada yang pantas mendapatkan Abdullah, kecuali Aminah. Ketetapan hatinya ini telah kokoh dan memberikannya keberanian untuk merundingkan hal ini dengan suaminya, Abdul Muththalib, untuk menarik perhatiannya.

Namun, Halah menjumpai suaminya sedang dalam keadaan linglung, hanyut berpikir dan duduk termenung, hatinya kalut. Halah pun sementara waktu menjauhkan niatnya itu, hingga nanti ketenangan kembali singgah di hati suaminya dan menghilangkan kegalauannya.

Tiap kali Halah melihat seseorang mendatangi ayahnya untuk melamar Aminah, hatinya amat takut jika sang ayah akan menerima lamaran tersebut. Ketakutan itu memaksanya bersikeras untuk mengutarakan niatnya kepada suaminya, Abdul Muththalib, namun dia selalu bimbang saat masih melihat suaminya galau dan kalut.

Hingga suatu saat, dia merasakan suaminya, Abdul Muththalib, telah kembali tenang, dia pun mendekat dan membuka obrolan panjang seputar kekayaan, anak-anak, kesibukan kaum yang tidak pernah puas dengan kekayaan, dan kehidupan yang terus berjalan tanpa awal dan akhir.

Setelah merasa ringan mengutarakan niat yang memaksanya berbicara, Halah memberanikan diri menyampaikan uneg-unegnya kepada suaminya. Saat itu, Halah baru mengerti niat Abdul Muththalib untuk menikahkan anaknya, Abdullah, begitu juga kecenderungan Abdul Muththalib memilih Aminah, saudara sepupu Halah, sebagai istri

Abdullah, meskipun Abdul Muththalib belum terus terang kepadanya. Seketika itu, kegembiraan meluap-luap tak mampu dia bendung, dia pun menunggu datangnya petang dengan hasrat yang membara.

Saat malam hari, Halah menyelinap untuk pergi ke rumah ayahnya, Wuhaib, dan berbicara empat mata dengannya. Halah menanyakan perihal orang-orang yang tidak pernah bosan datang mengharapkan restunya, menyerahkan hidupnya untuk dapat mempersunting Aminah, menerima syarat apa pun untuk dapat menikahi Aminah, dan siapakah di antara mereka yang telah terpilih. Ayahnya, Wuhaib, tersenyum dan bertanya kepada Halah, "Menurutmu, siapakah yang pantas mendapatkan Aminah?"

Dengan cepat, Halah menjawab, "Tidak ada seorang pun, wahai ayahku! Tidak seorang pun di antara mereka yang pantas mendapatkan Aminah. Aminah hanyalah pantas untuk seorang pemuda istimewa yang mengungguli dan mengalahkan mereka semua."

"Siapa dia gerangan, wahai Halah?"

"Abdullah bin Abdul Muththalib, wahai ayahku! Pemuda Quraisy yang paling tampan, paling suci, paling cerdas, yang terjauhkan dari cara hidup pemuda-pemuda Quraisy yang penuh dengan kebusukan dan pemenuhan birahi hawa nafsu. Dari wajahnya terpancar cahaya terang, sebagaimana wajah Aminah. Tidakkah cahaya itu lebih pantas untuk cahaya ini, wahai ayahku?"

Kemudian, Wuhaib berdiri. Dengan penuh perhatian, dia bertanya, "Apakah engkau mengetahui, wahai Halah, bahwa Abdul Muththalib juga berkehendak menjodohkan anaknya, Abdullah? Dan apakah engkau yakin dia menghendaki Aminah?"

Dengan cepat dan penuh harap, Halah menjawab, "Ya, wahai ayahku. Suatu hari aku bincang-bincang dengannya, aku menanti kesempatan membicarakan hal ini kepadanya. Hingga hari ini, aku baru mengetahui niatnya untuk menikahkan Abdullah, setelah beban berat terasa hilang dari pundaknya. Kemudian, aku ajukan kepadanya gadis-gadis anak orang kaya Quraisy dan para pembesarnya selain Aminah. Abdul Muththalib menolak semuanya, berseru kepadaku dengan

bangga, 'Tidak, wahai Halah! Aku tidak ingin menjodohkan perempuan-perempuan tersebut dengan Abdullah!

Aku menginginkan untuknya seorang perempuan cantik, cerdas, suci, dan pintar. Aku menginginkan perempuan yang bisa mengatur, dan bisa menanggung beban hidup bersama suaminya. Saat suaminya bahagia, dia pun bahagia karenanya. Saat susah, dia pun susah karenanya. Mampu menjaganya saat dia tidak ada di rumah, dan bahagia saat dia kembali pulang, mampu mendorongnya menuju keagungan. Bersama-sama membangun sangkar yang tenang dan nyaman, tempat keduanya berkicau. Dan anak-anaknya pun turut berkicau dengan senandung manis dan suci.

Aku menginginkan perempuan dari Bani Abdi Manaf, wahai Halah! Keluarga terhormat kabilah Quraisy, dari tulang-tulang rusuk yang suci!

Lupakah engkau akan pengaruh seorang perempuan terhadap laki-laki, wahai Halah? Perempuan yang baik, suci, dan saleh adalah sandaran sepanjang masa, dan kekuatan dalam menghadapi perjalanan waktu.'

Segera aku tahu saat itu Abdul Muththalib menghendaki Aminah, wahai ayahku. Tidak ada di kalangan Quraisy, bahkan bangsa Arab seluruhnya, perempuan yang mempunyai sifat-sifat tersebut selain Aminah. Tidakkah engkau melihat, wahai ayahku, bahwa Abdul Muththalib benar-benar menghendaki Aminah?"

Wuhaib memandangi putrinya sejenak. Dengan serius, dia menjawab, "Benar, wahai Halah, sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh Aminah. Namun, apa sebenarnya yang menghalangi Abdul Muththalib? Kenapa sampai sekarang dia tidak mendatangiku dan meminta kepadaku, atau mengutarakan maksudnya kepadaku?

Sedikit pun aku tidak menemukan adanya maksud ini di wajahnya, wahai Halah. Hari-hari ini aku hanya melihatnya sedang galau, seakan-akan mewaspadai sebuah bahaya yang akan menimpanya sewaktu-waktu.

Namun, apakah sebab itu, kemudian dia tidak memikirkan ke–pentingan orang lain, sedangkan dia adalah orang dermawan, pemberani, dan bertakwa, yang mengimani takdir dan kekuatan Allah, dan segala

sesuatu ada di tangan-Nya?"

Seketika itu, Halah tersenyum dan berkata, "Memang pikiran itu sedang menguasai jiwanya, wahai ayahku! Menjauhkannya dari segala hal. Dan aku tidak mengerti sebab kegalauan ini.

Dia bukan seorang pengutang, yang selalu terbebani dan dikuasai oleh utang-utangnya. Menjadi seorang hamba para lintah darat yang menjerat lehernya dan hidup menderita dan susah dalam impitan-impitan utang.

Dia juga bukan orang miskin yang selalu memikirkan dunia dan bagaimana menjadi orang kaya. Dia telah dikaruniai keturunan seperti yang dia inginkan, anak-anaknya pun banyak dan dirinya merasa tenang dengan anugerah ini.

Tapi, aku melihat dia akan segera menemukan jalan keluar, wahai ayahku. Cemas dan risau yang menguasainya akan segera hilang. Dan dia akan bergegas mendatangimu untuk meminta Aminah."

"Kapan hal itu, wahai Halah? Tidakkah Abdul Muththalib mengetahui tindakan para pembesar Quraisy yang tidak henti-hentinya meminang Aminah siang dan malam, terus mendesak kita, dengan dirinya sendiri atau dengan perantara sanak kerabat kita, sanak kerabat mereka atau para pembesar Kota Mekkah yang lain? Tidakkah Abdul Muththalib khawatir seandainya aku merestui permintaan mereka?

Apakah dia hendak menjadikan masa depan Aminah menggantung dalam misteri waktu? Sedangkan sudah saatnya bagi Aminah untuk membuka kehidupan baru, bahagia mengarungi hidup bersama suaminya, dan mencurahkan kehidupannya untuk anaknya?"

Halah cepat-cepat menjawab dengan rasa belas kasihan, "Sudah barang tentu, wahai ayahku, bahwa Abdul Muththalib bertumpu pada tingginya nalar dan kecerdasanmu, dia sudah mengetahui dengan yakin bahwa engkau telah dapat sampai ke lubuk hatinya dan mengetahui keinginan hatinya, dan tidak bakal menerima tunangan para pemuda yang telah dibutakan oleh kemewahan dunia, terseret ke dalam kesenangan hawa nafsu, dan hanyut dalam samudra kelalaian, senda gurau, dan kerusakan.

Aku pun yakin bahwa niat baik Abdul Muththalib telah engkau tangkap dengan jelas, wahai ayahku. Tentunya engkau pun ingat bagaimana Abdul Muththalib mendekat dan bersimpati kepada Aminah, memberikan kepadanya perhatian yang besar. Tidak ada bukti jelas yang menunjukkan sikap Abdul Muththalib itu, kecuali sebentuk hadiah yang telah dia bawakan untuk Aminah dari negeri Yaman.

Tidakkah baju sutra murni yang penuh hiasan adalah hadiah yang hanya diberikan untuk seorang pengantin?

Sudah pasti, dia menghendaki Aminah untuk putranya, Abdullah, wahai ayahku. Tapi dia masih menunggu hingga suasana hatinya tenang dan kebahagiaan kembali menyapanya. Hari-hari ini, aku melihatnya sangat tertekan dan begitu galau, dan aku tidak menduganya, kecuali dia sudah sampai pada saat-saat di mana badai kekalutan itu akan segera berakhir.

Maka bersabarlah, wahai ayahku. Hari-hari berjalan dengan cepat, Aminah pun masih belia, meskipun dia terus tumbuh dan tampak tinggi semampai mendahului usianya. Dan aku tidak merahasiakan kepadamu bahwasanya Abdullah pun memiliki rasa yang sama, hanya saja dia tidak seperti pemuda-pemuda lain yang selalu menuruti hawa nafsu dan suka melanggar keinginan orang tua."

Sembari membolak-balikkan kedua telapak tangannya, dalam keadaan bingung, Wuhaib berkata, "Wahai Halah, apakah menurutmu aku sebaiknya menolak semua pinangan para pemuda itu dan menunggu ketenangan hati Abdul Muththalib?"

"Benar, wahai ayahku. Tidak ada keraguan tentang hal itu, setelah aku melihat dan mendengarnya langsung dari Abdul Muththalib.

Dan tiada kerugian sedikit pun bila kita menunggunya, dan Abdul Muththalib tidak akan mengubah pikirannya. Aminah telah menjadi milik Abdullah. Aku berdoa semoga Tuhan memberikan pertolongan-Nya, menjauhkan kita dari segala rintangan, dan menghilangkan kekalutan yang diderita oleh Abdul Muththalib."

Halah kemudian meninggalkan ayahnya di kamar dan menuju halaman rumah, mencari Aminah, dan duduk bersamanya. Hampir

saja Halah menuturkan rahasia yang dia sembunyikan kepada Aminah. Namun, dia bertekad untuk tetap memendamnya dan merahasiakannya dari Aminah, hingga datang saat tunangan, yang pasti mengejutkannya.

Halah mengalihkan pembicaraan tentang Mekkah dan hal ihwalnya, tentang pekerjaan rumah yang menuntut jerih payah besar. Kendatipun ada para pembantu dan budak-budak, Halah telah terbiasa melakukan pekerjaan rumah dengan tangannya sendiri, dan mengarahkan para pembantu dan budak-budaknya untuk melakukan hal yang semestinya dilakukan, dan meninggalkan hal yang semestinya ditinggalkan.

Obrolan antara keduanya pun terus berlanjut hingga hampir tengah malam. Rembulan menerangi bumi dari atas langit, mengenakan Kota Mekkah sebentuk kain tipis putih, menyapanya dengan wajah berseri-seri dan tersenyum. Halah meninggalkan Aminah untuk kembali pulang ke rumahnya dengan ditemani beberapa saudaranya, setelah meninggalkan dua kecupan hangat di pipi Aminah dan mengharapkan kedatangannya besok malam di rumahnya, sebab uzur yang memaksanya tinggal di rumah. Dengan langkah menjauh dan melambaikan kedua tangannya, dia berteriak kepada Aminah, "Besok, ada kabar baik untukmu, wahai Aminah! Jangan lupa, ya, awas kalau sampai telat."



3



MENJELANG TENGAH HARI

Gunung-gunung Kota Mekkah mengeluarkan napas panasnya saat tengah hari. Orang-orang pun menghentikan perjalanan–nya, dan masing-masing beristirahat di rumah, berlindung dari sinar matahari yang membara.

Namun, Abdul Muththalib ibn Hasyim berlaku lain. Di tengah terik matahari yang menyengat, dia pergi ke rumah sahabatnya, Wuhaib bin Zuhrah. Keduanya duduk menghabiskan waktu menjelang tengah hari, hingga matahari bersembunyi di balik punggung gunung-gunung yang menjulang tinggi. Sengatan panasnya pun mulai reda. Keduanya keluar ke tempat yang biasa dikunjungi di samping Ka'bah, berkumpul bersama para pembesar dan pemuka kabilah Quraisy.

Sahabatnya, Wuhaib, membicarakan tentang musim haji dan panas yang membakar, juga tentang derita dan kesengsaraan yang dialami tamu-tamu Allah saat berwukuf di lembah Arafah. Dengan kepala terbuka dan telanjang dada, mereka bertalbiyah dan berdoa. Kemudian, mereka singgah di Mina, di antara dua gunung tinggi yang mendekap panasnya matahari, membakar segala yang ada dengan api yang membara, menyesakkan napas dan melelehkan kulit dan hati. Sengatan panas matahari beranjak surut saat matahari mulai tertutup dan bersembunyi di balik dua gunung.

Kemudian, dia membicarakan jamaah haji saat mengelilingi Ka'bah, di bawah terik panas matahari yang dituangkan di atas kepala seperti api panas yang membakar. Dan saat mereka berlari-lari kecil di antara bukit Shofa dan Marwah, berdesakan sembari menahan derita panas yang melebihi tahun-tahun sebelumnya.

Abdul Muththalib terlihat kalut. Sesekali pandangannya tertuju ke sebuah halaman rumah yang luas, dan sesekali tertuju kepada Aminah yang cantik dan tangkas. Tiap kali Abdul Muththalib berkunjung ke rumah Wuhaib, dengan sigap dan tangkas Aminah melayani keduanya. Dia tidak membiarkan para pembantu dan budak-budak—dengan jumlahnya yang banyak—memberikan sajian makan dan minum, tidak pula salah satu putri Wuhaib. Semua pelayanan dan sajian dilakukan oleh Aminah sendiri. Saat keduanya memanggil, dia menghadap dengan cepat dan kembali dengan membawa sesuatu yang diminta. Mengerti kehendak mereka berdua, meskipun hanya dengan isyarat. Abdul Muththalib masih terlihat hanyut dalam kalut, hingga Wuhaib berkata kepadanya, "Aku tidak mengerti apa yang akan dilakukan para jamaah haji di tengah-tengah terik matahari yang sangat panas, seandainya engkau, wahai Abdul Muththalib, tidak menemukan dan menggali sumur Zamzam, dan mengeluarkan darinya air yang melimpah ruah."

Abdul Muththalib tersadarkan dari lamunan panjangnya saat mendengar Zamzam disebut di hadapannya, seakan-akan dia terbangun dari mimpi yang membawanya keliling ke setiap penjuru bumi. Kemudian, dengan suara penuh kepuasan dan belas kasihan, dia berkata, "Tuhan tidak melupakan hamba-hamba-Nya yang tulus, wahai Wuhaib.

Dia telah melihat kebingungan, dahaga, dan penderitaan para hamba-Nya saat musim haji. Kemudian, memberiku hidayah untuk menggali sumur Zamzam untuk memberikan mereka minum, meringankan beban mereka, dan menjadikan mereka mampu melakukan ketaatan yang susah payah mereka jalani dengan menempuh padang pasir dan gunung-gunung terjal. Karenanya juga, mereka memacu unta-unta dengan cepat, bertalbiyah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Luhur dan Besar.

Mereka adalah hamba dan kekasih Allah, wahai Wuhaib. Allah berbelas kasihan kepada mereka dan memberikan rahmat-Nya, dan menjadikanku sebagai kusir yang mengantarkan dan mendekatkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Kalaulah tidak karena petunjuk-Nya, tentu kita tidak akan mendapatkan kebajikan ini."

Wuhaib berkata kepada Abdul Muththalib seraya tersenyum, "Semoga Allah merahmati mereka dan juga engkau, wahai Abdul Muththalib. Dan Allah membalas jerih payah yang engkau derita saat mengumpulkan air Zamzam yang mampu memberikan kesegaran bagi seluruh jamaah haji. Dan semoga Allah juga membalas kesengsaraan yang engkau jalani ketika membuatkan mereka tempat air dari kulit sebagai alat minum selama musim haji, dan mereka membawanya ke mana mereka pergi. Sungguh semuanya adalah sebuah pengorbanan besar, namun anugerah Allah sangatlah besar, dan rahmat-Nya sangatlah luas."

Sejenak Wuhaib terdiam, kemudian membuka lagi perbincangan. Dengan senyum renyah, dia berkata, "Ingatkah engkau, wahai Abdul Muththalib, ketika orang-orang Quraisy menghalangimu untuk menggali sumur Zamzam dan mengeluarkan airnya? Dan ingatkah engkau, ketika mereka ingin turut menikmati anugerah mulia ini bersamamu? Allah hanya memberikannya kepadamu dan mengkhususkanmu, setelah engkau bersikeras dengan tekadmu dan dapat mengeluarkan air Zamzam dengan jernih."

Abdul Muththalib merasa terbuka dengan percakapan sahabatnya, Wuhaib. Dia merasa seakan-akan sahabatnya telah menyentuh inti kalbunya. Kemudian, Abdul Muththalib melemparkan pandangannya ke

arah halaman rumah yang luas, dan membentangkannya sebagaimana biasa.

Aminah datang dengan membawakan buah kurma dan segelas air dingin, dan meletakkannya di hadapan keduanya. Abdul Muththalib mengulurkan tangannya meraih buah kurma dan memakannya, kemudian mengambil segelas air dingin, lalu meminumnya. Dengan kagum, dia berkata, "Alangkah lezatnya buah kurma ini, dan alangkah manisnya air ini."

Wuhaib menjawabnya, "Ini adalah buah kurma negeri kita, tidak berubah, wahai Abdul Muththalib! Dan kita yang telah membelinya. Engkau pun mengambilnya, sebagaimana kami. Dan air itu adalah air Zamzam, hanya saja didinginkan, tiada hal yang baru. Lalu, apa maksud pujian ini?"

Kemudian, Abdul Muththalib menoleh kepada sahabatnya, kekalutan yang tampak di wajahnya sudah mulai beranjak pergi. Sembari tersenyum, dia berkata, "Benar, ini adalah buah kurma negeri kita, dan ini adalah air Zamzam. Tapi, tangan Aminah yang telah menyuguhkannya, wahai sahabatku.

Setiap yang disuguhkan oleh Aminah pasti terasa lezat dan enak. Aku tidak memakan makanan yang dia suguhkan dan meminum minuman yang dia berikan, kecuali aku merasakan bahwa makanan dan minuman itu tidak seperti biasanya."

Wuhaib merasa seakan-akan Abdul Muththalib hendak membicarakan perihal pertunangan Abdullah. Dan dia menduga bahwa Halah telah memberitahukan kepada suaminya rahasia yang telah dibicarakan dengan ayahnya. Wuhaib pun melemparkan pandangan ke arah halaman rumah yang luas, dan terdiam sebagaimana Abdul Muththalib.

Suasana menjadi hening, hingga Abdul Muththalib memutusnya dengan berkata, "Aminah telah beranjak dewasa, wahai Wuhaib."

Dengan tangkas dan wajah berseri-seri, Wuhaib berkata, "Dia adalah putrimu, wahai Abdul Muththalib! Dan engkau adalah orang tuanya. Maka pilihlah dia dan lakukan. Seorang Wuhaib tidak akan mampu

menghalangimu, begitu juga orang lain."

Abdul Muththalib tidaklah mengetahui bahwa Halah telah membicarakan kepada ayahnya tentang pernikahan Abdullah yang dirahasiakan olehnya dan suaminya, juga tentang syarat-syarat perempuan yang dinginkan untuk putranya, Abdullah. Abdul Muththalib pun berulang kali menggeleng-gelengkan kepalanya, dan berkata dengan belas kasihan, "Sabar, wahai Wuhaib. Aku telah mendengar berita tentang para utusan yang mendatangimu tiap pagi dan sore hari. Mereka menawarkan segala hal kepadamu untuk berusaha mendapatkan Aminah."

Sejenak suasana terdiam. Dengan harapan yang besar, Abdul Muththalib mulai berkata, "Aminah memang layak diperebutkan oleh para pembesar bangsa Arab. Saat ini, zaman tidak menemukan perempuan yang menyamai Aminah, maka sabarlah sejenak, wahai sahabatku. Semoga saja dia menjadi milik Bani Abdul Muththalib. Hanya sebentar, beberapa hari ini saja, wahai Wuhaib. Dan semuanya akan menjadi jelas."

Kemudian Abdul Muththalib mengangkat kedua tangannya ke langit, segera berdoa kepada Allah, memohon dengan sungguh-sungguh dan meminta kepada-Nya rahmat serta kesabaran, sambil berharap diberi kekuatan menjalankan tekadnya dan memenuhi nazarnya yang telah tiba masanya.

Wuhaib baru mengerti rahasia kekalutan dan derita Abdul Muththalib selama ini, kemudian dia menoleh kepadanya, dan berkata dengan heran, "Masihkah engkau memikirkan hal itu, wahai Abdul Muththalib?"

Dengan cepat dan serius, Abdul Muththalib menjawab, "Benar, wahai sahabatku! Aku telah bernazar dan aku akan memenuhinya. Akan aku sembelih salah satu putraku sebagai kurban kepada Tuhanku.

Apakah engkau menduga bahwa nazarku hanya sekadar canda gurau belaka? Situasinya saat itu sangatlah sulit dan menegangkan.

Ingatkah engkau akan hari itu, wahai Wuhaib? Ketika orang-orang Quraisy mengerumuniku, saat aku sedang mengangkat cangkul dan memukulkannya ke tanah untuk mencari sumber air Zamzam, sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhanku dan yang diisyaratkan

oleh suara yang berbisik kepadaku.

Mereka semua sedang memusuhiku. Aku tidak berbuat jahat kepada mereka, dan aku pun tidak mencelakai seorang pun dari mereka. Hanya putraku, al-Harits satu-satunya yang ada di belakangku. Saat itu, hampir hatiku hancur berkeping-keping.

Aku hanya mempunyai satu putra saat itu, sedangkan di sekitar orang-orang Quraisy terdapat anak-anak mereka yang banyak, ikut memusuhiku dan turut serta menzalimiku."

Emosi Abdul Muththalib mulai memuncak, suaranya gemetar terputus-putus, kedua matanya berlinang air mata. Dia pun terdiam. Saat sudah mulai tenang, dia melanjutkan ceritanya, "Saat itu aku benar-benar membutuhkan banyak anak laki-laki, wahai Wuhaib! Yang menjadi kebanggaan dan kesombongan orang-orang Quraisy. Dan aku bernazar kepada Tuhanku, jikalau Dia menganugerahiku sepuluh anak laki-laki, aku akan menyembelih satu di antaranya sebagai kurban kepada Tuhanku. Dan sekarang, Tuhan telah mengabulkan doaku dan mewujudkan harapanku. Apakah kemudian aku kikir mengorbankan satu putraku demi Tuhanku?

Dan apakah terbilang banyak, wahai sahabatku! Bila aku mengajukan salah satu putraku sebagai kurban kepada Tuhanku yang Maha Memberi dan Menolak, Maha Merendahkan dan Memuliakan?

Orang-orang melupakan nazar tersebut, wahai Wuhaib, dan mereka lupa sesungguhnya Abdul Muththalib terus mengingatnya siang dan malam. Mereka meminum air Zamzam yang tawar, dan tidak ingat bahwa harga air Zamzam tersebut adalah sepotong hati dan darah daging Abdul Muththalib. Mereka juga tidak mengetahui bahwa masa pemenuhan nazar telah tiba."

"Namun, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengorbankan manusia adalah sesuatu yang mengherankan, wahai Abdul Muththalib. Sesuatu yang tidak diakui oleh tradisi orang Arab dan juga undang-undangnya.

Orang Arab, wahai Abdul Muththalib! Lebih lembut dan malu untuk melakukan apa yang dilakukan bangsa asing yang keras hati, yang

menyembelih manusia sebagai kurban kepada Tuhannya.

Itu termasuk tindakan bengis, wahai Abdul Muththalib! Yang akan menjadikan orang Arab marah. Maka pertimbangkanlah sekali lagi, jangan engkau membuka pintu fitnah ini dan membuat aturan baru yang bengis kepada manusia, sedangkan engkau adalah figur yang baik, yang menghilangkan dahaga dan menyingkirkan lapar."

Abdul Muththalib hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, dan berkata dengan tenang, "Kehendak Tuhan, wahai sahabatku! Dan tiada yang dapat menolak kehendak-Nya. Abdul Muththalib ataupun yang lainnya tidak dapat menghalanginya, atau menunda pelaksanaan kehendak-Nya."

Aminah berada di dekat kedua orang tua tersebut. Ketika mendengarkan percakapan mereka, hatinya terasa sesak, merasa sangat kasihan bilamana Abdul Muththalib benar-benar melakukan nazar itu, dan menyembelih salah satu anaknya. Dia amat berharap seandainya dia mampu meyakinkan Abdul Muththalib untuk mengubah niatnya, juga amat berharap bilamana pamannya, Wuhaib, mampu menjauhkannya dari tindakan keji ini. Aminah bersedih hati dan berulang kali berbisik, "Tidakkah nazar ini dapat ditebus? Tidak mampukah Abdul Muththalib mengganti nazarnya itu dengan beberapa ekor unta atau sebagian hartanya? Tidakkah nazar dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian keuntungan apa yang dinikmati Tuhan dari penyembelihan seorang manusia?"

Matahari berjalan pelan menuju keharibaannya. Bayang-bayang gunung yang tinggi pun mulai naik menutupi Ka'bah dan jalan-jalan. Banyak orang mulai aman dari sengatan panas terik matahari. Kedua orang tua itu keluar mengunjungi tempatnya di samping Ka'bah di antara para pembesar kabilah yang mulai meninggalkah rumah-rumah mereka menuju rumah Tuhan.

Aminah diam dalam keadaan sedih, takut bilamana Abdul Muththalib menyembelih salah satu anaknya. Bertanya kepada dirinya dengan perasaan sakit, "Siapakah anak malang itu, yang akan disembelih oleh ayahnya? Bagaimana Abdul Muththalib memilih kurbannya?"





4

JIWA-JIWA YANG BERONTAK

Malam yang panjang. Rumah Abdul Muththalib membeludak dengan orang-orang Quraisy dan non-Quraisy. Mereka mendatangi Abdul Muththalib demi membatalkan nazar yang akan dilaksanakan olehnya. Merasakan kasihan kepada bangsa Arab dengan lahirnya tradisi baru yang menakutkan, dan kepada pemuda malang yang bakal dipenggal kepalanya.

Mereka membicarakan pengaruh nazar Abdul Muththalib, sebuah tragedi yang memilukan hati. Abdul Muththalib mendengarkan dengan saksama tanpa menanggapi. Mulutnya hanya mengeluarkan satu ungkapan yang menggetarkan hati dan menyulut kemarahan. Dengan tegar, dia berkata, "Aku telah bernazar, dan harus dilakukan."

Putra-putra Abdul Muththalib yang ada di sekelilingnya pun terlihat diam. Tidak terbaca di wajah mereka kata takut atau ngeri dengan kematian yang makin mendekati jiwa mereka. Mereka telah mengerti tekad bulat sang ayah dan menerimanya dengan tegar dan berani. Masing-masing mempersembahkan jiwanya dengan taat, berteriak dengan lantang, "Wahai ayahku! Laksanakan kehendakmu dan gapai ridha Tuhanmu. Jangan engkau langgar janji yang telah engkau ucapkan, sedangkan engkau adalah orang yang takwa dan memenuhi janji. Jiwaku ada di bawah kehendakmu, dan kepalaku ada di tanganmu."

Orang-orang pun kagum dengan sikap putra-putra Abdul Muththalib, penuh ketaatan, keberanian, dan tersenyum menghadapi bahaya yang bakal melayangkan kepala masing-masing, merenggut kehidupan mereka tanpa mengetahui siapakah sang kurban.

Adapun istri-istri Abdul Muththalib, mereka berdiri menangis dan patah hati. Masing-masing mengkhawatirkan putranya, takut Tuhan akan memilihnya, memandang kepada Abdul Muththalib dengan mata terluka, mengharapkan dia undur diri dari nazarnya, meminta kepada Tuhan untuk memberinya alternatif yang dapat menggantikan nazarnya dan memuaskan Tuhannya.

Di sekitar istri-istri, berdiri putri-putri mereka yang bercucuran air mata. Masing-masing menghadap ayahnya, memohon untuk mengganti nazarnya dengan sebagian harta atau menundanya, barangkali Tuhan memilih jalan lain yang bisa memuaskan-Nya dan memuaskan Abdul Muththalib.

Abdul Muththalib tegar di hadapan wajah-wajah yang berduka, mata-mata yang menangis, dan hati-hati yang hancur berkeping-keping. Dia tidak menjawab permintaan yang penuh harapan, kecuali dengan satu kalimat, "Aku telah bernazar, dan harus dilaksanakan."

Suasana rumah masih menampakkan keramaian, hingga separuh malam berlalu, dan datang separuh yang lain. Suasana mulai sepi dari keramaian, dan ketenangan pun menyebar.

Namun, Kota Mekkah tidak tenang dan tertidur. Orang-orang begadang di rumah masing-masing, sebagaimana Abdul Muththalib,

putra-putranya, istri-istrinya, dan sanak kerabatnya. Kesedihan menyelimuti semua rumah. Dan istri-istri mencela para suami yang tidak mampu membatalkan nazar Abdul Muththalib dengan bentuknya yang keji itu. Masing-masing para istri meminta suaminya untuk bangkit melawan Abdul Muththalib dan menyadarkannya untuk undur diri dari nazarnya, atau kembali menyadarkannya bila dia telah gagal sebelumnya.

Air mata para ibu belum mengering. Mereka meratapi kesedihan atas sang pemuda malang. Sesaat setelah matahari terbit, dia akan disembelih sebagaimana seekor unta. Mereka juga teramat kasihan atas putra-putra yang menerima nasib ini, saat sebuah situasi genting mendera batin seorang ayah, yang kemudian membuatnya bernazar seperti nazar Abdul Muththalib.

Rintihan terdengar dari balik pintu. Suara-suara awas kepada para suami keluar dari mulut-mulut. Dan hati seorang ayah hancur sebagaimana hati seorang ibu, meski sebagian dari mereka menampakkan ketegaran hati. Masing-masing membayangkan Abdul Muththalib sedang memegang pisaunya kemudian meletakkan di atas leher anaknya, memotongnya, dan mengalirkan darahnya. Sontak dia tersadar, bangkit berteriak dengan lantang, "Tidak akan aku biarkan Abdul Muththalib melaksanakan nazarnya. Tidak akan aku biarkan dia menyembelih anaknya. Darah seseorang tidak boleh mengalir hanya karena kesalahan ucap. Aku tidak peduli! Biarkan Tuhan berbuat sesuka hatinya."

Kelopak mata para gadis Mekkah pun tidak mampu terpejam. Mereka yang mendambakan Abdullah, semalam suntuk menangisi ketampanannya, membilang sifat-sifat dan keistimewaannya. Masing-masing berharap Tuhan memilih selain dia, dan menyelamatkannya dari tragedi ini.

Sementara Aminah menghabiskan malamnya dalam suasana penuh tangis, berdoa kepada Tuhannya yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Penyayang, dan Maha Adil, untuk menjauhkan Kota Mekkah dan bangsa Arab dari malapetaka ini, atau membuka jendela hati Abdul Muththalib hingga dia undur diri dari nazarnya, atau Tuhan berbisik kepadanya untuk membatalkan menyembelih seorang anak, sebagaimana ketika

Tuhan memintanya menggali sumur Zamzam, atau menunjukkannya jalan keluar yang direstui, yang dapat menenangkan hati Abdul Muththalib dan para orang tua.

Aminah masih bertanya pada dirinya: apa yang dapat dia lakukan untuk menghentikan tragedi ini? Dia sepenuhnya mengerti kebesaran cinta Abdul Muththalib kepada dirinya, kasih sayangnya, dan dukungannya terhadap setiap pendapatnya. Apakah dia akan pergi menemuinya dan memintanya undur diri dari niatnya?

Namun, Aminah juga mengerti dengan pasti kebulatan tekad seorang Abdul Muththalib. Apa yang akan dilaksanakan adalah sebuah nazar kepada Tuhan, dan dia tidak akan menunda pelaksanaan nazar tersebut, meski harus mengorbankan orang yang terkasih. Dia juga sadar bahwa pamannya, Wuhaib, dan para pembesar Quraisy yang lain yang telah susah payah menyadarkan Abdul Muththalib, tidak mampu menggeser nazarnya sedikit pun.

Aminah masih terjaga dari tidurnya, senantiasa berdoa, dan yakin atas kasih sayang Allah yang besar dan rahmat-Nya yang luas. Dia meyakini bahwa Tuhan tidak akan meminta seorang ayah memotong leher anaknya. Aminah teringat dengan kisah Ibrahim dan Ismail. Allah memerintahkan Ibrahim memotong leher anaknya, Ismail. Aminah yakin bahwa ini hanyalah ujian dari Tuhan bagi Abdul Muththalib dan putra-putranya, sebagaimana ujian bagi Ibrahim dan putranya, Ismail. Hingga ketika terbukti kesabaran, keberanian dan ketaatannya kepada Tuhan, Dia akan membatalkan dan menggantinya dengan tebusan yang agung.

Kemudia Aminah juga sadar sepenuhnya bahwa masing-masing istri Abdul Muththalib telah meminta kepada sanak kerabatnya untuk menjauhkan pisau Abdul Muththalib dari leher putranya. Hati Aminah mulai tenang. Dia membayangkan sekelompok kaum, masing-masing berdiri menghalau Abdul Muththalib memotong leher anak saudara perempuannya.

Namun, Aminah juga sadar bahwa Abdul Muththalib adalah orang yang sangat teguh memegang pendapat. Dia tidak akan menyerah. Bahkan, dia akan melawan setiap orang yang menghalanginya.

Kesedihan mendalam kembali merasuki hati Aminah. Ketenangan hati mulai pudar. Dia melewati sisa malamnya dengan merenung dan berpikir. Hingga subuh menyebarkan benang-benang putihnya di atas ufuk. Semakin mendalam kesedihan dan rasa kasihan dalam diri Aminah. Semakin ufuk terlihat terang, semakin gelap bumi di mata Aminah. Meski harapan belas kasih dan rahmat Tuhan tidak pernah pupus.

Matahari telah menampakkan sinarnya. Jalan-jalan Kota Mekkah mengalirkan arus penduduk yang sejak pagi buta sudah meninggalkan rumah-rumahnya. Mengalirkan penduduk luar yang berduyun-duyun menyaksikan peristiwa baru dan tragis yang terjadi di Mekkah. Mereka hendak melihat figur berhati pemurah, Abdul Muththalib, memotong belahan jiwanya dan melemparkannya di hadapan Tuhan.

Matahari merangkak naik menjemput siang. Abdul Muththalib keluar dari rumahnya. Sebentuk pisau besar melekat di tangannya, bersinar laksana lidah ular. Putra-putranya berjalan di sekelilingnya bersama ibu dan bibi-bibi dengan diikuti para tetangga dan sanak kerabat. Suara gaduh, rintihan, tangisan, dan ratapan mengiringi langkah mereka. Hingga sampai di depan Ka'bah, mereka langsung bertawaf. Kemudian, berdiri di depan berhala terbesar, Hubal, serentak melemparkan nyala api tatapan mata yang membara.

Matahari mencurahkan cahaya panas, membakar muka dan jasad berhala besar itu. Dia terlihat diam, keras, dan berwajah muram. Menatap massa yang membeludak dengan tatapan tajam seorang raja yang harus dipatuhi. Akiknya terlihat merah padam, laksana darah yang mengalir. Berhala-berhala kecil di sekelilingnya bersorak gembira dengan persembahan kurban yang tidak biasa mereka saksikan sejak mereka ditegakkan di sekeliling Ka'bah.

Manusia terlihat memendam api kemarahan yang berkobar-kobar. Dari hati ke hati terpantul sinyal yang membisikkan keagungan berhala-berhala. Sebagian berfirasat kuat bahwa seorang nabi dari Arab akan lahir, dan sudah saatnya dibangkitkan untuk menghancurkan berhala-berhala yang pandir. Nabi itu datang dengan membawa agama yang baru, pemurah, suci, menunjukkan kepada kebaikan dan mengusir segala kejelekan.

Mereka berharap sang nabi hadir di tengah-tengah mereka, mengggulingkan patung-patung itu. Kemudian, mereka mengikuti dan menganut agama yang tidak akan merestui tindakan dan nazar Abdul Muththalib.

Patung-patung tersebut diam tak bergerak. Semua orang menatapnya dengan tatapan yang beragam. Sebagian menatap dengan rasa mual dan jijik atas perintah yang mereka wahyukan kepada Abdul Muththalib.

Sebagian yang lain memendam ejakan kepada berhala-berhala tanpa berani memperlihatkan. Mereka heran bagaimana bisa berhala-berhala itu meminta persembahan kurban manusia dengan darah merah mengalir di bawah kaki tanpa dosa?

Sebagian yang lain takut akan laknatnya jika menentang kehendak dan perintahnya, atau menampakkan kebencian terhadap peristiwa baru yang menakutkan ini.

Sementara Abdul Muththalib, merasakan kegalauan hati yang mendalam. Menampakkan ketegaran dalam suasana hati yang penuh kesedihan, sebagaimana orang tua-orang tua yang lain. Dia mengangkat kedua tangannya ke langit, berdoa dan menggumamkan banyak kata. Kemudian, dia menolehkan mukanya ke arah pelayan berhala besar, berteriak kepadanya dengan memberanikan diri dan tegar, "Wahai orang tua, keluarkan tempurungmu. Kocoklah di dalamnya nama anak-anakku itu. Biarkan Tuhan memilih siapa yang dikehendaki-Nya. Aku telah bernazar menyembelih salah satu dari mereka sebagai persembahan kurban kepada Tuhan. Tentukanlah siapa yang akan dikurbankan, sebab aku belum menentukannya saat bernazar."

5 PILIHAN

Sejak pertama, tidak terlintas niat di benak pelayan berhala melemparkan tempurung undian demi memilih seseorang untuk dialirkan darahnya. Yang dia pikirkan hanyalah bagaimana mendapatkan upah, menghasilkan seratus dirham. Hanya uang hasil mengundi yang terlintas di pikirannya selama ini.

Dengan muka dingin, dia membawakan tempurung, melemparkan pandangannya ke hadapan khalayak ramai yang mengerumuninya. Terlihat olehnya tatapan mata yang menyorotkan kebengisan. Wajah-wajah yang menebarkan aroma bahaya. Pelayan berhala mendekat kepada anak-anak Abdul Muththalib, kemudian membuka mulut tempurung tanpa bicara, dan menyodorkannya kepada mereka.

Dengan sikap tegar dan berani, masing-masing putra Abdul Muththalib mengulurkan tangannya dan mengambil dadu dari dalam

tempurung. Kemudian, menuliskan namanya dan memasukkannya ke dalam tempurung, hingga tempurung itu penuh dengan nama-nama putra Abdul Muththalib. Pelayan berhala menutupkan mulut tempurung, dan segera mengocoknya supaya masing-masing dadu kayu dengan nama-namanya teracak. Hati manusia terguncang di dalam dada seiring guncangan tempurung. Napas-napas pun tertahan, mata-mata menatap tajam dengan kelopak mata yang membesar dan air mata yang bercucuran.

Putra-putra Abdul Muththalib berdiri tegar, wajah-wajahnya bersinar di lautan cahaya terang matahari yang menambah ketampanan mereka. Di antara mereka terdapat Abdullah, putra yang paling tampan, teguh hati, dengan muka tersenyum. Pandangan-pandangan mata tertuju kepadanya, kalbu-kalbu merasa iba jika nama Abdullah yang terpilih.

Pemegang tempurung memutar tempurungnya dengan suasana hati kalut, masam muka. Benar-benar merasakan kebengisan ulah yang sedang dijalani. Tidak pernah sebelumnya dia menggerakkan tempurung untuk memilih seseorang yang akan dikorbankan di hadapan Tuhan.

Sebelumnya, dia menggerakkan tempurungnya untuk membagi harta kekayaan yang dipersengketakan oleh pemiliknya, atau untuk menyegarkan harapan keuntungan yang melimpah, atau menentukan pilihan jodoh, atau niat musafir atau perang. Namun, hari ini dia melakukannya untuk mengangkat pisau besar yang tajam dan menggerakkannya di leher seseorang.

Tangan pelayan berhala mengacak-acak dadu dalam tempurung. Sesekali, kedua matanya mencuri pandang ke arah tatapan yang mengirimkan sinyal-sinyal kebengisan kepadanya. Sesekali, dia mencuri pandang ke arah Hubal yang diam tak bergerak, mempersilakan ulah keji ini.

Sang pelayan membaca dari tatapan mata massa, arus berontak yang membara. Hendak meneriakkan kepada Hubal, "Kenapa Engkau diam? Kenapa Engkau tidak bergerak? Kenapa Engkau tidak berbelas kasih kepada pemuda-pemuda itu, dan menyelamatkan mereka dari ulah keji ini?

Kami mengerti Engkau adalah Tuhan yang penyayang dan berhati lembut. Bagaimana bisa Engkau merestui seorang pemuda tak berdosa dialirkan darahnya di hadapanmu? Dia suci tak berdosa. Hanya sebab seorang ayah yang terlanjur bernazar. Sebuah nazar yang tersulut oleh kemarahan dan kekesalan. Hingga terlontar dari mulutnya sumpah nazar tersebut, ketika dia sedang menggali sumur Zamzam?

Kenapa Engkau tidak menitahkan kepada pelayan-pelayan-Mu untuk memberitahukan kehendak-Mu, seandainya Engkau benar-benar Tuhan. Kemudian, mereka menjauhkan pisau besar dari tangan Abdul Muththalib, membebaskannya dari ulah keji yang hendak dia rintis dan tradisikan untuk bangsa Arab sejak hari ini?"

Aminah berada di tengah khalayak ramai dengan meneteskan air mata. Memandangi berhala bisu yang nalurinya membatu, mukanya menggumpal, dan hatinya mengeras. Dia berharap dapat mendekat kepadanya dan mengerak-gerakkannya, mengeluarkannya dari kebisuan, dan memaksanya bertitah memerintahkan pelarangan ulah kejam ini.

Kepercayaan Aminah menguat seputar berita dari sebagian penduduk Mekkah yang meninggalkan penyembahan berhala dan menistakannya. Mereka keluar mencari agama baru selain agama berhala. Agama yang bersih dari bentuk batu-batu yang tak sadarkan diri, yang tidak mampu menyelamatkan dirinya dari bahaya yang mengancam.

Aminah hanya mampu diam memendam kesedihan. Hanya mampu meneteskan air mata yang membasahi kedua pipi. Hanya mampu merajut sekuntum asa di sisi Tuhan yang menciptakan berhala-berhala dan semesta alam, untuk menghalau para korban, dan mengulurkan jari jemari kasih sayang ke leher-leher mereka sebagai tabir dan perisai dari pisau besar Abdul Muththalib.

Kedua matanya masih tertuju ke tempurung, sebagaimana mata-mata manusia yang lain. Hingga pelayan berhala mengeluarkan tangannya, kemudian menggerakkan tempurung dua kali dan mengulurkan tangannya, kemudian memasukkannya ke dalam tempurung. Telinga-telinga semakin peka, pelupuk mata membesar, bibir-bibir bergumam, hati-hati bergetar. Hingga sang pelayan mengeluarkan tangannya dari

tempurung, melihat dadu dengan jelas, kemudian melihatnya sekali lagi, dan berteriak dengan suara gagap, "Abdullah."

Abdul Muththalib gemetar, memaksakan dirinya berdiri tegar. Massa membanjir. Suara-suara melangit, memprotes keputusan yang curang. Tenggorokan-tenggorokan terangkat, meneriakkan tuduhan kesalahan undian, dan memerintahkan pemiliknya mengulangi undian. Abdullah tersenyum, jiwanya menerima dengan ikhlas, membalas pandangan mata ayahnya dengan jiwa yang tegar, dan berkata kepadanya dengan nada jantan, "Wahai ayahku! Laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu. Pisau sudah berada di tanganmu. Dan leherku di depanmu. Engkau tidak akan mendapati kegusaran jasadku.

Potonglah, wahai ayahku. Dan janganlah bimbang. Jangan bersikap lemah di hadapan anakmu. Puaskan dirimu dan juga Tuhanmu."

Saudara-saudara Abdullah turut memprotes bersama khalayak ramai. Mereka memastikan kesalahan undian, menuntut pengulangan undian. Kemudian, masing-masing menyerahkan lehernya kepada ayahnya, berharap dia melaksanakan perintah Tuhan sebagai ganti Abdullah.

Abdul Muththalib tidak menggubris seruan manusia di sekelilingnya. Dia memperkuat pegangan pisaunya. Segera dia maju menghadap berhala besar dengan membawa Abdullah di belakangnya. Suara gaduh melangit dan bertambah ribut. Aminah gemetar. Gadis-gadis menangis. Perempuan-perempuan meratap. Ketakutan yang luar biasa membius para lelaki diam tak bergerak. Hingga Abdul Muththalib sampai di hadapan Hubal. Dia memandangi pisau besarnya, memejamkan kedua matanya, lalu membukanya kembali, dan berteriak memanggil Abdullah. Sang pemuda maju untuk menyerahkan lehernya di bawah kebengisan pisau yang berkilau menyala-nyala di bawah terangnya cahaya matahari.

Tiba-tiba seorang gadis menerobos di tengah keramaian. Melompat dengan sekuat tenaga, hingga berada di hadapan Abdul Muththalib. Dengan berani dan lantang, dia berteriak, "Potonglah aku, wahai ayahku! Dan tinggalkan Abdullah."

Dengan amat marah, Abdul Muththalib berteriak, "Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ummu Hakim! Hingga engkau menghalangiku atas perbuatan ini? Apakah engkau hendak menggugurkan perintah Allah?"

Suara Ummu Hakim keluar dengan keras, "Melainkan aku datang menyelamatkan saudaraku. Membiarkan hidup putra kesayanganmu. Dan menyelamatkan dirimu sendiri. Hatimu akan hancur sepeninggal Abdullah. Dan aku yakin engkau tidak akan bertahan lama setelah menyembelih putra tercintamu."

Suaranya semakin melengking. Manusia semakin heran dengan keberaniannya ketika dia berteriak keras, "Aku dan Abdullah adalah saudara kembar, maka sembelihlah aku sebagai ganti dia. Dan korbankan aku jikalau memang harus ada korban dari manusia. Tidakkah aku juga seorang manusia, wahai ayahku?"

"Namun, nazarku haruslah seorang laki-laki. Bukan perempuan, wahai Ummu Hakim!"

"Demi Tuhan, wahai ayahku. Tuhan tidak akan merestui pembunuhan orang yang tak berdosa."

Perbuatan gadis ini menyadarkan para lelaki dewasa, dan menyingkirkan ketakutan spontan yang sedang menyelimuti mereka. Tiga orang laki-laki perkasa melompat. Dengan cepat mereka tiba di hadapan Abdul Muththalib. Segera kedua tangan mereka memegang pisau besar, dan mulut mereka menyuarakan, "Kami tidak akan membiarkan engkau membunuh anak dari saudara perempuan kami! Potonglah orang selain dia, jika engkau menghendaki. Masih banyak orang selain Abdullah."

"Tapi ini adalah kehendak dan perintah Tuhan. Dan selamanya aku tidak akan melanggarnya. Tempurung undian telah mengeluarkan nama Abdullah. Maka dialah yang harus dipotong."

Tiga orang perkasa tersebut semakin kuat memegang pisau. Mereka berkata mengejek, "Dan apakah tempurung undian selamanya benar?

Kami seringkali menggunakannya, seringkali dia salah. Dia memerintahkan kami pergi, ketika kami sedang berunding tentang bepergian. Namun, yang kami dapatkan hanyalah lelahnya perjalanan.

Dia menitahkan kita untuk berperang, tapi hasilnya adalah kekalahan telak. Dan alangkah banyaknya derita manusia akibat kesalahan-kesalahannya. Dan apa yang diperoleh Tuhan dari Abdullah dan darah Abdullah?"

Perdebatan itu semakin hanyut tenggelam di tengah-tengah kegaduhan dan teriakan manusia. Abdul Muththalib berusaha merebut pisau dari tangan tiga orang yang kuat memegangnya. Hati Aminah hancur berkeping-keping. Dia berharap dapat menerobos keramaian massa dan merebut pisau dari tangan Abdul Muththalib, kemudian melemparkannya ke dalam sumur dan lenyap. Dan Abdul Muththalib tidak akan sanggup menghalanginya.

Abdul Muththalib tidak mampu merebut pisaunya kembali dari genggaman tangan-tangan kuat. Tidak ada seorang pun maju membantunya. Kemudian, dia memandang pelayan berhala, berkata dengan ketidakberdayaan dan harapan, "Dalam masalah ini, apakah engkau mempunyai pendapat lain?"

Tiba-tiba, suara-suara berteriak dengan keras, "Carilah keputusan lain, wahai Abdul Muththalib. Utarakan hal ini kepada seorang dukun laki-laki atau perempuan. Barangkali ada jalan keluar menyelamatkan sang pemuda ini dan juga yang lainnya. Dan menjauhkan pertumpahan darah manusia dari rumah Allah yang aman ini."

Abdul Muththalib tunduk dengan keinginan massa. Hingga suara gaduh mulai tenang. Dia hendak meminta keputusan dari seorang dukun laki-laki atau perempuan sebuah jalan keluar yang direstui oleh Tuhan atau menyembelih Abdullah.





JALAN KELUAR

Matahari esok pagi terbit menyapa rombongan kafilah para pembesar Quraisy yang sedang menempuh perjalanan ke arah utara. Sebuah angan sedang menggerakkan mereka. Sepucuk harapan bersenandung menggiring mereka menuju Khaibar, sebuah desa dekat dengan Yatsrib, tempat tinggal seorang dukun perempuan Hijaz. Orang Arab begitu memercayainya. Mereka cepat-cepat mendatanginya ketika sebuah masalah menjadi runyam, dan jalan-jalan menuju kebenaran tertutup. Mereka berunding meminta pendapat kepadanya, kemudian menjalankan apa yang telah disepakati bersama. Mereka telah mengetahui dengan baik karakter sang dukun ini. Keahliannya menyingkap tabir dan mengetahui yang tidak dapat diketahui orang banyak telah menyebar luas di kalangan bangsa Arab.

Rombongan kafilah telah kembali ke Kota Mekkah, setelah selama dua puluh hari membawa solusi permasalahan mereka. Sebuah solusi yang datang dari seorang dukun perempuan untuk menyelamatkan Abdullah dari tangan-tangan Tuhan yang telah memutuskan kematiannya. Hati Bani Muththalib berdebar-debar dengan rasa takut dan berharap, sebagaimana hati orang-orang Quraisy dan para kekasih. Sang dukun perempuan tidak menjauhkan pisau besar Abdul Muththalib dari leher sang pemuda, melainkan dia menggantungkan hidup sang pemuda sekali lagi dengan tempurung undian. Dia bertanya kepada rombongan kafilah yang mendatanginya tentang tebusan orang yang dibunuh dalam tradisi mereka.

Ketika mereka menjawab tebusannya adalah sepuluh ekor unta, sang dukun memerintahkan untuk kembali kepada Tuhan dan mengajukan sepuluh ekor unta dan Abdullah. Kemudian, melakukan undian antara keduanya. Ketika Tuhan memilih dan merestui sepuluh ekor unta, maka permasalahan berakhir dan sang pemuda selamat. Bila tidak merestui, maka ditambah lagi sepuluh ekor unta dan mengulangi undian. Penambahan sepuluh ekor unta akan terus dilakukan hingga Tuhan merestui dan memaafkan Abdullah, saat undian menentukan dan mengeluarkan unta.

Ada secercah harapan yang diusung solusi ini. Namun, massa segera bertanya-tanya, "Siapa yang tahu Tuhan akan merestui dan memaafkan Abdullah? Sebanyak apa pun unta ditambahkan, siapa yang akan menjamin undian memilih unta, bukan Abdullah?"

Sebagian yang lain berkata dengan putus asa, "Alangkah malangnya Abdul Muththalib dan harta kekayaannya. Seringkali Tuhan tamak berlebihan, dan tidak memilih harta kekayaan. Dan sepertinya Tuhan tidak akan merestui sampai harta kekayaan Abdul Muththalib yang melimpah habis tanpa sisa."

Orang-orang Quraisy dan Bani Abdul Muththalib yang diselimuti rasa takut telah bertekad akan menghentikan tangan Abdul Muththalib dan menghalanginya menyembelih putranya, baik Tuhan merestui atau tidak.

Kota Mekkah masih terjaga dan tidak tidur semalam suntuk. Sebagaimana dua puluh hari yang lalu. Lampu-lampu tidur masih terlihat terang. Mata-mata pun belum terpejam dan obrolan penduduk masih menemukan kehangatannya. Aminah dengan sedih meneteskan air mata di rumah, tidak dapat merasakan sedikit pun rasa kantuk, sebagaimana Fathimah, ibu Abdullah, saudara-saudara perempuannya, paman dan bibinya, dan orang-orang yang diselimuti rasa takut.

Masing-masing memikirkan dan menyiapkan siasat untuk menyelamatkan sang pemuda, dan merumuskan jalan pelaksanaannya. Ummu Hakim, saudara perempuan Abdullah, telah bertekad akan menghalangi ayahnya dari saudara laki-lakinya, meski dia harus mengorbankan hidupnya demi tekad itu.

Siang telah menebarkan hawa panasnya. Orang-orang berangkat menuju Ka'bah dengan lari-lari kecil untuk menunggu dan melihat Abdul Muththalib.

Di sebelah Ka'bah, terlihat sekumpulan unta yang gemuk, bersuara dan mondar-mandir di seputar tali yang mengelilinginya, melihat arus massa yang bergerak menuju Haram tanpa mengerti kenapa mereka berkumpul dan apa yang akan mereka jalankan?

Massa mengalihkan pandangannya antara unta-unta ini dan Tuhan-Tuhan. Mereka berharap Tuhan membuka mata lebar-lebar melihat jamuan besar ini dan memilih jumlah yang dikehendaki atau memilih semuanya dan memaafkan Abdullah.

Air liur para fakir miskin dan orang-orang lapar menetes tak terbendung. Segera mereka menghanyutkan selera dan hasratnya di lautan unta dengan bongkolnya yang padat, menggerakkan lidah mereka di antara kedua bibir, menjilat-jilat. Kemudian, melepaskan pandangan matanya ke arah Tuhan, berharap besar Tuhan memilih hewan sembelihan yang penuh daging dan lemak ini, dan memuaskan selera perut mereka, menghilangkan rasa lapar yang mereka derita, dan menjauhkan menyembelih manusia yang hanya mendatangkan kesengsaraan dan kepedihan.

Massa dalam keadaan galau dan sedih. Pandangannya kosong, dan hatinya hampir melayang meninggalkan sarangnya. Hingga Abdul Muththalib datang menghadap dengan pisau besar melekat kuat di tangan. Anak-anaknya berada di sekelilingnya. Abdullah berada di sebelah kanannya, tersenyum, merasa seakan-akan diiring menuju pelaminan, bukan penyembelihan.

Ketika mereka sampai di hadapan Hubal, mereka berdiri dengan khidmat. Abdul Muththalib mengangkat kedua tangannya ke langit, berdoa di tengah orang-orang yang memohon dengan sangat agar Tuhan menerima tebusan dan membebaskan Abdullah.

Ketika Abdul Muththalib menyelesaikan doanya, dia memerintahkan sepuluh ekor unta dipisahkan dari kumpulannya. Kemudian, memerintahkan pemilik tempurung undian untuk mengundi antara Abdullah dan sepuluh unta tersebut. Abdul Muththalib kembali berdoa, dan orang-orang pun kembali memohon. Pemilik tempurung mengacak undian tersebut dalam tempurung. Ketika yakin semuanya sudah teracak, dia mengulurkan tangannya dan mengeluarkan satu undian dari tempurung. Suara-suara mulai diam. Mata-mata memandang tajam dan telinga-telinga semakin peka. Laki-laki itu berteriak dengan suara mencekik, dan undian berada di tangannya, "Abdullah."

Hati menjadi kacau. Gigi saling berbenturan. Tangan gemetar. Jasad berguncang, dan manusia bermuka masam, mengekspresikan kemarahan. Sebagian memandang yang lain dan berbisik di telinga sahabatnya, "Tampaknya Tuhan telah membulatkan tekad menyembelih Abdullah. Dia tidak akan merestui pilihan yang lain!"

Tangan pelayan diam tak bergerak, dan dia memandang ke Abdul Muththalib. Massa di sekitar berteriak dengan suara lantang dan gaduh, "Mengapa engkau diam, wahai pelayan? Tambahkan sepuluh ekor unta."

Pelayan memandang kepada Abdul Muththalib. Dia pun menganggukkan kepalanya, menerima permintaan massa. Pelayan mengacak undian dua puluh ekor unta dan Abdullah. Kemudian, mengeluarkan satu undian dan melihatnya dengan lama, kemudian berteriak sekali lagi dengan suara gemetar, "Abdullah."

Kegaduhan kembali terjadi dan semakin tak terkendali. Suara-suara makin keras meneriakkan, "Tambahlah! Tambahlah sepuluh! Tambahlah dua puluh! Tambahlah tiga puluh! Dan jangan berhenti."

Pelayan melanjutkan undiannya. Lagi-lagi nama Abdullah yang keluar. Hati hampir hancur berkeping-keping. Jasad terhuyung-huyung lemas. Dan petir menyambar meluluhlantakkan dinding mental orang yang masih mampu tegar sampai detik-detik ini. Banyak orang kehilangan harapan Tuhan mengubah kehendak-Nya. Hingga sampai pada bilangan kesembilan puluh. Tangan pelayan terdiam. Kedua matanya memandang Abdullah dengan mengalirkan rasa belas kasihan. Sebagaimana mata orang Quraisy yang juga mengalirkan rasa kasih sayang yang mendalam kepada pemuda malang di mana Tuhan telah membulatkan tekad-Nya untuk menyembelihnya dan tidak merestui pilihan lain, apa pun bentuknya.

Adapun para fakir miskin dan orang-orang yang lapar, wajah mereka penuh dengan kegembiraan. Senyum kedua bibir mereka bertambah merekah ketika tebusan bertambah sepuluh. Dan suara-suara mereka mendahului suara-suara orang lain saat meminta pelayan untuk manambahkan tebusan. Hingga ketika tangan pelayan diam tak bergerak, dan dia memandang Abdul Muththalib. Suara-suara mereka membuncah dengan rintihan perut, menyerukan tambahan tebusan. Orang-orang di belakang pun turut menuntut tebusan bertambah menjadi seratus. Sebagian yang lain menginginkannya dua ratus. Dan yang lain berteriak sembari berucap lantang, "Kami akan menebus Abdullah dengan segala kekayaan yang kami miliki, harta, unta dan tanah yang menghasilkan, juga dengan sesuatu yang paling kami cintai."

Abdul Muththalib mengisyaratkan menerima tuntutan massa kepada sang pelayan. Kemudian, dia mengulurkan tangannya dan mengocok undian di dalam tempurung dengan tebusan unta sejumlah seratus.

Sejak pagi Aminah berkehendak ikut berangkat bersama para kaum. Namun, kekuatannya beranjak rapuh dan terbebani oleh kesedihan yang mendalam. Dia terpaksa berdiam diri di rumah, menangis dan berdoa. Dan para pembantu datang bolak-balik antara rumah dan Ka'bah,

memberitahukan kepadanya perkembangan peristiwa yang terjadi detik demi detik.

Namun, dengan kesedihan dan kepedihan yang diderita, Aminah tetap tidak kehilangan sebentuk asa belas kasih dan kasih sayang Tuhan. Dia amat percaya bahwa massa tidak akan membiarkan Abdul Muththalib menyembelih anaknya. Namun, ketakutannya tidak lagi dapat tertampung ketika mendengar kabar jumlah tebusan meningkat sampai angka sembilan puluh, dan Tuhan-Tuhan pun tetap diam tak bergerak. Aminah terdiam, berserah diri kepada Tuhan sembari mengikuti perkembangan berita terakhir.

Sang pelayan berhala-berhala terus mengocok undian seratus unta, satu demi satu, melakukannya dengan pelan-pelan sebelum mengeluarkan satu undian. Kemudian, dia mengulurkan tangannya yang gemetar ke dalam tempurung, memungut satu undian dan menggenggamnya dengan kuat. Abdul Muththalib terlihat sedang berdoa, dan manusia terdiam tenang seakan-akan di atas kepala mereka mengintai seekor burung.

Setelah beberapa saat, sang pelayan membuka genggamannya, melihat undian, dan membaca nama yang tertulis. Tiba-tiba suaranya tertahan, kedua matanya berputar melihat wajah-wajah kaum. Teriakan pun menggelegar dan kekacauan semakin meningkat. Suara-suara membuncah dengan lantang meneriakkan, "Tambahkan, wahai pelayan! Tambahkan bilangannya! Selamanya Abdullah tidak akan disembelih."

Ketika sang pelayan menarik napasnya dalam-dalam, dan kekuatan energinya kembali pulih, dia mengangkat tinggi suaranya, membelah gelombang massa yang berontak dengan berteriak, "Unta! Seratus!"

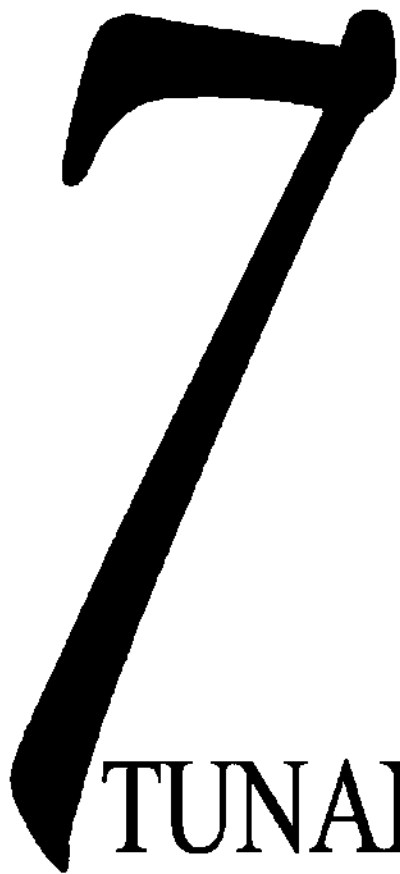
Tiba-tiba massa memeluk Abdullah. Pelukan dan ciuman tercurah kepadanya. Kegaduhan yang penuh dengan kemarahan dan kesedihan berubah menjadi suara-suara riang gembira dan bahagia. Massa bergegas merangkul Abdul Muththalib dan menghujaninya dengan kecupan. Dia berdiri lemas, tanpa mengerti akankah dia merangkul putranya, Abdullah, dan memeluknya dengan kedua tangannya. Hingga dirinya telah merasa tenang dan lapang, merasakan kebahagiaan yang meluap-luap di sekelilingnya saat itu. Dan nyanyian-nyanyian yang

disenandungkan anak-anak kecil dan orang-orang dewasa, kicauan-kicauan yang menggema di tengah angkasa, seakan-akan mereka sedang merayakan hari besar yang agung, bernyanyi dan menari. Abdul Muththalib bergegas melihat orang-orang di sekelilingnya dan berteriak dengan nada gembira, "Sembelihlah unta-unta, dan jadikan sebagai jamuan atas nama Tuhan, seorang pun tiada yang terhalangi darinya. Burung dan hewan pun dipersilakan menikmatinya."

Sang pembawa berita dengan gembira bergegas menemui Aminah dan mempersembahkan kepadanya sebuah kabar gembira. Hampir saja Aminah terbang amat bahagia, dan mengangkat kedua tangannya ke langit, bersyukur kepada Tuhan, di mana harapan, kasih sayang, dan belas kasih-Nya tak pernah terputus. Aminah berharap seandainya dia dapat bergegas menjumpai Abdul Muththalib, mengucapkan selamat atas keselamatan putranya dan kedudukannya yang diagungkan oleh Tuhan atas semua kedudukan manusia, dengan menjadikan tebusannya seratus dan tebusan yang lainnya sepuluh.

Aminah bergegas menuju ke ruang depan, dan berdiri di balik pintu, menanti dengan amat rindu kepulangan pamannya, Wuhaib, dengan membawa berita rinci peristiwa yang amat bersejarah.






TUNANGAN DAN PESTA PERNIKAHAN

Pisau-pisau besar giat bekerja menyembelih jamuan unta, dan memotong lehernya. Kemudian, seabrek daging diangkut dan digelontorkan di luar Kota Mekkah. Para fakir miskin dan orang-orang yang lapar berlari mengejar, berebut jamuan daging unta dengan wajah yang berseri-seri dan pisau-pisau yang siap di tangan. Serentak mereka menyerbu dan memotong bagian yang disukai dengan hasrat menggelora yang telah lama terpendam.

Orang-orang yang sedang berkunjung di Kota Mekkah tidak melewatkan kesempatan emas ini. Mereka turut bergegas mengambil bagian dalam jamuan besar itu. Segera mereka memotong daging dan menaruhnya di kantong-kantong besar. Kemudian, kembali pulang dengan sorak-sorai gembira, mendapatkan bekal melimpah yang dikaruniakan oleh Allah tanpa mereka duga.

Fathimah, ibu Abdullah, berdiam diri di rumahnya dengan dikelilingi oleh putri-putrinya. Mereka menerima para wanita yang bergegas datang mengucapkan selamat atas keselamatan putranya, Abdullah. Atas kehendak-Nya, Tuhan mengangkat martabatnya di mata manusia. Mereka juga menyampaikan ucapan selamat atas derajat luhur yang akan direngkuhnya. Para tamu wanita melihat air mata menetes membasahi kedua pipi Fathimah. Mereka tertawa ringan dan berkata dengan halus, "Berbahagialah, wahai Fathimah, atas martabat luhur yang akan direngkuh oleh putramu. Sebenarnya Tuhan tidak berkehendak jelek kepadanya. Melainkan untuk mengujinya dan juga ayahnya. Sebagaimana yang terjadi kepada Ismail dan ayahnya. Tuhan pun ingin membuktikan kepada manusia bahwa Abdullah adalah yang terbaik dan paling terhormat di antara mereka. Tiada seorang pun yang mampu menandinginya."

Para gadis pun bergegas menghadap dengan perhiasan yang paling mewah dan paling cantik. Mereka memberikan ucapan selamat atas keselamatan Abdullah, berusaha mendekatkan diri kepada Fathimah dengan obrolan manis dan wajah yang berseri-seri, juga dengan sebentuk ragam perhiasan mahal yang menggantung di telinga, tangan, kaki, dan dada sesuai kedudukan dan status sosial keluarga. Mereka juga bersyukur kepada Tuhan yang telah menjaga sang pemuda, Abdullah, menjauhkannya dari segala kejelekan, dan mengabulkan permintaan banyak orang yang amat mencintai dan mengasihinya. Masing-masing amat berharap Abdullah jatuh hati kepadanya dan melihat penampilannya yang glamor itu.

Namun, Abdullah dan ayahnya sedang pergi ke permukiman Bani Zuhrah. Wuhaib telah mendahului mereka berdua. Begitu juga Halah, telah sampai lebih dulu daripada ayahnya, Wuhaib. Halah mendapati

Aminah di balik pintu, sedang menghela napas mengikuti perkembangan peristiwa yang terjadi. Halah memeluknya dan menciumi kedua pipinya berkali-kali, dari kanan maupun kiri. Kemudian, dia memandanginya dengan kedua mata yang berlinang air mata kebahagiaan, dan berkata dengan gembira, "Sudah saatnya aku utarakan kepadamu sebuah rahasia, wahai Aminah."

Kemudian Halah meraih tangan Aminah dan mengajaknya masuk ke dalam rumah. Sebelum Halah mengutarakan sesuatu, Wuhaib datang dan menemui keduanya. Dia cepat-cepat memeluk Aminah dan menghadiahkan satu kecupan sayang di pipi kanan dan pipi kiri. Dengan suara penuh kasih sayang, dia berkata, "Aku telah membuat keputusan untuk dirimu, wahai Aminah. Apakah engkau merestuinya?"

Kedua pipi Aminah merah merekah. Halah pun tersenyum renyah. Aminah menundukkan kedua matanya, mengerti maksud pembicaraan sang paman.

Rombongan tamu telah tiba. Wuhaib bergegas keluar, menyambut Abdul Muththalib, putra-putranya, dan para pemuka Quraisy, meninggalkan Halah tersenyum, dan Aminah tertunduk menyelami manisnya rasa yang berwujud nyata. Aminah memikirkan hal ihwal Abdul Muththalib dan keterlambatannya menikahkan Abdullah hingga dia menyelesaikan nazarnya, dan tahu kepada siapa nazar itu dilaksanakan. Abdul Muththalib tidak ingin menjatuhkan istri anaknya ke lembah kejandaan, pun tidak ingin menyengsarakan keturunannya dengan nista keyatiman, ketika tahu si korban nazarnya adalah anaknya tersebut.

Halah kemudian mengajak Aminah berjalan ke ruangan yang agak jauh, mengulurkan tangannya meraih dagu Aminah. Kemudian, mengangkat kepala Aminah dan memandangi wajahnya. Halah hendak membuka obrolannya dengan Aminah. Namun, Wuhaib kembali datang menemui keduanya, kemudian memandangi Aminah sembari tersenyum. Kedua pipi Amniah semakin merah merekah. Wuhaib mengulangi pertanyaannya. Aminah tertunduk, nalurinya membisikkan dia akan mendapatkan pemuda Quraisy yang menjadi idaman semua gadis.

Aminah tidak menjawab, diam tidak berkata-kata. Dia masih

tertunduk. Pamannya sedang berdiri di hadapannya, memandanginya sembari tersenyum. Tiba-tiba Halah bersuara. Sembari mengangkat kepala Aminah, dia berkata, "Semoga Tuhan memberkatimu, wahai ayahku. Abdullah adalah pemuda yang paling sesuai disandingkan dengan Aminah. Dan Aminah adalah perempuan yang paling sesuai disandingkan dengan Abdullah."

Wuhaib kembali ke ruang tamu dengan perasaan bahagia, kemudian meletakkan tangannya di atas tangan Abdul Muththalib, dan mengutarakan restunya dan Aminah kepada Abdullah.

Sang pemuda berdiri menciumi ayahnya, dan berterima kasih kepada Wuhaib. Wuhaib kemudian merangkul dan menciuminya serta memberkatinya atas mutiara Quraisy. Kedua orang tua, Abdul Muththalib dan Wuhaib, telah sepakat tentang mahar yang akan dipersembahkan dan waktu pesta pernikahan. Abdul Muththalib berharap pesta tersebut secepatnya dilaksanakan, Wuhaib pun mengamininya.

Berita pernikahan Aminah dan Abdullah menyebar ke setiap rumah. Kebahagiaan pun menyelimuti semuanya. Orang-orang dewasa dan anak-anak kecil bergegas mendatangi Aminah, mengucapkan selamat kepadanya. Senandung kicau terdengar merdu. Budak-budak perempuan turut bernyanyi riang, dan pelukan pun saling erat terjalin.

Berita pun terbang tersebar ke seluruh penjuru Kota Mekkah seperti secercah cahaya yang dengan cepat menyinari cakrawala. Seakan-akan ia adalah sebuah undangan untuk penduduk Kota Mekkah untuk datang ke rumah Abdul Muththalib dan rumah Wuhaib. Arus massa pun langsung mengalir ke rumah keduanya, menyampaikan ucapan selamat kepada Abdul Muththalib dan anaknya atas kebahagiaan dan pernikahan yang ideal, dan mendoakan Abdul Muththalib semoga meraih kehidupan bahagia bersama putra-putranya dan anak cucunya.

Begitu juga rumah Wuhaib. Para perempuan dan gadis-gadis membanjiri setiap ruangan di rumah. Sebagian datang mengucapkan selamat kepada keluarga Wuhaib. Sebagian yang lain datang bertanya. Dan sebagian yang lain datang dengan perasaan tidak percaya, harapannya punah seketika ketika Abdullah resmi bersanding dengan Aminah.

Para pemuda pun bersedih hati mendengar berita ini, setelah harapan mereka kuat menancap di hati, yakin akan dapat mempersunting Aminah.

Aminah menerima banyak ucapan selamat dengan tersenyum, tertunduk, dan dua pipi yang merah merekah. Sesekali dia mengangkat kepalanya. Ketika dia mengangkat kepalanya dan membiarkan pancaran wajahnya menerangi perempuan-perempuan dan gadis-gadis yang ada, mereka tertunduk silau dengan cahaya terang yang memancar dari wajahnya dan kekuatan yang menyebar dari kedua matanya. Sebagian menelan air liur, diam menahan aura yang merasukinya, kemudian menyiapkan diri menyampaikan ucapan selamat untuk meringankan pengaruh aura yang terlihat di wajah mereka.

Malam mengembuskan angin segar dan lembut. Langit pun berseri-seri dan rembulan tersenyum manis. Kota Mekkah terjaga hingga pagi.

Mayoritas perempuan sedang berada di rumah Wuhaib, terkecuali perempuan yang tidak mampu memendam isi hatinya. Mereka yang tidak mampu menahan tanda-tanda keagungan dan keindahan yang telah dilihat perempuan lain.

Begitu juga para lelaki. Kebanyakan dari mereka berada di sekitar Ka'bah, asyik saling lempar obrolan, canda, dan tawa. Mereka menyebut-nyebut kisah Abdullah dan pembebasannya dari penyembelihan, dan juga kisah pernikahannya yang mengejutkan. Mereka *ijma'* bahwa pemuda itu memiliki karisma tersendiri. Dan hari esok akan membuktikannya, kalaupun hari ini masih menyimpannya sebagai sebuah misteri. Mereka masih asyik terhanyut dengan percakapan malam. Hingga fajar menyingsing. Masing-masing kembali pulang ke rumahnya dengan sebentuk isi hati masing-masing.

Aminah, Halah, ibu dan semua saudari-saudarinya pun berlaku sama, menghabiskan malam dengan obrolan dan canda tawa, hingga pagi menggantikan malam. Kemudian, masing-masing bangkit mengerjakan aktivitasnya. Rumah pun terbangun dari tidurnya dengan banyak aktivitas yang dilakukan dengan tangkas dan bahagia. Segera dia menyiapkan pesta pernikahan yang telah ditentukan waktunya.

Periuk-periuk para fakir miskin mendidih dengan daging-daging. Malam membawakan suara-suara binatang buas, menyambutnya di antara kaki bukit-kaki bukit, menggigit dengan tenang sisa-sisa jamuan yang ditinggalkan manusia tanpa ada seorang penggembala pun yang menghalaunya atau pemilik yang melerainya.

Abdullah berada di rumah Wuhaib. Pengantin perempuan telah disiapkan untuknya dengan cepat. Abdullah tinggal di sana selama tiga hari, sebagaimana kebiasaan orang Quraisy ketika menikah.

Telah disiapkan untuk mereka berdua sebuah ruangan khusus di rumah Wuhaib. Keduanya menghabiskan hari-hari itu di bawah naungan kebahagiaan. Keduanya melukis masa depan, saling membicarakan rasa cinta yang lama terpendam, menuturkan kembali kisah-kisah waktu yang telah silam, hingga keduanya sampai dan bertemu di hari yang bahagia itu.

Abdul Muththalib pun hidup bahagia dengan menyadari sepenuhnya anugerah keselamatan putra tersayangnya dan pernikahannya dengan Aminah. Fathimah, ibu Abdullah, beserta putri-putrinya, sedang mempersiapkan rumah Abdullah. Dengan bernyanyi dan bersenandung, mereka mengatur dan memperbaiki seisi rumah, memindahkan perkakas dari satu sudut ke sudut yang lain, atau merapikan perabot rumah yang akan menyambut Aminah, setelah masa tiga hari berakhir dan meninggalkan rumah pamannya menuju rumahnya yang baru.

Betapa cepat masa tiga hari itu. Ia berlalu dengan meninggalkan banyak obrolan manis dan kenangan indah. Selama itu, Aminah mengutarakan semua isi hatinya kepada Abdullah, dan Abdullah pun mengutarakan kepada Aminah semua isi hatinya.

Di pagi hari keempat, Abdullah keluar menuju rumahnya yang baru. Dia menjumpai ibu dan saudara-saudaranya yang telah menyiapkan rumahnya. Mereka duduk-duduk, bernyanyi, dan menyiapkan makanan, amat bahagia menunggu sang pengantin perempuan tiba di rumah barunya.

Ketika mereka melihat Abdullah datang, cepat-cepat mereka menyambutnya. Senandung lagu sambutan terujar dari mulut-mulut,

membaur dengan aroma kayu gaharu yang mengintai di setiap sudut rumah. Abdullah pun terlihat gembira dan hanyut dalam canda tawa bersama mereka. Kemudian, dia berjalan mengelilingi setiap sisi rumah, amat kagum dengan dekorasi dan desain rumah. Dia sangat berterima kasih kepada sentuhan-sentuhan tangan terampil yang rapi mengatur dan meletakkan masing-masing perabot di tempatnya. Kemudian, Abdullah berkata sembari tersenyum lembut, "Tiada yang tersisa, kecuali pengantin perempuan. Dia akan menambah keindahan dan keelokan rumah mungil ini."

Senandung lagu pun kembali terujar. Kegembiraan semakin menyempurnakan dirinya. Dan wajahnya pun berseri-seri. Abdullah berhenti sejenak, menikmati kata-kata lembut ucapan selamat dari para perempuan. Kemudian, kembali ke rumah Wuhaib, menunggu waktu senja.

Ketika malam menggantikan siang, Aminah mengenakan pakaian sutra asli Yaman yang terhias indah. Dan mengenakan di atasnya baju hitam. Aminah tampak seperti bulan purnama yang terbit di tengah-tengah awan. Kemudian, dia menutup wajahnya dengan cadar. Para pembantu membawa barang-barangnya yang ringan. Dia berjalan di tengah-tengah keluarga Bani Zuhrah. Para pemuka kaum berada di depan barisan, hingga semuanya sampai di rumah Abdullah.

Fathimah bergegas menyambut pengantin wanita, kemudian memeluknya, menciuminya, dan mengucapkan selamat datang. Sebagaimana putri-putrinya bergegas mengucapkan salam kedatangan yang terindah, menghadiahkan ucapan selamat kepada Abdullah atas semua yang telah dia raih. Kemudian, pengantin putri menuju kamarnya dan memasukinya, lalu membuka cadar yang menutupi wajahnya. Cahaya terang permata yang berkilauan menyebar ke setiap sudut rumah. Serentak semua melafalkan satu suara, *"Ma Sya Allah! Ma Sya Allah."*

Mereka telah melihat keindahan yang belum pernah terlihat, menyaksikan cahaya luar biasa. Abdul Muththalib datang bergegas, menyambut tamu-tamu lelaki, dan memberkati kedatangan mereka yang amat membahagiakan, memohon perlindungan kepada Tuhan Pencipta

Subuh dari segala kejelekan, dari para penyihir dan bahaya orang yang sedang berhasud. Kemudian, dia beralih menyambut para tamu perempuan yang datang bersama Aminah. Setelah itu, Abdul Muththalib menuju ruang tamu utama, tempat berkumpulnya tokoh-tokoh dari Bani Zuhrah dan Bani Abdul Muththalib, dan para pemuka kabilah Quraisy. Obrolan santai dan canda tawa ringan asyik menemani mereka hingga larut malam. Kemudian, mereka pun undur diri dan meninggalkan kedua pengantin untuk menikmati sisa malam.

Dengan suara lembut, Abdullah menyapa, "Selamat datang di rumahmu yang baru, wahai Aminah."

Aminah membalasnya dengan senyum merekah dan berkata, "Selamat datang di kehidupanmu yang baru, wahai Abdullah."

Senyuman Aminah semakin merekah. Wajahnya berseri-seri. Mereka berdua menghabiskan sisa malam dengan saling bertutur kisah paling indah, hingga siang menerangi bumi. Abdullah pun keluar menuju Ka'bah, bertawaf, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang telah dikaruniakan kepadanya. Kemudian, dia pergi ke rumah ibunya, Fathimah, mengucapkan salam dan duduk bersama dengannya sejenak. Kemudian, dia pergi menemui ayahnya, Abdul Muththalib, untuk menyampaikan salam kepadanya. Lantas, bergegas pulang ke rumahnya.

Aminah telah terbangun dari tidurnya. Kehadirannya memenuhi seisi rumah dengan cahaya keindahan. Dia pun menyambut suaminya dengan kegembiraan yang mengalir deras. Abdullah merasakan cahaya wajah Aminah semakin bersinar terang. Dia pun memandanginya lama sambil merenung, menatap dalam-dalam kedua mata Aminah yang lebar. Aminah kemudian berkata dengan tersenyum, "Seakan-akan engkau sedang memandang pengantin baru, wahai Abdullah! Sambil ingin menelusuri sesuatu yang belum engkau ketahui."

Abdullah pun tersadar, dan kemudian dia mencuri pandang wajah Aminah dan berkata dengan pelan, "Tambahkanlah cahaya terang pagi ini, wahai Aminah. Semoga rumah kita lebih sejuk kesegarannya ketimbang rumah Bani Zuhrah!"

Aminah tersenyum dan tertunduk. Kemudian, dia mengangkat kedua matanya yang lebar, memandang Abdullah dan berkata dengan suara lembut, "Apakah cahaya baru yang sedang engkau lihat, wahai Abdullah? Mungkin itu adalah cahaya yang telah kulihat saat pagi buta. Aku bermimpi saat tidur sejenak, sebuah cahaya amat terang beralih darimu, singgah di dalam diriku. Kemudian, setelah itu, sebuah cahaya amat terang keluar dariku dan menyebar menerangi seluruh alam semesta. Cahaya itu datang memusnahkan kegelapan, dan menerangi setiap sudut bumi. Manusia pun terbangun dari tidur panjangnya dan terkesima dengan cahaya ini. Mereka pun bersorak-sorai, bergembira. Apa maksud cahaya itu, wahai Abdullah?

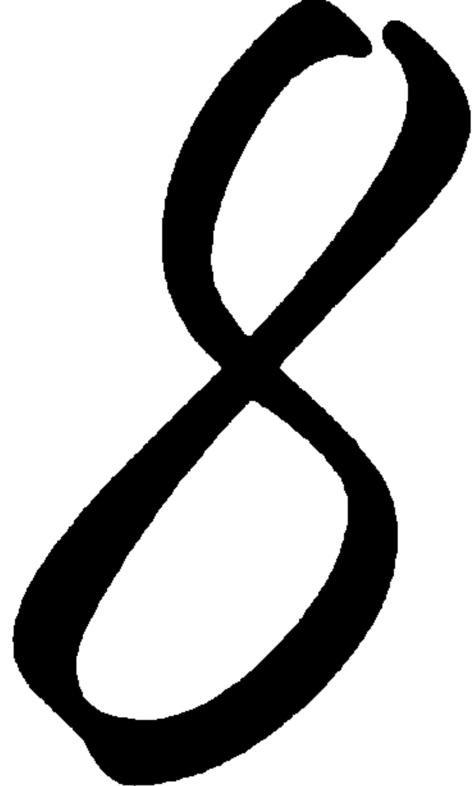
Aku terbangun dan mimpi itu masih hadir jelas di hadapanku, dan masih tetap di hadapanku. Aku pun masih merasa bingung dengan maksud cahaya itu. Apakah cahaya itu yang sedang engkau lihat saat ini, wahai Abdullah?"

Aminah pun terdiam. Abdullah terlihat hanyut memikirkan mimpi istrinya, berusaha menemukan penafsiran yang memuaskan tentang cahaya tersebut. Kemudian, Abdullah berpaling kepada Aminah dan berkata, "InsyaAllah baik dan berkah. Cahaya yang bagus. Masa depan yang cemerlang, dan kehidupan yang cerah dan bahagia."

Aminah merasa tenang dengan penafsiran mimpinya. Dia telah selesai mempersiapkan sarapan untuk suaminya. Abdullah pun memakannya dengan perasaan kagum atas bagaimana makanan ini dibuat. Dia juga mencicipi kue manisan serta makanan lain yang lezat. Aminah tersenyum dan berkata dengan wajah gembira, "Seperti ini juga ayahmu, Abdul Muththalib, pernah berkata, 'Apa pun yang dibuat oleh tangan Aminah pasti enak.'"

Keduanya pun tertawa. Abdullah melanjutkan makannya. Kemudian, keluar ke perkumpulan para pemuka dan pembesar Quraisy. Mereka sedang berunding, tukar pendapat seputar hal ihwal perdagangan dan permasalahannya. Abdullah meninggalkan Aminah dan pembantunya, Barakah, menyelesaikan pekerjaan rumah, dengan meyakinkan kepada mereka bahwa dia tidak akan keluar lama.







PERPISAHAN PERTAMA

Kota Mekkah gegap gempita hendak melepas rombongan para pedagang yang telah bersiap-siap berangkat ke Negeri Syam (Suriah). Terlihat mereka sedang mempersiapkan barang-barang dagangannya, seperti aneka parfum, rempah-rempah, kain-kain Yaman, barang-barang baru dari India dan Habsyah, kurma Hajar[1], dan barang-barang lain yang laku di negeri tersebut. Para penduduk Mekkah berkumpul membicarakan aneka ragam jenis perdagangan. Mereka menghitung keuntungan yang bisa disemai oleh

1 Daerah yang terletak di timur Jazirah Arab, terkenal dengan buah kurmanya yang lezat.

para pedagang dan pendapatan pedagang lain yang menerima barang untuk diperdagangkan lagi.

Perniagaan Abdul Muththalib dan anak-anaknya adalah salah satu dari sekian banyak perniagaan yang disiapkan hari itu. Tiada seorang pun tahu siapa di antara anak-anaknya yang bakal dipilih oleh Abdul Muththalib untuk berangkat berniaga ke Negeri Syam. Hingga waktu pemberangkatan mendekat, hanya tersisa satu hari. Aktivitas dan gerakan penduduk Mekkah pun semakin memuncak.

Para pemimpin dan pedagang senior Kota Mekkah duduk di sekitar Ka'bah. Mereka memberikan nasihat kepada para pedagang mengenai apa yang semestinya diperbuat nanti, menunjukkan pedagang pemula cara-cara mengais keuntungan, dan memperingatkan mereka agar tidak melakukan kesalahan dalam berniaga. Mereka juga menunjukkan tempat-tempat peristirahatan selama perjalanan, tempat-tempat strategis untuk berdagang setelah sampai di Syam, hal-hal yang harus dijauhi dan diawasi, apa yang mesti dikerjakan dan yang ditinggalkan. Bahasa perniagaan, ungkapan-ungkapan khusus, sapaan yang harus disampaikan dan ekspresi wajah seseorang ketika mengambil dan memberi juga tak luput mereka ajarkan.

Mereka juga memberikan tata cara pembayaran pajak kepada Pemerintah Romawi yang menguasai Negeri Syam dengan sewenang-wenang, menaikkan tarif pajak secara berlebihan dan kerap kali menganiaya rakyat demi mendapatkan pajak.

Para pedagang sukses pun dengan bangga membicarakan tentang kelihaian mereka dalam berniaga, bertransaksi dengan pedagang profesional, mengetahui apa yang diminati dan yang tidak disukai, barang yang laku keras di suatu tempat, dan yang tidak laku di tempat lain. Mereka juga membicarakan tentang kemahiran mengendus selera para pembeli, suatu kelihaian yang sangat membantu dalam menyempurnakan transaksi jual beli yang mendatangkan banyak keuntungan. Mereka tidak memerlukan banyak bukti atas keberhasilannya itu selain apa yang telah mereka kumpulkan dari perniagaan ini dan kekayaan yang melimpah.

Sebagian yang lain membicarakan kerinduannya kepada Negeri Syam, airnya, kesegarannya, pohonnya yang rindang, buah-buahannya, dan penduduknya. Menceritakan pengalaman perniagaan yang telah berlalu, beberapa keajaiban yang ditemui selama perjalanan, jalan-jalan sempit dan bahaya yang mereka lalui dengan berani, dan ketakutan yang dialami oleh sebagian orang sebagai ejekan dan materi perbincangan malam yang menggelikan.

Sebagian yang lain menceritakan apa yang dialaminya dengan jujur. Sebagian yang lain memperbesar cerita, menghiasinya dengan banyak kata dan mengimbuhinya dengan khayalan-khayalan fiktif.

Para pedagang pemula menyimak semua pembicaraan dan nasihat-nasihat itu dengan serius dan mengukirnya di sanubari mereka.

Abdul Muththalib sedang berpikir dan hendak mengatakan sesuatu. Dengan tenang dia masih terlihat berpikir. Anak-anaknya memandanginya dan mengawasinya. Akhirnya Abdul Muththalib mengarahkan pandangannya kepada Abdullah. Dia memejamkan kedua matanya agak lama, kemudian membukanya dan kembali berpikir. Dengan suara lembut, dia berkata, "Wahai Abdullah! Engkau belum pernah melakukan perjalanan ke Yaman di musim dingin, juga perjalanan ke Syam di musim panas, dan juga perjalanan-perjalanan lain yang datang dan pergi dari Kota Mekkah. Maka sudah saatnya engkau tahu dan berlatih melihat negeri-negeri Tuhan dan ciptaan-Nya.

Aku telah memutuskan engkaulah yang akan keluar dalam perjalanan kali ini untuk meniagakan harta kekayaan Bani Muththalib, dan harta kekayaan orang yang hendak engkau jalankan. Tiada seorang pun yang menyangsikan kemahiranmu, usahamu yang cerdas, dan keluwesanmu. Insya Allah, dengan pertolongan Tuhan, engkau akan pulang dengan membawa keuntungan yang melimpah."

Terlihat di wajah Abdullah ekspresi perang batinnya atas keputusan yang dia terima. Pikirannya langsung terbang menjemput Aminah, memikirkan bagaimana perasan Aminah ketika menerima kabar mendadak ini. Apa yang akan dia lakukan dengan perpisahan ini, saat semerbak aroma pernikahan belum pudar.

Ketika Abdul Muththalib menangkap isi hati Abdullah, dia kembali berpikir. Kemudian, dengan penuh kasihan, dia berkata, "Berdirilah, wahai Abdullah. Persiapkan bekal perjalananmu. Tuhan telah menentukan kehendak-Nya!"

Abdullah pun berdiri dan berjalan dengan pandangan kosong. Pandangan saudara-saudaranya mengikutinya hingga dia lepas dari pandangan mereka. Masing-masing segera memandang kepada yang lain. Kemudian, mereka sepakat menuntut ayahnya untuk tidak memberangkatkan Abdullah dan memilih anaknya yang lain sebagai gantinya. Namun, mereka sadar bahwa perkataan Abdul Muththalib adalah sebuah titah yang harus dilaksanakan tanpa ralat, dan kabilah Quraisy berani membayar mahal perjalanan dagang ini, meskipun dengan sesuatu yang amat dicintainya. Mereka pun terdiam dan urung unjuk bicara, kemudian melanjutkan perbincangan di antara mereka.

Ketika Abdullah tiba di rumah, hampir dia tidak mampu menyembunyikan keresahan hatinya. Abdullah berusaha menampakkan senyum dan kasih sayang yang mendalam. Namun, Aminah membaca di wajah suaminya sebagian isi hati yang disembunyikan. Sembari tersenyum dan dengan suara lembut penuh kasih sayang, dia berkata, "Berlakulah baik, wahai Abdullah. Ada apa denganmu? Engkau keluar diiringi dengan kebahagiaan, namun pulang membawa keresahan!"

Abdullah memandang Aminah amat lama, kemudian berkata sembari tersenyum manis, menyibak sebagian rahasia yang dipendam, "Kebaikan, wahai Aminah. Sebuah undangan meraih kekayaan dari Abdul Muththalib, perjalanan ke Negeri Syam."

Aminah tersenyum, dengan tenang dan lembut dia berkata, "Lantas, adakah seorang yang menolak kekayaan dan menghalau kebahagiaan?

Lakukanlah dengan berkah Tuhan. Engkau akan kembali dengan selamat dan membawa banyak keuntungan. Abdul Muththalib hanya menghendaki kebaikan untukmu. Dia melihat engkau telah berkeluarga. Kehidupan dan masa depan menuntutmu bepergian dan berpetualang. Dalam perjalanan, wahai Abdullah, terkandung banyak keuntungan: mendulang kekayaan, melepas kesengsaraan, mengerti kehidupan dunia

dan isinya yang amat luas, interaksi dengan manusia, mengasah otak, memperluas wawasan, menemani orang-orang pilihan yang terpilih di antara para cendekiawan dengan perniagaan yang mendatangkan kekayaan dan kehormatan."

Aminah kemudian menyebut sederet nama pedagang besar yang telah melakukan perjalanan dan kembali dengan wawasan yang luas dan harta yang melimpah, dan di kemudian hari mereka menjadi para pemuka dan pembesar Kota Mekkah. Abdullah memandangi wajah Aminah yang berseri-seri, menyimak pembicaraan Aminah yang lembut. Setelah tertunduk sejenak, Abdullah mengangkat kepalanya, kembali memandang Aminah. Dengan penuh kasih sayang, dia berkata, "Ketika Abdul Muththalib menitahkan perintahnya kepadaku, aku langsung teringat kepadamu, wahai Aminah. Aku bertekad untuk undur diri karenamu."

Dengan cepat Aminah menjawab, "Kenapa, ya, Abdullah? Tidakkah engkau ingin menjadi orang kaya dengan harta yang melimpah?

Setiap mata melihat kepadamu. Mereka yakin bahwa engkau bakal menjadi pemimpin Kota Mekkah, menggantikan ayahmu. Mereka akan menyerahkan beban berat kepadamu, dan engkau akan bertanggung jawab kepada kaummu, keluargamu, dan juga bangsa Arab. Engkau dapat memenuhi semua itu, hanya jika engkau berusaha keras meraih kekayaan.

Setiap penduduk Mekkah berbangga dengan harta kekayaan yang menyita banyak waktu dan pembicaraan mereka. Kehormatan hanya bisa direngkuh oleh orang kaya yang dermawan kepada orang tak punya, suka membebaskan utang, dan yang berbaik hati kepada keluarga dan sanak kerabat."

Dengan berlinang air mata, Abdullah berkata, "Lantas, apa dosamu, wahai Aminah? Engkau hidup sendirian sebagai seorang pengantin baru. Dan siapa yang tahu, wahai Aminah? Sekali di bawah ketajaman pisau, sekali di tengah padang pasir dan gunung-gunung!"

Dengan berusaha tabah dan menahan keresahan isi hati, Aminah berkata, "Apakah engkau takut, wahai Abdullah? Siapakah yang telah

menyelamatkanmu dari pisau Abdul Muththalib dan menebusmu dengan seratus unta. Dia pasti akan menyelamatkanmu dari segala mara bahaya. Kalau Dia menghendaki kejelekan kepadamu, tentu Tuhan tidak akan rela dengan tebusan.

Maka tabahkan hatimu, wahai Abdullah. Jadilah orang yang tegar dan pemberani. Perjalanan berniagamu bukanlah sesuatu yang baru bagi bangsa Arab, tapi ia adalah tradisi orang Quraisy dan para pemberani. Pulang pergi, untung rugi, dan perjuangan tanpa henti.

Lantas, apakah arti hidup selain usaha dan pengorbanan? Sebuah kehidupan hambar dan nista, tiada rasa dan warna, seperti kehidupan orang tak punya yang bertemankan tulang tanpa daging dan mengerumuni sisa-sisa makanan. Sekaya apa pun seseorang, dia tidak akan merasakan arti kehidupan jikalau hanya mengabadikan dirinya di ruangan nyenyak tanpa gerak.

Relakah engkau? Jika seseorang berkata kepadamu, 'Abdullah ibn Abdul Muththalib, pemuda Bani Hasyim, undur diri dari perjalanan berniaga karena takut bahaya.'

Relakah engkau? Jika dikatakan, 'Abdullah ibn Abdul Muththalib lembek karena perempuan, tidak mampu melaksanakan pekerjaan lelaki, tradisi para kesatria dan usaha-usaha meraih kehormatan, atau dia terhalangi oleh hasrat hidup nyaman, tenang dan diam, menjauh dari pekerjaan para pembesar.'"

Kemudian Aminah menggenggam erat telapak tangan Abdullah, berkata dengan kasihan, "Jangan memikirkan Aminah, wahai Abdullah. Pikirkanlah beban besar di hadapanmu.

Pikirkanlah hari-hari, dan urus masa depanmu. Engkau akan menjadi orang terkaya dari Bani Hasyim. Engkau akan perluas rumah ini, perbanyak para pelayan, budak laki-laki dan perempuan. Engkau bentangkan permadani termahal. Engkau hiasi rumah dengan hiasan terindah. Kemudian, para pembesar Mekkah mempersilakanmu bertakhta di atas mereka.

Adapun ajal berada di tangan Tuhan, bukan di tangan manusia. Kibaskan semua hal yang meresahkan dan buang jauh-jauh keraguan

dari hatimu. Persiapkan bekal perjalananmu. Aminah akan senantiasa hidup bersamamu dalam kalbu dan rohnya. Bayangan dan khayalanmu akan membuatnya tenang. Dan khayalan itu semakin membahagiakannya ketika dia melihatmu menyingsingkan lengan baju, memacu tunggangan memimpin rombongan perniagaan."

Aminah hendak menenangkan hati Abdullah lebih banyak lagi, dan mengukuhkannya agar berani menghadapi segala mara bahaya. Tiba-tiba, terdengar ketukan keras di pintu. Suara keras memanggil Abdullah untuk datang ke majelis kaum Quraisy. Panggilan itu menuntut keras agar Abdullah bergegas pergi, sebagaimana permintaan Abdul Muththalib. Dengan cepat, Abdullah keluar dan meninggalkan Aminah memikirkan perjalanan Abdullah yang mendadak ini. Aminah menyelisik setiap sebab yang mendorong Abdul Muththalib menjatuhkan pilihannya kepada Abdullah, bukan kepada putra-putranya yang lain, yang juga mampu menjalankan perniagaan ini. Abdul Muththalib juga tahu usia pernikahan Abdullah masih belia.

Tebersit di benak Aminah bermacam-macam pikiran. Terbayang di hadapannya bentuk-bentuk bahaya yang mengancam. Aminah membayangkan sebuah jalan terjal, berliku-liku dan berduri, yang ditempuh oleh rombongan kafilah dengan susah payah. Terbayang juga binatang-binatang buas dengan kuku-kukunya yang tajam, para pembegal dengan siasat kebengisan dan tipu muslihatnya. Kecemasan beranjak merengkuhnya dan mempermainkan hatinya. Aminah berusaha mengibaskan dan melawan semua pikiran yang ada, mengusir setiap keresahan yang mendera dan menakutkan. Hampir saja Aminah meneriakkan suara lengking menyeru. Dia pun mendoakan Abdullah dan memohon kepada Tuhan agar menuliskan keselamatan untuknya.

Abdullah bergegas menuju Ka'bah, memenuhi panggilan ayahnya. Sesampainya di sana, dia bergabung dan duduk bersama para pembesar Quraisy. Kemudian, dia mendengarkan para pemilik barang dagangan yang akan dia perdagangkan, dan menerima barang-barang itu secara kontan, menghitungnya satu per satu. Abdul Muththalib mendengarkan dan melihat, termenung sendirian memikirkan sebab memilih Abdullah

dalam perjalanan ini ketika usia pernikahannya masih belia. Sesekali rasa cemas dan takut singgah di sanubari, menggetarkan dinding ketenangan hati. Dia berusaha membuangnya jauh-jauh dengan berdoa dan memohon dengan sangat kepada Tuhan yang telah menentukan kehendak-Nya melalui keputusan yang telah terucap. Hingga Abdullah selesai menghitung dan memeriksa. Para pembesar Quraisy berdiri dan kembali pulang ke rumah masing-masing. Abdul Muththalib pun berdiri, mengayunkan langkah kakinya menuju rumah. Tidak lama, Abdullah terlihat undur diri, kembali ke rumahnya.

Ketika Aminah merasakan kedatangan Abdullah, segera dia menghapus ketakutan dan kekhawatirannya. Kemudian, dia menyambut Abdullah sembari tersenyum, menanyakan kepadanya: apa yang telah dia dapat dan tinggalkan? Berapa uang dan keuntungan yang akan didapatkan? Dan siapa yang akan menemani perjalanannya, menjaganya dengan ketat dan awas dari berbagai rintangan selama perjalanan?

Aminah kemudian mengalihkan pembicaraan seputar Negeri Syam, kekayaannya yang melimpah, pasar-pasar dan tempat-tempat hiburannya, sungai, buah-buahan, dan burung-burungnya. Aminah memberikan ucapan selamat atas perjalanan berkah ini, meyakinkan kepadanya bahwa dengan izin Tuhan dia akan kembali pulang dengan kekayaan dan kenikmatan yang melimpah serta kesehatan yang sempurna.

Abdullah memandangi wajah Aminah yang berseri-seri, mendengarkan pembicaraannya yang menyejukkan hati sebagai bekal yang akan membantunya selama perjalanan, sebagai obat kerinduan selama sekian bulan menempuh perjalanan berangkat, singgah, dan kepulangan.

Hingga fajar menyingsing, suara-suara pun terdengar keras memanggil-manggil. Manusia bergegas menuju Ka'bah untuk bertawaf, meminta pertolongan dan keselamatan kepada Tuhan. Abdullah memandangi Aminah agak lama. Air mata merebak di kedua matanya, hendak tumpah di hadapan Aminah yang terlihat menahan emosi, mencoba tabah dan tegar. Abdullah merasakan apa yang dirasakan Aminah, namun dia mencoba memendamnya. Di mata Abdullah, telah terlihat jelas gejolak isi hati yang dipendam oleh Aminah.

Abdullah terus memandangi Aminah dengan melangkahkan kakinya perlahan-lahan keluar rumah. Pandangan Aminah terus mengikuti Abdullah hingga dia lenyap dari penglihatannya. Aminah pun menutup pintu, duduk termenung dengan perasaan sedih yang mendalam. Ombak ketakutan menerpanya. Pikiran cemas mempermainkan hatinya. Aminah pun berdiri, mencoba mengusir ketakutan dan kecemasan hati.

Dia berjalan di rumah, bersandar pada sebuah dinding. Pelayannya, Barakah, setia menemaninya seperti sebuah bayangan, dengan kesedihan yang dalam atas keadaan Aminah dan tuannya yang telah pergi. Suasana sedih menyelimuti hati dan lisannya, dia tidak mampu berujar kata-kata yang mampu menghibur tuan putrinya, atau sedikit meringankan beban yang diderita.

Aminah memasuki kamarnya, kemudian merebahkan diri di atas tempat tidur dan hanyut dalam tangisan yang memilukan.



9 YANG HILANG

Rombongan kafilah mulai bergerak, terlihat bergoyang-goyang dengan barang-barang bawaan. Perlahan-lahan, langkahnya mulai menjauh dari Kota Mekkah. Teriakan orang-orang yang melepas kepergian terdengar keras, dengan kedua tangan yang melambai-lambai. Sebagian terlihat bergegas memanjat gunung untuk dapat melihat rombongan dari jarak jauh. Hingga sampai di puncak gunung, mereka hanya dapat melihat sebuah garis yang bergerak pelan di tengah-tengah padang pasir. Mereka pun kembali dengan mengusap air mata dan langkah kaki yang lemas menuju ke rumah masing-masing.

Barakah kembali pulang menemui Tuan Putri Aminah. Dia menjumpai tuan putri di kamar sendirian, hanyut dalam air mata dan kesedihan. Barakah pun duduk tidak jauh dari tuan putri, menceritakan kepadanya perjalanan kafilah dan apa yang dilakukan tuannya, Abdullah, bagaimana dia mencoba tegar di hadapan ayah dan ibunya.

Aminah termenung melawan kekalutan hati dan pikiran. Barakah pun bercerita panjang lebar, menyebutkan keberanian dan ketampanan tuannya, Abdullah. Aminah tak tahan membendung air mata ketika Barakah mengutarakan kalimat terakhir yang disampaikan Abdullah. Saat itu, Abdullah mendekat dan berbisik kepadanya, "Jaga permaisuriku, wahai Barakah. Bantulah dia menahan perpisahan ini. Jauhkan dia dari segala keresahan, dan jangan biarkan kesedihan menjarahnya. Aku berharap bisa berhasil dalam perniagaan ini dan kembali kepadanya dengan buah-buahan dan barang-barang bagus Negeri Syam, dengan baju yang ditenun indah, dan sebagian perhiasan yang memperindah dadanya, meski dadanya tidak memerlukannya. Dan aku tidak akan melupakanmu, wahai Barakah. Akan aku bawakan hadiah berharga buatmu."

Air mata Aminah mengalir semakin deras, sang pelayan masih menceritakan perpisahan itu, dan berkata, "Tuanku adalah seorang pemberani, tegar, dan tabah menghadapi saat-saat yang menegangkan itu. Kemudian, dia memalingkan pandangannya, lalu menaiki untanya, dan pergi dengan diiringi banyak mata yang melihat hingga bergabung bersama rombongan, berjalan hingga ditelan oleh padang pasir yang amat luas."

Sang pembantu diam. Aminah melemparkan pandangan matanya ke sudut ruangan, seakan-akan jendela memperlihatkan jalan yang dilewati rombongan kafilah atau apa saja yang terlukis indah di benak Aminah. Dalam khayalan, Aminah melihat Abdullah berjalan cepat mengikuti kafilah yang juga berjalan cepat, dan berjalan lambat ketika kafilah juga berjalan lambat. Terlihat senyuman Aminah renyah di tengah-tengah air mata yang mengalir membasahi pipinya.

Barakah terdiam melihat raut wajah tuan putrinya, melihat jejak-jejak khayalan yang dilukis Aminah di wajahnya yang cantik. Air mata Barakah pun mengalir deras, amat kasihan terhadap tuan putrinya yang setia. Dia merasakan tuan putri meninggalkan Kota Mekkah dengan rohnya, berpindah-pindah bersama rombongan kafilah ke gunung-gunung, lembah-lembah, meninggalkan jasadnya merebah di atas tempat

tidur tanpa merasakan dan memperhatikan keadaan sekitar.

Tiba-tiba Aminah menatap pembantunya, kemudian berkata sembari memejamkan kedua matanya, "Ulangi lagi ucapan terakhir Abdullah, wahai Barakah."

Aminah sedang menyimak cerita Barakah. Tiba-tiba suara ketukan di pintu terdengar. Aminah lekas mengusap air mata, mencoba menyambut seseorang yang datang dengan tabah dan tegar. Barakah pun melakukan hal yang sama, kemudian Barakah berdiri, membukakan pintu. Saat itu, Abdul Muththalib, Fathimah, ibu Abdullah, dan Halah binti Wuhaib telah berdiri di depan pintu.

Mereka masuk dengan menampakkan senyuman lebar, mencoba menyembunyikan kesedihan. Namun, raut muka memperlihatkan apa yang mereka sembunyikan, memberitahukan kata hati yang coba mereka rahasiakan dan mengekspresikan kobaran api perpisahan yang mereka derita.

Fathimah dan Halah duduk di sebelah Aminah. Abdul Muththalib duduk tidak jauh dari mereka. Dia memandangi Aminah sembari tersenyum dan berkata dengan halus, "Abdullah bersikeras bangkit meraih kejayaannya, wahai Aminah. Dia pergi sebagaimana orang-orang Quraisy, menembus cakrawala, mengenali banyak orang dan mencari sumber-sumber kekayaan dan mengeruknya.

Dengan pertolongan Allah, dia akan kembali dengan selamat dengan banyak keuntungan. Jalan sudah aman. Setiap jengkal tanahnya telah dikenal baik oleh orang-orang Quraisy. Ketika dia singgah, dia akan singgah di rumah para sahabat dan kekasih kami. Mereka amat menghargai dan menghormati kami, menjaga dan menunggu kafilah. Sesekali mereka turut membeli atau menjual barang-barang, atau bersama kami berjalan menuju Negeri Syam."

Kemudian Abdul Muththalib menoleh ke arah kiri, dan berkata, setelah menganggukkan kepalanya dua kali, "Dengan jalan inilah Abdul Muththalib tumbuh dewasa, wahai Aminah. Tidakkah engkau telah mengetahuinya?

Aku dilahirkan dan tumbuh besar di Yatsrib. Dan paman-pamanku di sana adalah para pembesar kaum dari Bani Najjar. Aku menduga engkau telah mengetahuinya, wahai Aminah. Yang belum engkau ketahui adalah bahwa ayahku, Hasyim ibn 'Abd Manaf disemayamkan di Gaza, Negeri Syam. Dia berangkat ke Negeri Syam dalam sebuah perjalanan. Sesampainya di sana dia mengeluh sakit, kemudian ajal menjemputnya, dan dia meninggal di sana. Jenazahnya disemayamkan di Gaza sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Di kemudian hari, daerah tersebut dikenal dengan Gaza Hasyim."

Kenangan-kenangan itu mengantarkan sekuntum kesedihan di hati Abdul Muthalib. Kedua matanya meneteskan air mata. Aminah pun turut bersedih dan menangis. Pikirannya terbang melayang bersama kafilah, cemas dan takut Abdullah akan mengikuti jejak kakeknya, Hasyim, yang telah pergi dan tak kembali. Air mata membasahi kedua pipinya. Abdul Muthalib sadar dia datang untuk menghibur, namun dia justru semakin membuat sedih. Abdul Muthalib mengusap air matanya dan mengukuhkan dinding hatinya.

Dengan berusaha tersenyum, dia berkata, "Namun, Hasyim mati setelah melaksanakan pesan hidup yang dia bawa sejak lahir. Mungkin engkau belum mengetahui bahwa dia adalah orang yang pertama kali mengikat bangsa Arab dengan negara-negara besar sekitar dalam sebuah perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan tertulis. Dia telah membuat kesepakatan dengan Kaisar Romawi. Orang-orang Quraisy bisa melakukan perniagaan dengan aman di wilayah kekuasaannya. Dia juga telah mengamankan lalu lintas perdagangan bangsa Arab dari para pembegal jalan dan mengikat mereka dengan kesepakatan: orang-orang Quraisy bebas membawa barang-barang tanpa menyetorkan upeti. Sebagaimana kesepakatan yang dilakukan Kaisar Romawi, dia juga membuat kesepakatan dengan al-Najasyiy Raja al-Habsyah. Dia menulis perjanjian, orang-orang Quraisy bisa memasuki wilayah orang-orang Habsyah dengan aman dan bebas berdagang, datang dan pulang.

Tahukah engkau, wahai Aminah. Yatsrib adalah negeri yang sangat indah. Aku berharap engkau berkesempatan mengunjunginya dalam

sebuah perjalanan. Akan engkau lihat pohon kurmanya yang menjulang tinggi, kurma-kurmanya yang mendekat mudah dipetik, airnya yang tawar dan udaranya yang sejuk."

Abdul Muththalib kemudian tertawa panjang, kemudian menatap Fathimah dan Halah, kemudian berkata sembari tersenyum, "Ibuku seorang Yatsrib bernama Salma. Ketika ayahku mempersuntingnya, dia memberi syarat kepada ayahku bahwa dia harus memberikan kepadanya kebebasan menentukan kehendak, hingga ketika dia benci dengan sang suami dia bisa menceraikannya."

Fathimah dan Halah berniat menanyakan kepada Abdul Muththalib, "Apakah Hasyim menikahinya dengan menerima syarat ini?"

Tapi, Hasyim adalah orang yang amat disegani oleh orang-orang Quraisy. Setiap kali namanya disebut, karisma dan keagungannya menundukkan setiap orang. Fathimah dan Halah kemudian tersenyum. Abdul Muththalib meneruskan ceritanya. Sembari memandangi Aminah, dia berkata, "Hari-hari berjalan cepat, wahai Aminah! Berlari bersama manusia, menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Maka siapkan dirimu menyambut sebuah pertemuan yang mendekat menemuimu. Abdullah dalam lindungan Allah, dan tidak akan tersentuh oleh bahaya."

Ragam cerita dan obrolan pun asyik terjalin. Mereka membicarakan segala hal yang mengundang ceria dan membuang derita, menghibur sang pengantin yang ditinggal suami saat pernikahan masih belia. Kemudian, mereka keluar meninggalkan Aminah dalam gejolak dan kenangan-kenangannya yang manis. Dan Barakah pun berusaha menghibur semampunya.

Abdul Muththalib tidak henti-hentinya mengunjungi Aminah. Dia membuka hari dengan tawaf di Ka'bah dan mengakhirinya dengan mengunjungi rumah Abdullah. Sebagaimana Fathimah dan Halah, istri-istri Abdul Muththalib, dan putri-putrinya, Wuhaib dan keluarganya. Masing-masing membawakan sesuatu yang baru, hadiah yang berharga, obrolan yang menghibur, kabar gembira atau humor ringan.

Hingga ketika malam menghabiskan separuh masanya, mereka kembali ke rumah, dan Aminah kembali merengkuh kegelisahan dan kesedihannya, menghabiskan sisa malam bersama potret Abdullah yang telah terukir di hatinya saat berpisah.



KEMBALI

Hari-hari berlalu dan terus bergulir. Kota Mekkah masih menampakkan keramaiannya. Aminah terlihat sibuk merenung. Setiap bisikannya mengingatkannya kepada Abdullah. Bayangan Abdullah tidak pernah lepas darinya, selalu ada dalam hati, saat terjaga dan saat tidur. Sesekali dia terlihat datang dengan ceria, atau dengan keadaan sakit dan mengaduh, atau merasa nyaman tinggal di Syam atau tinggal di Yatsrib dengan berpikir mengajak Aminah menyusul kepadanya.

Para perempuan yang berkunjung sejak pagi sudah berangkat ke rumahnya, menghabiskan banyak waktu bersamanya dengan obrolan-obrolan panjang tanpa putus. Masing-masing membicarakan permasalahannya dan mengutarakan isi hatinya. Aminah menyimak semua pembicaraan dengan pikiran linglung, terbang menjelajah dari Mekkah ke Negeri Syam, dan kembali kepadanya dengan bayangan yang

didapat, kemudian terbang lagi, dan seterusnya.

Aminah masih berjalan dalam alur lamunan ini, gelisah dan tidak dapat tidur. Hingga suatu pagi, dia terbangun dan menjumpai dirinya tidak seperti biasanya. Pagi itu, dia merasakan ketenangan jiwa, kebahagiaan hati. Pandangan matanya menjelajah ke setiap sisi rumah agak lama, seakan-akan dia melihat sebuah taman indah dengan bunga-bunga merekah dan buah-buah mendekat. Aminah memanggil pembantunya, dan bertanya dengan wajah tenang, "Berapa hari telah berlalu sejak keberangkatan Abdullah, wahai Barakah?"

Barakah terlihat bahagia dengan ketenangan dan kepuasan jiwa tuan putri. Dengan cepat, dia menghitung dengan jari-jari kedua tangannya dan menjawab dengan senang, "Telah lewat sebulan lebih, wahai tuan putriku. Dan kurang dari sebulan wajah tuanku akan segera terlihat, kembali pulang dengan kekayaan melimpah."

Wajah Barakah semakin berseri-seri ketika melanjutkan perkataannya, "Dan aku akan mengenakan baju yang berhias indah sebagaimana janji tuanku, dengan memperdaya para pembantu lain dan memancing kemarahan para tukang hasud."

Barakah berjalan dengan penuh gaya, bolak-balik di dalam rumah. Kemudian, dia berdiri di hadapan tuan putri, berkata dengan penuh harap dan bahagia, "Aku akan menanti kafilah di luar Kota Mekkah, di titik yang terjauh. Aku tidak sabar menantinya hingga dia sampai ke rumah. Dan aku adalah orang pertama yang akan menyaksikan kedatangan tuanku. Kemudian, aku bergegas kembali pulang membawa kabar terindah untuk tuan putriku."

Aminah menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali, kemudian berkata, dengan tatapan mata ke arah Negeri Syam, "Semoga saja, wahai Barakah. Hari-hari berjalan pelan dan berat sekali. Aku pun tidak mengetahui kabar apa yang disembunyikan hari-hari itu. Dan malam ini aku merasakan Abdullah telah pergi dan meninggalkan suatu amanat yang amat berharga. Seandainya dia mengetahuinya, niscaya dia akan terbang naik di atas angin, kembali kepada kita dengan sayapnya yang paling cepat."

Sang pembantu yang cerdas mengetahui apa yang diisyaratkan tuan putrinya. Dia pun diselimuti rasa bahagia. Dia berkata dengan mengusap air mata yang menggenang di kedua matanya, "Hanya beberapa hari lagi, tuan putriku! Dan tuanku akan segera datang dengan wajah berseri-seri, bahagia dengan amanat yang ditinggalkan. Dan kegembiraan berjumpa bergabung dengan kebahagiaan kekayaan."

Saat siang hari mulai naik, Aminah menyambut para tamu perempuan, sebagaimana biasanya. Mereka duduk berbincang-bincang. Sebagian mengutarakan dan menegaskan kafilah perniagaan Quraisy yang sebentar lagi datang. Jantung hati Aminah berdetak terus-menerus. Dia merasakan sesak dada, dan tidak mampu menahan air mata. Kedua pipi Aminah basah oleh air mata yang mengalir. Para tamu perempuan pun bingung melihat derasnya air mata Aminah. Mereka heran dengan kondisi Aminah. Seseorang di antara mereka berkata dengan keras, "Apa ini, wahai Aminah?

Sekarang adalah saat bahagia, bukan saat bersedih dan menangis. Hari esok tidak akan terbit, kecuali engkau akan menyaksikan Abdullah datang dengan ketampanan dan keelokannya. Maka bangkit dan bersiap-siaplah menyambut pertemuan. Kenakan pakaian pernikahan, karena engkau masih menjalani masa-masanya."

Aminah semakin gelisah dan cemas mendengar perkataan mereka, dia pun menundukkan kepala, merasakan kesedihan, kemudian berkata dengan hati tertekan, "Setiap orang selalu menghendaki keselamatan. Dan siapa tahu apa yang akan terjadi? Hatiku gelisah, tidak merasakan kebahagiaan yang mendekat. Hanya merasakan suatu peristiwa aneh yang akan segera terjadi."

Para tamu perempuan mencoba menenangkan dan menjauhkan kegelisahan dari hati Aminah. Segala perkataan dan usaha mereka sia-sia. Mereka pun undur diri dan kembali ke rumah masing-masing untuk bersiap-siap menyambut keluarga yang telah meninggalkan mereka. Aminah semakin gelisah, tidak percaya dapat menyaksikan kedatangan Abdullah esok hari.

Aminah melewati malam dengan berat dan terjaga. Barakah duduk di sampingnya, bersedih atas kesedihan yang melanda tuan putri, dan gelisah merasakan kegelisahan tuan putri. Hingga fajar subuh menampakkan sinarnya. Gerak manusia mulai menjalar, menghidupkan urat nadi Kota Mekkah. Gerakan itu mengalir dengan cepat, bermuara di jantung Kota Mekkah, menyambut kafilah yang hampir mendekat ke perbatasan kota, sebagaimana yang mereka perkirakan.

Barakah pergi melesat dengan cepat seperti seekor kijang, menyambut tuannya dari jauh dan kembali membawakan kabar gembira untuk tuan putri yang sedang menderita rasa cemas dan takut. Dia meninggalkan tuan putrinya sendirian di balik pintu dengan pendengaran amat peka, menghitung detak perjalanan hari. Hingga dia dapat merasakan derap langkah para pejalan kaki, mampu mendengar suara-suara keras hingar-bingar menerima dan menyambut keluarga yang datang. Aminah semakin merasakan kegelisahan yang hebat. Napasnya terengah-engah cemas menantikan kedatangan Barakah dengan kabar gembira, yang kemudian disusul oleh kedatangan Abdullah.

Namun, penantiannya telah berjalan lama dan berkepanjangan. Barakah tidak datang menghadap, pun juga Abdullah. Dan tiada seorang pun datang mengetuk pintu membawa kabar.

"Apa yang telah terjadi, wahai Tuhan?

Apakah Abdullah sedang berada di Ka'bah melakukan tawaf, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Quraisy saat datang dari perjalanannya, bersyukur kepada Tuhan atas kedatangannya kembali di Kota Mekkah, atas keselamatan dan keuntungan melimpah yang dikaruniakan kepadanya?

Lantas, kenapa dia juga tidak datang setelah selesai tawaf?

Apakah dia pergi ke rumah ayahnya, menerima banyak pelukan dan kecupan yang berkepanjangan. Kemudian, duduk bercerita kepada ayahnya tentang perniagaan yang menguntungkan dan juga pengalaman-pengalaman yang telah didapat?

Atau mungkin orang yang telah memberikan modal kekayaan kepadanya untuk diperdagangkan tidak membiarkannya pulang cepat

dan memberhentikannya, memastikan kekayaan dan keuntungan yang didapat?

Atau barangkali Abdul Muththalib yang memperlambatnya saat memberitahukan bahwa ibunya, Salma masih hidup, dan dia bertanya banyak kepada Abdullah tentang kabar ibunya. Kemudian, dia pergi ke rumah ibunya, Fathimah, yang tidak membiarkannya pulang hingga rasa rindu sepenuhnya terobati?

Lantas, bagaimana keadaan Barakah? Kenapa dia tidak kembali cepat dengan membawa berita baik yang dengan semangat hendak dia cari tahu lebih dulu?

Apakah dia pergi dengan tuannya ke rumah Abdul Muththalib dan Fathimah? Kenapa dia bersamanya dan tidak kembali?"

Sebentuk awan kegelisahan menghadang di hadapan Aminah. Dia bingung menafsirkan keterlambatan Abdullah. Dia pun berpikir untuk pergi ke rumah Abdul Muththalib, untuk memperjelas hakikat peristiwa yang membuatnya bingung.

Tiba-tiba terdengar derap langkah perlahan datang mendekat. Kegelisahannya semakin memuncak, dan napasnya pun makin cepat. Hingga pendengarannya menangkap ketukan halus dari arah pintu. Dengan cepat Aminah mendekat dan berkata, menenangkan kegelisahan hatinya, "Kabar baik, kabar baik! Ketukan halus dari tangan yang lembut. Apakah yang terjadi, wahai Tuhanku? Di manakah Barakah? Apakah ini ketukan dia?"

Ketika Aminah membuka pintu dan melihat wajah-wajah orang yang berdiri di hadapannya, seketika itu kekuatan dan tenaganya rapuh, lemas, hendak menjatuhkan diri. Sebagian perempuan memberikan sandaran kepada Aminah, kemudian menuntunnya ke kamar dan membaringkannya. Beberapa perempuan bergegas mengobatinya dengan ragam pengobatan yang dikenal. Sebagian yang lain menggerakkan kedua bibirnya melafalkan beberapa doa yang dipercaya mempercepat penyembuhannya. Dan Barakah berteriak dengan keras, menampar-nampar kedua pipinya dan mendekat ke tuan putri, berkata dengan suara terisak, "Jangan pergi tuan putriku, janganlah pergi."

Hati pun bertambah sedih dan mata semakin menangis.

Mereka yang mengetuk pintu dan berdiri di hadapan Aminah adalah Wuhaib bersama istri dan putra-putranya, dan Abdul Muththalib bersama putra-putri dan istri-istrinya. Segera para lelaki mengambil tempat duduk di sekitar tempat tidur Aminah, dan para perempuan pun mengelilingi mereka. Mereka masih terlihat berusaha mengobati. Hingga Aminah siuman, dia membuka kedua matanya, mengarahkan pandangannya ke setiap orang yang hadir, dan berteriak dengan takut, "Di manakah Abdullah? Ke mana dia pergi?"

Pamannya, Wuhaib, berdiri dan mendekat ke arah Aminah dengan menahan ketegaran hati. Dengan belas kasihan, dia berkata, "Ada apa, wahai Aminah? Tenang, wahai putriku. Tidak ada hal yang perlu ditakutkan sebagaimana yang engkau pikirkan. Abdullah dalam keadaan baik-baik saja. Kalaulah dia tidak datang hari ini, esok atau lusa dia pasti datang."

Kemudian Abdul Muththalib berdiri mendekat, memandangnya dengan menahan kesabaran, dan berkata dengan suara lirih, "Janganlah takut, wahai Aminah. Hanyalah beberapa hari saja, dan Abdullah akan kembali dengan selamat. Yang kami tahu, dia sedang sakit di Yatsrib, dan kedatangannya tertunda."

Dengan cepat, Halah mengimbuhi, "Abdullah telah berbuat benar. Dia sedang sakit dan berusaha mengusir rasa penat dan beban perjalanan dari dirinya. Dan Yatsrib udaranya sangat sejuk. Dia tinggal bersama paman-pamannya, dalam penjagaan dan perawatan mereka. Dengan izin Tuhan, dia akan sembuh dan kembali dengan bahagia."

Halah mengusap kedua pipi Aminah, dan berkata dengan tersenyum, "Berdirilah, wahai pengantin perempuan. Bersiaplah menemui sang pengantin lelaki. Abdullah hendak menguji hati kita, untuk mengetahui seberapa besar kesabaran kita. Dia terlambat sejenak untuk melihat apa yang kita lakukan."

Aminah terlihat bermuka masam. Kedua matanya berlinang air mata. Dan napasnya pun masih terengah-engah. Dia memandang Abdul Muththalib, mengharapkan rangkaian kata yang dapat menenangkan

hatinya mengenai keadaan Abdullah.

Sekali lagi, Abdul Muththalib berdiri, mendekati Aminah, dan berkata dengan kasih sayang, "Jangan takut, wahai putriku. Aku telah mengutus saudara Abdullah, al-Harits pergi ke Yatsrib sejak mendengar kabar ini. Dia sedang dalam perjalanan, mempercepat laju kudanya. Dan tidak lama lagi Abdullah akan berada di tengah-tengah kita."

Kemudian Abdul Muththalib memalingkan wajahnya dari Aminah untuk menyembunyikan air mata yang menggenang hendak jatuh dari kedua matanya. Hati Aminah semakin bergejolak, meskipun dia sedikit merasa tenang ketika mendengar Abdullah masih hidup. Dia mengusap air matanya, dan merebahkan diri di atas tempat tidurnya sembari meminta kepada Tuhan untuk menjaga Abdullah dan menyelimutinya dengan pengawasan dan kebajikan-Nya.

Setelah lewat beberapa saat, para tamu pamit pulang, meninggalkan Aminah bersama pembantunya berbagi kesedihan. Setiap saat Aminah menanyakan kepada pembantunya, "Apakah Abdullah akan kembali? Apakah dia benar-benar masih hidup? Apakah engkau melihat dia akan kembali, wahai Barakah?"

Aminah mengkhayal, berandai memiliki sayap, terbang menjenguk Abdullah dan memastikan keadaannya, dengan terus berada di sisinya hingga sembuh dan kembali pulang.

Kota Mekkah hanya menyisakan obrolan seputar kepergian dan keterlambatan Abdullah, tentang Aminah dan kesetiaannya yang belum pernah mereka temukan, tentang ketakutan Abdul Muththalib yang hampir membunuhnya. Hingga sang utusan kembali pulang dengan melemparkan suara petir yang menyambar ulu hati, mengundang hujan tangis, meluluhlantakkan hati Aminah dan melayangkan inti hati Abdul Muththalib. Al-Harits datang membawa berita kematian Abdullah.

Kedua mata Aminah kering dari air mata. Lidahnya pun tersimpul mati dari bicara. Aminah berdiri dengan pikiran galau, tidak percaya dengan berita yang datang. Di matanya, dunia terlihat gelap. Dia tidak dapat mengenali orang yang datang dan pergi. Orang-orang pun saling bertutur Aminah akan segera menyusul Abdullah bila tetap dalam

keadaannya yang sekarang.

Hingga pada suatu pagi, Aminah terbaring di atas tempat tidurnya. Dia membuka kedua matanya, memandangi apa yang ada di hadapannya, mengenali sesuatu yang ada di sekitarnya. Kemudian, dia memejamkan kedua matanya dan menggelengkan kepalanya sembari berkata dengan suara lirih, "Sekarang aku tahu di mana Abdullah. Sekarang aku tahu ke mana dia pergi."





HINGAR-BINGAR

Aminah merasakan dirinya akan menjadi seorang ibu. Mulutnya membisikkan kepadanya sebuah kalimat, "Tidak ada gunanya bersedih, wahai Aminah. Kegelisahan tidak dapat mengembalikan seseorang yang telah mati, dan mengembalikan sesuatu yang telah lewat. Dan Abdullah telah meninggalkan untukmu sebuah amanat yang sangat berharga. Maka jagalah ia dan jangan engkau sia-siakan.

Wahai Aminah, putra Abdullah harus lahir untuk menerangi dunia ini. Maka singkirkan keresahan hatimu. Pusatkan perhatian kepadanya. Buang jauh-jauh kesedihan dan kegelisahan. Sesungguhnya kesedihan akan berdampak buruk dan melukai sang janin.

Jika engkau amat mencintai Abdullah, maka perhatikan dan rawatlah anaknya."

Aminah sadar bahwa Abdullah memiliki misi dalam hidup. Ketika hidupnya telah berakhir, dia pasti menghadap kepada Tuhannya. Misi hidup Abdullah adalah janin yang dikandungnya, sedangkan misi hidupnya adalah menjaga sang janin. Dengan begitu, sang ayah akan tenang di alam baka. Rohnya akan merasa bahagia sebab dia telah meninggalkan seorang anak yang akan mengenang dan mengabadikan namanya.

Segera Aminah berdialog dengan dirinya sendiri, menanyakan bias cahaya yang dipancarkan sang janin, yang menerangi ketenangan hati dan kenyamanan jiwa. Aminah teringat akan sebuah cahaya yang dia lihat dalam mimpi setelah pesta pernikahan, beralih dari Abdullah ke dirinya. Dia pun berkata, "Pasti ini adalah cahaya terang itu. Hari-hari kemarin, aku hanya merasakan sakit, diam tak bergerak. Hanya kelopak mata yang selalu tergenangi air mata. Aku harus bangkit, tegar dan kuat mulai hari ini."

Para perempuan melihat Aminah dan terheran-heran dengan penampilannya yang mendadak segar dan tangkas. Mereka bertanya-tanya, "Apakah dia telah melupakan Abdullah? Apakah dia berpikir akan menikah lagi, sebagaimana perempuan lain yang ditinggal mati suami, menyerahkan dirinya kepada salah satu pembesar Quraisy yang kaya raya, yang terus berdesakan untuk mempersuntingnya, menyerahkan segala yang dimiliki untuk mendapatkannya, dan menanti dengan kesabaran tanpa batas akhir masa kehamilan dan persetujuannya?"

Hari-hari pun bergulir. Sang janin tumbuh besar dan semakin giat menampakkan wujudnya. Aminah rajin menjaga dan merawatnya. Pikirannya hanya terpusat kepadanya dengan kerelaan hati. Dia tidak merasakan apa yang dirasakan perempuan saat mengandung. Tidak merasakan sakit, cemas atau kelesuan. Justru ketenangan dan kesucian hati semakin menyelimutinya, seiring janin bertambah usia.

Setiap kali merasakan dekatnya masa kelahiran, Aminah semakin teringat kepada Abdullah. Berharap seandainya dia masih hidup, pasti dia akan bahagia dengan kelahiran anaknya. Dia akan menerima ucapan selamat sebagai seorang ayah, memberikan banyak hadiah dan pemberian

serta menjaga dan merawat sang anak hingga tumbuh dewasa dengan baik.

Ketika Aminah kembali ke tempat tidur, dan kantuk merapatkan pelupuk mata, dia melihat dirinya berada di taman yang indah dengan bunga-bunga merekah. Buah-buahan mendekat rendah, sungai yang mengalir, dan angin halus yang berembus. Burung-burung asyik bernyanyi, tangkai-tangkai menari riang, dan daun-daun bertepuk senang. Di sana, dia melahirkan seorang putra tampan yang belum pernah terlahir sebelumnya.

Suatu malam, saat dia berada dalam taman, menyelami keindahan dan kesejukannya, dia mendengar bisikan suara. Dengan penuh kebahagiaan, suara itu mengatakan, "Bersiap-siaplah, wahai Aminah! Engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki. Dan engkau harus memberinya nama Ahmad. Bersiap-siaplah, wahai Aminah. Hanya tersisa beberapa hari saja. Dan engkau akan melihat cahaya yang amat terang itu."

Aminah terbangun dari tidurnya. Dia merasakan keceriaan dan kegembiraan yang luar biasa. Berharap hari-hari bergulir dengan cepat, dan melihat wajah Abdullah dalam paras muka si kecil.

Saat itu, seluruh negeri Arab sedang tersibukkan dengan hingar-bingar yang terjadi di negeri Yaman. Orang-orang Habsyah telah berhasil mendudukinya. Abrahah, sang penguasa, bertekad untuk menandingi kejayaan dan kehormatan kabilah Quraisy, merebut lalu lintas perdagangan dari tangan Quraisy dan mengalihkan simpati masyarakat ke sebuah bangunan besar yang dibangun di Yaman dengan hiasan ukir-ukiran yang menawan. Dengan perencanaan yang matang, Abrahah hendak menarik hati bangsa Arab kepadanya, memberikan hadiah berharga kepada setiap orang yang pergi haji ke sana, hingga ketika semua rencananya berjalan sempurna, akan mudah baginya menduduki seluruh Jazirah Arab. Habsyah akan menjelma sebagai kerajaan besar yang akan menandingi superioritas Romawi dan Persia.

Namun, ketika Abrahah melihat bangsa Arab berpaling darinya tanpa memberikan sambutan atau simpati, dan melihat mereka mengingkari bangunan besar yang dia dirikan sebagai ganti Ka'bah, mengotorinya,

menghina, dan merendahkan orang-orang yang membangunnya, sang raja itu berontak, amat marah, dan bersumpah akan menghancurkan Ka'bah di atas kepala mereka, memperlihatkan bagaimana kegagahan dan kebengisan Abrahah!

Abdul Muththalib melihat Abrahah dengan mata awas. Dia sepenuhnya sadar jika Abrahah melakukan apa yang dikehendaki, maka kehormatan dan keagungan Quraisy akan runtuh bersama Ka'bah. Dia akan memberangus semua kekayaan dan kekuasaan Quraisy. Hingga ketika dadanya terasa sesak, Abdul Muththalib berdiri dan segera menuju rumah Abdullah. Seketika itu, dia menemukan ketenangan hati di rumah Abdullah, seperti biasanya saat kesedihan mendera jiwanya.

Ketika Abrahah telah menyempurnakan persiapannya dan membentuk pasukan yang kuat, dia berjalan dengan pasukannya menuju Kota Mekkah. Terlihat di depan mereka seekor gajah besar, terlatih mahir berperang, dengan belalainya yang panjang. Dia menggoyang-goyangkannya dengan angkuh ke kiri dan ke kanan, mengangkatnya tinggi-tinggi atau menurunkannya rendah-rendah. Tiada seorang pun yang mampu menghalaunya sepanjang perjalanan.

Abrahah dan pasukannya mulai mendekat ke perbatasan Kota Mekkah. Penduduk Mekkah sedang berkumpul, berunding, takut terhadap seorang penguasa diktator yang yakin tak terkalahkan. Hanya Aminah yang terlihat tenang, bebas dari ketakutan yang menyergap setiap penduduk Mekkah. Dia amat yakin kebengisan Abrahah dan pasukannya akan luluh lantak di hadapan rumah Tuhan yang agung, yang telah Ia jadikan sebagai tempat rujukan manusia dan keamanannya, menjaganya dari setiap orang yang hendak menghancurkannya.

Pasukan Abrahah telah mendekati Kota Mekkah. Dia pun singgah tidak jauh sembari menunggu kedatangan Abdul Muththalib, pemimpin kabilah Quraisy, tunduk dan berserah diri, memberikan apa yang dia tuntut, dan mempersilakannya menghancurkan Ka'bah dan meratakannya dengan tanah tanpa perlawanan dari rakyatnya.

Meski orang-orang Quraisy yakin tidak akan mampu menghadapi pasukan Abrahah yang besar dan kuat, mereka tidak mau menyerah

sebagaimana Abdul Muththalib. Darah-darah anak muda mulai mendidih, dan keberanian orang-orang tua memuncak. Mereka memperlihatkan sifat kesatria dan enggan menyerah terhina. Sekuat apa pun musuh yang dihadapi, selengkap apa pun persenjataannya, dan secerdas apa pun strategi yang dipakai, kehendak mereka telah menyatu untuk berperang melawan tentara Abrahah.

Abdul Muththalib terdiam dingin di tengah-tengah mereka, memandangi langit dan mengalihkan pandangannya ke Ka'bah. Kemudian, dia menuju Baitullah. Mereka memandangi Abdul Muththalib dengan heran. Hingga saat kebekuan terus berkepanjangan, sebagian dari mereka berteriak marah kepada Abdul Muththalib, "Apa yang sedang terjadi, wahai pemimpin Mekkah?

Engkau seakan-akan sepakat menyerah terhina di bawah kaki orang-orang Habsyah! Demi Tuhan Ka'bah, kami akan melawan dan menghancurkan mereka hingga tuntas tanpa sisa! Kenapa engkau terlihat tenang seakan-akan tidak terjadi apa pun?"

Abdul Muththalib menjawab dengan tenang, "Apa yang mampu kalian lakukan? Tidakkah rumah ini adalah rumah Allah? Jika seseorang dari kita pasti menjaga rumahnya, maka bagaimana bisa kalian tidak sadar bahwa Allah akan menjaga rumah-Nya dan menghalau setiap musuh. Apa pun bentuknya? Senjata-Nya lebih kuat ketimbang senjata kalian. Pasukan-Nya lebih besar ketimbang pasukan kalian. Maka tinggalkan semangat kalian. Dan serahkan rumah ini kepada pemiliknya."

"Tidakkah engkau akan mempertahankannya, wahai Abdul Muththalib? Perang. Perang. Darah! Darah."

Abdul Muththalib menjawab dengan tenang, "Kita tidak memiliki kekuatan di hadapan Abrahah, wahai kaumku. Maka biarkan Sang Pemilik rumah menjaganya. Dia lebih kuat dan lebih menyayangi rumah-Nya ketimbang kalian."

"Lantas, apa yang akan kita lakukan?"

"Kalian tinggalkan Kota Mekkah, pergi ke daerah-daerah terpencil, menyelamatkan diri dari siksa Allah yang akan diturunkan kepada para musuh-Nya."

Mereka pun akhirnya menyerah di hadapan Abdul Muththalib dan mematuhi ucapan sang pemimpin bijak, yang amat dekat dengan Tuhannya. Seorang pemimpin yang disaksikan tidak pernah berbuat salah, dan tidak mengenal kata hina. Mereka menyerukan untuk pergi. Dengan cepat mereka bersiap-siap. Aminah pun terlihat ikut menyiapkan diri, setelah diyakinkan oleh Abdul Muththalib untuk ikut pergi bersama kaum agar lebih tenang. Meskipun dia amat yakin, seandainya dia tetap berdiam diri di rumah, tidak akan ada bahaya yang dapat menyentuhnya.

Abrahah bersama pasukannya bergerak menuju jantung Kota Mekkah. Orang-orang Quraisy telah mengosongkan Kota Mekkah, dan pergi jauh ke daerah-daerah terpencil. Abdul Muththalib berdiri di hadapan Ka'bah sembari memegang pintu Ka'bah, berdoa kepada Tuhan dan memohon dengan sangat untuk menjaga rumah-Nya dan menghalau musuh yang datang ingin menghancurkannya.

Ketika Abrahah mendekat, dia tidak menjumpai seorang pun berdiri melawan. Kota Mekkah sunyi senyap, seakan-akan tidak penah dihuni. Dengan teriakan keras, dia berkata, "Apa yang aku lihat? Hanya sebentuk Ka'bah, dan Kota Mekkah kosong. Ke mana penduduknya pergi? Kenapa mereka meninggalkan Ka'bah? Apakah mereka telah sepakat menghancurkannya? Kenapa mereka tidak datang berserah diri jika mereka telah memutuskan menyerah?"

Dia kembali berteriak, bicara dengan ketakutan, "Tidak. Ini adalah tipu muslihat cerdas yang telah direncanakan. Berhati-hatilah, wahai pasukan. Berhati-hatilah, wahai prajurit. Janganlah takut dan jangan merasa rendah. Jangan percaya kalian sedang berdiri di depan rumah Tuhan sebagaimana yang mereka serukan. Ka'bah hanyalah sebuah bangunan biasa, yang tidak dapat mempertahankan diri di hadapan sebagian dari kekuatan kalian."

Abrahah memerintahkan untuk maju. Dengan bangga, melihat seekor gajah yang besar berjalan tegar di depan pasukan, menggerak-gerakkan belalainya yang panjang ke sana kemari. Keyakinan meraih kemenangan semakin kuat. Angan-angannya melayang tinggi ke seluruh Jazirah Arab yang sebentar lagi akan takluk di bawah kekuasaannya.

Namun, gajah itu tiba-tiba berhenti tak bergerak, seakan-akan kakinya terpaku di atas bumi yang ia injak. Ia mulai mengangkat dan menurunkan belalainya, meliuk-liukkannya ke kanan dan ke kiri, dan menggerang dengan keras. Abrahah menjadi gemetar. Dia memerintahkan pemandu gajah untuk membentak dan mendorongnya agar bergerak maju. Lelaki itu memainkan cambuk besinya di atas leher gajah. Namun, dia tidak berhasil. Gajah itu masih terdiam, memandang ke depan dengan ketakutan, dan mengerang gusar. Seakan-akan sebuah lubang besar dan dalam terbuka di hadapannya, hendak menelannya, atau seakan-akan kobaran api menjilat-jilat belalainya, hendak membakar. Ketika mereka mengarahkannya ke kanan, ia bergegas cepat. Bila mengarahkannya ke kiri, dengan senang ia bergerak cepat, kegembiraannya bertambah jika diarahkan ke belakang. Namun, ia semakin menjerit keras jika diarahkan ke depan.

Kecemasan dan ketakutan Abrahah semakin memuncak. Dengan terpaksa dia meninggalkan gajah kebanggaannya, dan berteriak memerintahkan para pasukan untuk segera menyerang, merobohkan, dan meratakan Ka'bah dengan tanah.

Sebelum pasukan bergerak maju dan mendekat ke arah rumah Tuhan, tiba-tiba langit menjadi gelap, tertutup oleh burung-burung kecil yang membawa batu-batu kecil di paruhnya. Burung-burung itu memenuhi angkasa Kota Mekkah dengan teriakan yang menakutkan, menghujani Abrahah dan pasukannya dengan hujan deras batu-batu kecil. Seketika itu, mereka berjatuhan seperti daun-daun kering yang berguguran di musim gugur.

Abrahah tidak lagi berteriak memerintahkan maju. Dia menyerukan pasukannya untuk berlari menyelamatkan diri dari hujan batu yang membinasakan. Terlihat Abrahah dan pasukannya lari tunggang-langgang. Dan burung-burung di langit di atas kepala mereka meneriakkan kemarahan, melemparkan kepada mereka kematian mendadak dari paruh-paruhnya dengan jitu dan mematikan. Saat peperangan antara para musuh rumah Allah dan langit berakhir, dan pasukan Tuhan memastikan kemenangannya dengan melumat musuh-musuh Tuhan, penduduk

Mekkah kembali ke rumah masing-masing dengan bertahlil dan bertakbir kepada Tuhan Ka'bah yang telah menjaganya, memusnahkan musuh-musuh-Nya, dan menghalau bencana dari para hamba-Nya. Dia telah menjadikan kemenangan ini sebagai bukti kebesaran dan keagungan-Nya.

Semua penduduk Mekkah kembali ke rumah masing-masing. Aminah terlihat bersama mereka, didampingi Abdul Muththalib. Dia memandangi Aminah. Kedua matanya memberitahukan isi hatinya. Menggerakkan kedua bibirnya, bertutur kata menggambarkan kebahagiaan dan kerelaan hati dengan menegaskan, "Selamat untukmu, wahai Aminah. Kemenangan ini tercapai berkat kebaikan si janin. Sejak kehadirannya, dunia terlihat indah di mataku. Ketenangan yang hangat menyelimuti kalbu, dan kebaikan tercurah kepadaku.

Bahagialah engkau, wahai Aminah. Putramu akan meraih kedudukan terhormat di atas para manusia. Aku berharap Tuhan memberikan umur panjang kepadaku hingga aku bisa menyaksikan pancaran wajahnya, melihat Abdullah ibn Abdul Muththalib di raut mukanya."



PANCARAN

Aminah menghabiskan hari dengan lapang dada dan ketenangan hati. Merasakan ketangkasan yang memancar. Heran dengan keadaan sekitar yang penuh keindahan dan kenyamanan.

Segalanya tampak elok. Semuanya bersenandung riang tanpa putus, menikmati keindahan tiada layu. Hingga sore menjemput malam. Keindahan itu semakin menyegarkan. Dan Aminah semakin menikmati kebahagiaan, pancaran, dan keleluasaan hatinya.

Barakah terlihat tangkas bekerja di dalam rumah, cepat-cepat menyelesaikan tugas-tugasnya hingga rampung. Kemudian, dia menyandarkan tubuhnya di dalam kamar, terkesima dengan kebahagiaan dan keindahan tuan putri. Kelahiran pun semakin dekat.

Barakah berusaha tidak tidur, menanti perintah tuan putri memanggil tukang bayi. Dia memasang pendengarannya dengan saksama untuk

segera datang memenuhi panggilan tuan putri. Tuan putri terjaga dengan tenang di dalam kamar. Hingga malam memasuki paruh kedua. Sejenak Aminah tertidur ringan, bermimpi melihat sebuah taman dalam keindahan tiada tara, lebih sempurna dari bentuk yang terlihat sebelumnya. Di sela-sela lambaian dedaunan, Aminah mendengar suara lembut menyapa, berkata dengan lembut dan penuh kasih sayang, "Bersiap-siaplah, wahai Aminah! Sekarang sudah tiba saatnya."

Aminah terjaga dari tidurnya dengan membuka kedua matanya. Dia masih melihat taman itu nyata di hadapannya, dengan pohon-pohon, bunga-bunga, burung-burung, dan airnya. Dia menduga dirinya masih tertidur dan terhanyut dalam mimpi indahnya. Namun, dia mengenali jelas kamar dan seisinya. Segera dia memandang heran situasi di sekelilingnya. Tiba-tiba, terdengar suara lembut memanggil dan terus memanggil-manggil. Seketika itu, dia sadar telah terbangun dari mimpinya. Dia memanggil dan membangunkan Barakah. Sang pembantu masih terjaga. Dia langsung datang memenuhi panggilan tuan putrinya seketika itu. Dengan cepat, dia menjawab, "Aku sambut panggilanmu, wahai Tuan Putri."

Aminah memandangi Barakah, dan bertanya penuh kasihan, "Tidakkah engkau masih tertidur, wahai Barakah?"

"Wahai Tuan Putri, siapakah yang dapat tidur di sebuah taman yang pohonnya tinggi menjulang, buah-buahannya mendekat rendah, bunga-bunganya merekah, dan burung-burung berkicau riang. Terdengar senandung lagu merdu. Sebuah nyanyian lembut terpancar ke setiap sudut taman yang luas? Malam pengantin, wahai tuan putriku. Bagaimana aku dapat tidur lelap?"

"Apakah mimpi masih menyelimutimu, dan engkau belum sadarkan diri, wahai Barakah?"

"Bukan. Ini nyata, Tuan Putri. Engkau menduga aku masih berada dalam mimpi indah, menuturkan kembali cerita orang-orang tentang taman-taman Negeri Syam. Aku memandang dengan jeli, dan mendengar dengan saksama, Tuan Putri. Aku memastikan sedang berada di rumah tuanku, Abdullah. Dinding-dinding rumahnya tidak berubah sedikit pun.

Dan aku sadar sedang mendengarkan derap kaki lelaki malam kembali pulang ke rumah di akhir malam, mendengar seruan orang-orang yang membangunkan keluarga di pagi buta untuk lekas pergi berburu atau memulai perjalanan, mendengar jelas bentakan para majikan kasar dan kejam yang membangunkan budak-budaknya agar lekas pergi bekerja, mengancam budak yang terlambat atau bermalas-malasan dengan siksaan dan kematian tanpa memaafkan yang sakit, yang lemah, yang kecil, atau yang tak berdaya.

Aku juga mengerti apa yang sedang berlaku di rumah-rumah sekitar kita, wahai Tuan Putri. Terdengar suara unta, embik kambing, kegaduhan para penggembala yang sedang melepaskan ikatan tali dari hewan gembalaan, sembari menggerutu dan memendam kemarahan atas derita yang disebabkan para majikan, tergesa-gesa mengandangkan hewan-hewan itu sebelum matahari terbit agar selamat dari siksa yang pedih.

Aku berkehendak membangunkan engkau, wahai Tuan Putri, dan bertanya apa pendapatmu tentang perhiasan dan keindahan yang memenuhi seluruh rumah. Namun, aku melihat engkau sedang terjaga. Aku pun diam, menunggu panggilan dan perintah Tuan Putri. Sekarang, apakah aku panggilkan tukang bayi?"

Dengan tenang dan pelan, Aminah menjawab, "Terima kasih, wahai Barakah. Engkau tidak perlu memanggilnya sekarang. Kembalilah ke tempat tidurmu, dan tidurlah dengan tenang. Engkau telah kelihatan penat seharian bekerja tanpa henti. Tuhan Maha Penyayang dan Maha Pemurah."

Setelah pembantunya undur diri, Aminah tidak tidur. Dia bergegas berdiri dari tempat tidurnya. Pandangannya menyapu tempat tidur yang memancarkan cahaya terang, melihat perempuan-perempuan yang mengitarinya dengan kecantikan yang memukau. Aminah mendengarkan mereka bertutur dengan amat gembira, "Kabar gembira untukmu, wahai Aminah. Engkau telah melahirkan anak laki-laki yang tampan. Yang belum pernah terlahir sebelumnya anak seperti dia. Dan tidak akan terlahir setelahnya. Engkau telah melahirkan pemimpin manusia! Lihatlah! Dan renungkan!"

Aminah melihat seorang anak kecil memancarkan cahaya terang. Ketampanannya belum pernah terlihat oleh mata manusia. Dia terlihat menaruh kedua tangannya di atas tanah dengan kepala terangkat ke arah langit. Aminah berkata dengan penuh bahagia, "Cahaya. Cahaya. Dia adalah cahaya. Dia adalah cahaya itu."

Suara lembut menyapa dan berkata kepada Aminah dengan pelan, "Kabar baik untukmu, wahai Aminah. Engkau telah melahirkan pemimpin manusia. Engkau menjadi ibu dari pemimpin makhluk. Selamat untukmu atas seorang putra yang bahagia. Selamat juga untuk alam semesta atas cahaya terang yang mengusir kegelapan. Sinarnya menerangi dunia dari barat sampai timur, dari utara sampai selatan.

Berilah dia nama Ahmad, wahai Aminah. Dia akan dipuji oleh penduduk bumi dan juga penduduk langit, di dunia maupun di akhirat. Dia telah beralih dari satu tulang rusuk suci ke tulang rusuk suci yang lain. Hingga tiba saatnya untuk tampil menyucikan dunia, dan menyelamatkannya dari derita yang menyiksa.

Jagalah dia baik-baik, wahai Aminah. Dia akan dimusuhi oleh kaumnya sebagai cobaan orang yang mengembuskan angin pembaharuan, mengusir kejelekan, dan melawan orang-orang zalim."

Aminah menolehkan wajahnya ke perempuan-perempuan yang mengelilinginya, menanyakan siapakah mereka sebenarnya. Tiba-tiba cahaya semakin terang. Aminah tidak lagi melihat keberadaan mereka, meski nyanyian-nyanyian mereka masih terdengar merdu. Namun, perlahan-lahan semakin terdengar lirih. Hingga fajar menyingsing, suara-suara itu pun sirna, sebagaimana perempuan-perempuan itu.

Aminah mengulurkan kedua tangannya dan menggapai si kecil dengan lembut, mendekapnya di antara dada dengan penuh kasih sayang. Menggoreskan senyuman hangat di kedua pipi dengan menitipkan sekuntum asa seorang ibu yang ditinggal suami, sendiri menikmati kerinduan, dan si kecil yang membuka lembar kehidupan dalam keadaan yatim tanpa dapat melihat sang ayah.

Kemudian, Aminah perlahan-lahan meletakkan si kecil di atas tempat tidur, memandanginya dengan kedua mata berlinang air mata,

dan berkata dengan suara lirih dan nada sedih, "Seandainya Abdullah bersama kita saat ini, wahai Ahmad, melihatmu dan menyegarkan kedua matanya dengan ketampananmu!

Andai saja dia bersama kita, mendengar dan melihat, kemudian kita keluar, ke Ka'bah, duduk di sampingnya dengan bahagia, menerima ucapan selamat. Lalu, dia memberikan hadiah-hadiah, mengadakan perayaan-perayaan dengan membanggakan putranya yang tampan di antara para pemuka dan pembesar Quraisy."

Kemudian, Aminah mengulurkan kedua tangannya, sekali lagi meraih si kecil. Perlahan-lahan mengangkatnya ke atas, mendekapnya di antara dada dan mendekapnya lagi, kemudian bergeser miring, dan menghadiahkan kecupan terhangat. Dengan meneteskan air mata, dia berkata, "Engkau menerangi seluruh dunia, wahai Ahmad. Engkau adalah harapan, wahai Ahmad! Dan engkau adalah dambaan. Di dunia, Aminah tidak memiliki siapa-siapa, kecuali engkau! Lekaslah besar, wahai Ahmad, dan gantikan peran ayahmu."

Barakah menari gembira, menyanyikan senandung lagu merdu dengan dialek Habsyah-nya. Berjalan di dalam rumah ke sana kemari, seakan-akan dunia tidak lagi dapat menampung gerakannya. Dia berniat memberikan ucapan selamat kepada tuan putrinya. Namun, air mata terasa mencekik, dan kata-kata pergi menjauh. Hingga dia mengumpulkan semua kekuatannya. Kemudian mendekat, dan berkata dengan suara gemetar, "Selamat, wahai tuan putriku."

Hanya kata-kata itu yang dapat terujar. Dia cepat-cepat menuju ruang tengah, duduk sembari menangis amat bahagia, dengan air mata mengalir deras. Dia teringat sesuatu. Dia pun berusaha berdiri dan mendekat ke tuan putrinya, minta izin hendak pergi ke rumah tuannya, Abdul Muththalib, untuk memberitahukan kabar gembira ini.

Abdul Muththalib belum berdiri dari tempat duduknya di samping Ka'bah dan kembali ke rumah sebagaimana orang-orang Quraisy yang lain. Dia masih terlihat duduk gelisah sambil mengamati jalan di depannya, dan memasang pendengarannya dengan saksama. Hingga fajar mendekat. Seperti biasanya, setiap pagi orang-orang sedang asyik

melakukan tawaf di Baitullah. Mereka melihat Abdul Muththalib sedang kebingungan dan kacau pikiran. Mereka pun heran dengan keadaannya. Sebagian dari mereka berteriak, berkata dengan heran, "Masihkah Engkau di sini, wahai Abdul Muththalib? Berhentilah bersedih, wahai orang tua! Jangan terus berlanjut seperti ini hingga engkau sakit atau menjadi binasa. Singkirkan kesedihanmu dan nikmati sisa hidupmu."

Ucapan itu membuat hatinya semakin teriris. Dia memejamkan kedua matanya yang berlinang air mata. Terlihat bertambah kalut.

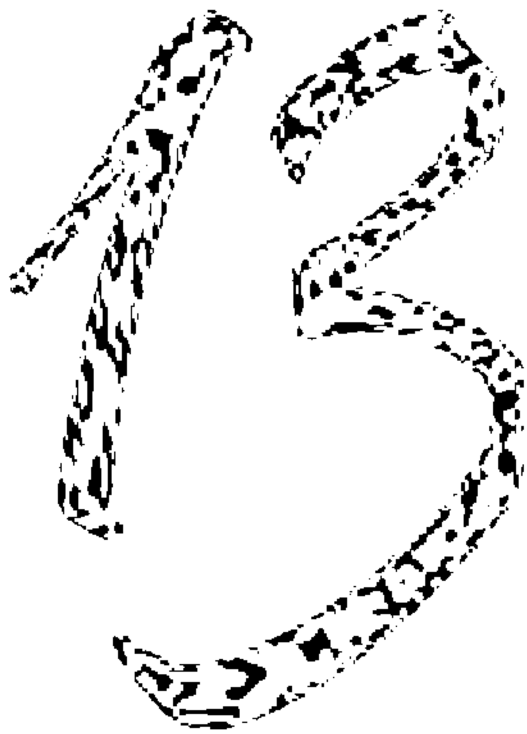
Tiba-tiba Barakah terlihat cepat menghadap, memanggil dan mengajaknya ke tuan putrinya. Abdul Muththalib lekas bangkit tanpa berkata-kata. Dengan kedua mata bersinar, dia berjalan cepat di belakang Barakah. Kemudian, berkata dengan suara gemetar, "Kebaikan, wahai Barakah. Kebaikan. Bangunkan istri-istriku dan putri-putriku untuk pergi ke rumah Aminah dengan cepat, dan lekaslah terbang ke tukang bayi."

Dengan amat bahagia, Barakah segera menjawab, "Dia telah melahirkan tuanku."

"Lantas, siapa yang telah membantunya, wahai Barakah?"

"Allah dan malaikat-malaikat-Nya, tuanku! Cahaya, tuanku. Cahaya! Sangat tampan, tuanku, sangat tampan."

Kemudian Barakah kembali pulang ke rumah. Abdul Muththalib di belakangnya, berlari-lari kecil, mengerahkan segala kekuatannya secepat mungkin.




PERAYAAN

Abdul Muththalib telah sampai di rumah Abdullah. Jiwanya terdorong untuk langsung masuk ke kamar Aminah. Kedua matanya silau dengan cahaya amat terang yang terpancar dari rembulan yang berkilauan di pangkuan langit. Tiba-tiba dia merasa hendak menangis. Dengan kagum, dia berkata, "Maha suci dan berkah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Agung! Maha suci dan berkah Tuhan Pemilik Kehormatan dan Kemuliaan! Ini bukanlah manusia. Ini adalah malaikat yang mulia."

Kemudian, dia mengulurkan kedua tangannya, meraih si kecil, membungkuk dengannya. Perlahan-lahan, dia mengangkatnya dan mendekapnya di antara dada dengan memejamkan kedua mata, mengalirkan air mata dengan deras, menyelami emosi hati. Beberapa saat kemudian, dia membuka kedua matanya, lalu pergi menuju Aminah, dan berkata dengan suara terpatah-patah, "Muhammad, wahai Aminah."

"Ahmad, wahai ayahku. Aku diperintahkan memberinya nama Ahmad."

Setelah Abdul Muththalib menghujani kedua pipi si kecil dengan kecupan hangat, dia berkata, "Ya, wahai Aminah. Ahmad adalah Muhammad. Dia akan terpuji di sisi Allah dan di sisi manusia."

Kemudian, dia menyelimuti si kecil dengan perhatiannya. Dengan cepat, dia pergi bersama si kecil ke Ka'bah, bertawaf bersamanya. Dia mendoakan kebaikan untuk si kecil, berharap hari-harinya bisa membahagiakan penduduk Mekkah, seluruh bangsa Arab, dan dunia semesta. Hingga setelah dia merampungkan semua putaran, dia kembali ke rumah. Perlahan-lahan, dia meletakkan si kecil di pangkuannya, mengusap kepala dan sekujur tubuhnya dengan doa dan tangisan. Dengan emosi yang mendalam, dia berkata, "Muhammad, wahai Aminah. Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf. Alam semesta menantikan cahayanya dan mengikat sebentuk harapan pada dirinya."

Pelupuk mata Aminah menumpahkan air mata yang telah menggenang. Dengan menahan perasaan, dia berkata, "Seandainya Abdullah masih hidup dan menyaksikan cahaya yang terang ini."

Abdul Muththalib tidak dapat menahan perasaannya. Dia memalingkan wajahnya, menyembunyikan air mata yang tumpah, dan bergegas berjalan keluar. Dia pergi ke Ka'bah, duduk di sebelahnya dengan hati gelisah. Tidak merasakan keramaian orang-orang yang sedang tawaf, berdesakan berputar-putar menyuarakan doa dan permohonan. Abdul Muththalib masih terhanyut dalam kegelisahan, hanya dapat mendengarkan suara-suara keras menyadarkannya dengan ucapan selamat atas kelahiran sang cucu. Mereka mengatakan, "Tanggalkan kain kesedihanmu, wahai Abdul Muththalib. Dan kenakan jubah kebahagiaan. Abdullah kecil telah datang kepadamu."

Berita kelahiran putra Abdullah telah terbang dan singgah di setiap rumah penduduk Mekkah. Mereka pun bergegas mendatangi pemimpin Quraisy, mempersembahkan kepadanya ucapan selamat. Wajah mereka yang berseri-seri menuturkan isi hati, mengagumi kisah kelahiran putra

Abdullah: cahaya terang memancar dari wajahnya, sebentuk kilau cahaya terang berkeliling di sekitarnya. Saat mengandung dan melahirkan, sang ibu tidak merasakan sakit atau derita. Kelahirannya pun tanpa dibantu oleh tukang bayi.

Ibunda Abdullah bergegas mendatangi cucunya dengan amat rindu. Dia sampai di rumah Aminah sebelum yang lain tiba. Dengan membungkuk kepada si kecil, dia mencurahkan kecupan hangat sembari berdoa semoga Tuhan melindunginya dari semua kejelekan dan tipu muslihat manusia. Saudara-saudara perempuan Abdullah kemudian menyusul tiba di rumah dengan cepat, membawakan hadiah ringan. Budak-budak wanita datang beriringan, membawakan hadiah berat. Mereka bernyanyi riang dengan dialek khas dan lagu-lagu kedaerahan yang telah mereka hafal dan nyanyikan semasa kecil. Mengetuk gendang telinga dengan nyanyian lembut, beraneka irama dan lirik.

Setelah mereka, istri-istri saudara laki-laki dan paman Abdullah datang menyambut. Mereka diiringi oleh budak-budak perempuan yang membawa bingkisan-bingkisan mahal. Di antara mereka terdapat seorang wanita yang hampir gila merasakan kebahagiaan peristiwa ini. Mulutnya terus melontarkan senandung lagu merdu, menari dan berteriak dengan kegembiraan yang meluap-luap, dan berkata, "Kelahiran yang paling membahagiakan! Kelahiran yang paling membahagiakan.

Berkat kelahiranmu, wahai putra Abdullah, aku lepas dari belenggu perbudakan. Bebas berdiri sama tinggi bersama orang-orang. Aku merengkuh kebebasan seperti seekor burung yang terbang di angkasa luas. Berkat kelahiranmu, wahai Muhammad, kehidupan kembali membangkitkanku. Sebelumnya, aku berada bersama-sama orang yang mati.

Engkau akan menjelma sebagai seorang pemimpin agung, membebaskan para budak dan mengangkat sama tinggi harkat martabat manusia yang dilahirkan oleh ibu-ibunya sebagai orang-orang bebas dan merdeka."

Wanita itu kemudian bergegas menuju pembaringan si kecil dan menciuminya. Kemudian, perlahan mengangkat dan mendekapnya di

antara dada, menangisi kegembiraan yang menghiasi hati. Orang-orang yang hadir tercengang dengan tingkah laku wanita ini. Mereka menduga dia melakukan itu semua untuk menampakkan sambutannya yang besar dan agung. Sebagian berteriak heran kepadanya, dan berkata, "Apa yang sedang menimpamu, wahai Tsuwaibah? Sedikit saja dari perilakumu itu sudah cukup untuk memperlihatkan sikap basa-basimu kepada tuan-tuanmu."

Segera dia melontarkan nyanyian panjang dan keras. Dengan perasaan hampir terbang melayang, dia berkata, "Kebebasan, wahai manusia. Tidak ada kekayaan yang dapat menyamai sebuah kebebasan. Emas dan permata pun tak dapat menandinginya. Ia adalah yang paling berharga dari setiap apa yang ada di dunia. Tidak ada yang mampu menikmati arti kebebasan, kecuali seorang budak yang kehilangan kebebasannya, yang hidup dalam nista perbudakan lebih rendah dari hewan.

Bagaimana aku tidak terbang bahagia menyambut orang yang menjadi sebab kemerdekaanku, yang mengangkat derajatku dan mengembalikanku ke alam bebas?

Bagaimana aku tidak melayang gembira di atas awan atas kelahirannya? Bagaimana aku tidak gembira atas kelahiran seseorang yang menjadi berkah dan nasib baik seorang Tsuwaibah, dan hidupnya akan menjadi berkah dan keuntungan bagi seluruh manusia di dunia?

Tidakkah kalian melihat cahaya yang memancar dari wajahnya?

Itulah cahaya bintang berkilauan yang menyibak kegelapan, menunjukkan orang-orang tersesat dan membimbing orang-orang bingung ke jalan petunjuk dan kebenaran!

Dengan jasanya, aku menjadi merdeka, wahai kaumku. Dan aku tidak lagi hidup bersama hewan ternak!

Tuanku, Abdul 'Uzza ibn Abdul Muththalib, akan memberikan imbalan kepada orang yang menyampaikan kabar gembira kelahiran putra saudaranya, Abdullah, dengan sesuatu yang lebih berharga daripada harta.

Kabar gembira kelahiran Muhammad telah menggetarkannya. Dia pun berkata dalam keadaan mabuk bergembira, 'Hadiah berita baik, Tsuwaibah. Sesuatu yang paling mahal dan lebih berharga daripada dinar-dinar, batang-batang emas dan tumpukan permata! Engkau membawa kabar gembira paling berharga. Engkau sejak saat ini menjadi orang yang merdeka, merasakan kenikmatan orang-orang bebas. Engkau tidak lagi dapat diperjualbelikan. Tiada kekuasaan atas dirimu, kecuali dirimu sendiri.

Maka tanggalkan baju ini. Baju yang selamanya dipakai budak wanita dengan terpaksa. Dan kenakan jubah-jubah kebebasan yang dulu terhalang darimu dan budak-budak wanita yang lain.'

Lihatlah kalian semua. Tidakkah kalian melihat? Jubah-jubah orang merdeka! Lihatlah wajah orang-orang merdeka."

Dia berjalan riang, bernyanyi dan menari di dalam rumah. Para budak wanita memendam kedengkian atas apa yang dia raih. Masing-masing berharap seandainya dirinyalah yang bergegas menyampaikan berita gembira kepada tuannya yang amat mencintai Abdullah, dan meraih apa yang telah diraih oleh Tsuwaibah.

Abdul Muththalib masih terlihat duduk di samping Ka'bah, menerima ucapan selamat. Dia berteriak gembira kepada manusia, "Adakan perayaan-perayaan yang dulu kalian larang, turut serta bersama kesedihanku atas Abdullah. Angkat tinggi-tinggi bendera hiasan. Tanggalkan pakaian kesedihan, bukalah lebar-lebar jamuan dan minuman-minuman."

Kemudian, dia menoleh kepada anak buahnya, berkata dengan kegembiraan yang menggetarkan jiwa, "Potonglah hewan-hewan sembelihan yang gemuk. Halalkan daging-dagingnya untuk orang-orang yang mau makan. Tidak terhalangi dari jamuan ini orang yang hendak makan kenyang."

Para utusan terus mengalir datang dari kampung jauh dan dekat, mengantarkan ucapan selamat kepada Abdul Muththalib. Mendoakan masa depan yang bahagia dan kehormatan yang agung bagi putra Abdullah.

Dalam kegembiraannya, Abdul Muththalib berbicara kepada dirinya sendiri, bersyukur kepada Allah atas karunia yang dicurahkan kepadanya. Berharap masa depan akan membahagiakannya, dan berumur panjang, melihat Muhammad tumbuh dewasa menjadi seorang pemimpin agung.

Namun, dia kembali bertanya dengan gelisah, "Bagaimana, wahai Abdul Muththalib? Apakah masih ada harapan hidup lama setelah masa lanjut usia ini?"

Dengan air mata deras mengalir, dia melanjutkan perkataannya, "Aku adalah kakekmu, wahai Muhammad, dan orang tuamu! Apakah ajalku masih mengizinkanku untuk menyaksikan kejayaanmu yang tersebar luas?

Engkau adalah Muhammad ibn Abdullah. Dan engkau akan menjadi nabi yang diutus dari bangsa Arab. Seorang nabi yang telah disematkan namanya, Muhammad. Ia bukanlah orang lain yang juga diberi nama Muhammad oleh keluarganya, mengharap agungnya kenabian. Di antara mereka tidak terlihat apa yang aku lihat pada dirimu.

Wahai Muhammad, engkau adalah nabi yang dinanti-nantikan oleh orang-orang saleh dan bertakwa. Oh, seandainya aku masih hidup dan ada di sana! Seandainya, wahai Muhammad. Seandainya, wahai putra Abdullah."

14



ANAK YATIM YANG FAKIR

Suatu pagi, Aminah terbangun. Dia membuka kedua mata, memandangi anaknya yang tampan dan tersenyum dengan wajah berseri-seri. Aminah membalas senyuman anaknya, dan merasa bahagia dengannya. Kemudian, dia teringat kepada Abdullah. Senyumannya pun berubah pucat. Aminah melayang bersama khayalan pikirannya, memutar ulang kisah pernikahan Abdullah, proses penebusannya, keberangkatannya berniaga, dan kematiannya setelah dia menitipkan sebuah amanat dalam waktu yang singkat.

Aminah bertanya kepada dirinya, "Apakah Abdullah diciptakan untuk melahirkan anak ini, dan kemudian meninggalkan dunia? Tuhan

telah menerima tebusannya dan membiarkannya hidup. Lantas, apa yang membuatnya pergi untuk selamanya?"

Aminah membiarkan kendali khayalan membawanya menaiki gunung-gunung dan menuruni lembah-lembah, mengantarkan kepadanya pemandangan makam Abdullah di bawah pohon rindang, di antara pohon kurma yang menjulang tinggi, di antara pohon-pohon yang berbuah lebat, dan anggur-anggur dengan untaiannya yang merendah. Para malaikat pun turut mengelilingi makam Abdullah. Mereka bersaksi di sisi Tuhan bahwa Abdullah hidup dalam keadaan bersih, dan mati dalam keadaan suci.

Dengan bingung, Aminah bertanya kepada dirinya, "Kenapa hidup Abdullah ditakdirkan sesingkat masa bunga-bunga yang merekah? Meninggalkan dunia sebelum meraih kekayaan dan kehormatan yang dicita-citakan?

Apakah karena dia hendak melahirkan anak ini? Seorang anak yang bakal mengabadikan namanya, dan menggantikannya menjalani kehidupan panjang yang akan ditempuh dengan penuh kehormatan dan kemuliaan?

Dan kenapa dia ditakdirkan tidak sempat melihat anaknya, dan anaknya pun tidak sempat melihatnya? Apakah semuanya itu digariskan agar Muhammad tumbuh besar dengan mandiri, membangun kejayaan dengan tangannya sendiri, dan melewati jalan hidupnya seorang diri. Tiada seorang pun yang membantu, kecuali Tuhannya."

Air mata Aminah semakin bercucuran. Dengan hati pedih, dia berkata, "Lantas, apa yang akan terjadi, wahai Tuhanku? Kalau Muhammad ditakdirkan tumbuh besar sendirian, menjalani hidupnya seorang diri tanpa jasa seorang ayah ataupun ibu, maka apakah berarti aku akan berada di sisinya sampai dia tumbuh dewasa meraih harapannya?

Tentu aku akan menyusul Abdullah sebentar lagi, agar takdir anak ini menjadi sempurna. Dia akan melihat figur seorang bapak di wajah setiap laki-laki, dan melihat figur seorang ibu di wajah setiap perempuan. Dan semuanya akan dilihatnya sama?"

Aminah mengusap air matanya, kemudian menaruh Muhammad di antara kedua tangannya, dan bersiap-siap untuk menyusuinya. Ketika mendekatkan ke buah dadanya, Aminah menjumpai air susunya telah mengering, setelah sebelumnya melimpah ruah. Dia pun berkata dengan heran, "Ini adalah tanda yang lain. Anak ini tidak seperti anak manusia yang lain. Aku mengandungnya tanpa merasakan payah. Aku melahirkannya tanpa merasakan kesakitan. Saat mengandung dan melahirkannya, aku melihat dan mendengar sesuatu yang belum pernah dilihat dan didengar perempuan lain. Maka, ke mana perginya air susu? Lantas, apa yang harus diperbuat?"

Aminah memanggil Barakah, menanyakan perempuan-perempuan Arab yang bekerja menyusui bayi. Mereka datang dari kampung pedalaman, mengambil bayi-bayi, membawanya pulang, dan menyusuinya di sana hingga tiba masa disapih. Air mata terlihat menetes di kedua mata Barakah. Dengan hati pedih, dia menjawab, "Mereka sudah lama tidak datang, wahai tuan putriku."

"Lantas, ada apa denganmu, wahai Barakah? Ada apa dengan wajahmu yang bermuram dan air mata menggenangi kedua matamu? Tidakkah kita sudah sepakat untuk membuang jauh-jauh kesedihan, dan mencurahkan perhatian untuk menjaga Muhammad?"

Dia menjawab dengan belas kasihan, "Seandainya terdapat air susu di buah dadaku, aku pasti menyusuinya. Tidak akan aku biarkan perempuan lain memeluknya dan memberikan air susu kepadanya."

Perasaan Aminah semakin tersentuh dengan ucapan pembantu ini. Dia menggetarkan dinding perasaan seorang ibu. Aminah pun menjawab dengan halus, "Cukup, wahai Barakah. Semoga engkau akan menjadi istri lelaki mulia dan menjadi ibu seorang anak yang tampan."

Dengan cepat, dia menjawab serius, "Tidak, wahai tuan putriku. Aku telah bertekad sejak melihat tuan kecilku, untuk mempersembahkan hidupku hanya untuknya. Dia telah menjadi bagian jiwaku dan menjadi belahan hatiku. Dalam hatiku hanya tersisa cinta untuknya, apa pun keadaannya. Tidak, tuan putriku. Aku tidak akan menjadi milik orang lain."

Di sela-sela perbincangan keduanya, Tsuwaibah masuk dan mendekat ke pembaringan si kecil, menciuminya dan memeluknya. Dia melihat Aminah dan berkata, "Apakah engkau akan mengizinkanku, wahai tuan putriku, untuk meraih kehormatan agung yang akan menjadi milikku sepanjang hidup?"

"Apa itu, wahai Tsuwaibah?"

"Pagi ini aku terbangun dari tidur dan terdorong untuk pergi kepada kalian. Hatiku mengatakan kepadaku, aku akan bahagia sepanjang masa seandainya aku dapat menyusui Muhammad. Maka apakah engkau akan mengizinkanku untuk mendapatkan kehormatan dan kebahagiaan ini?"

Aminah berkata, tersenyum melihat dua buah dada Tsuwaibah penuh dengan air susu yang melimpah, "Aku telah berpikir akan memanggilmu untuk menyusui Muhammad, wahai Tsuwaibah. Air susuku telah mengering. Dan aku tidak tahu sebab hal itu."

Tsuwaibah pun mendekatkan buah dadanya kepada Muhammad, dan langsung menyusuinya. Sembari tersenyum, dia berkata, "Sekarang aku telah menjadi ibu Muhammad, tuan putriku. Apakah engkau mengizinkanku mendapatkan kehormatan ini lebih lama lagi, dan menjadikanku orang yang menyusui Muhammad untuk selamanya?"

Dengan cepat, Barakah menjawab, "Perempuan-perempuan dari kampung akan datang menyusui Muhammad, wahai Tsuwaibah. Mereka akan membawanya ke kampung dan menyusuinya di sana."

"Namun, mereka menunggu diterima dulu, wahai Barakah. Air susuku bertambah melimpah, sejak disentuh oleh mulut Muhammad. Dan jari-jarinya yang mungil memainkan buah dadaku. Aku tidak kuasa berpisah dengan Muhammad, wahai Barakah. Kenapa aku tidak mendapatkan kehormatan ini? Banyak orang Quraisy memintaku untuk menyususi anak-anaknya. Aku tidak melihat tuan putriku, Aminah, menghalangiku dari kebaikan Muhammad yang luas ini."

Mereka masih terhanyut dalam pembicaraannya. Jalan Kota Mekkah membawakan sekelompok perempuan Bani Sa'ad datang ke Kota Mekkah. Mereka bermukim di kampung-kampung pedalaman. Datang mengadu nasib di Kota Mekkah bersama bayi-bayi susuan mereka. Berharap dapat

membawa pulang anak-anak bangsawan Quraisy bersama upah hasil keringat kerja menyusui, atau membawa kesepakatan atas upah yang akan mereka terima pada masa yang telah ditentukan.

Mereka bergegas, terdorong oleh harapan yang tinggi. Masing-masing membayangkan dapat kembali membawa seorang anak semata wayang bangsawan kaya raya, terselubung kain sutra dan berhiaskan permata. Mengantongi gaji tinggi yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelamatkan keluarganya dari musibah kelaparan. Sebuah musibah yang mendera bangsa Arab kala itu, akibat minimnya curah hujan dan tanah yang gersang.

Di antara rombongan perempuan tersebut, terdapat Halimah al-Sa'diyyah. Dia menaiki keledai betina kurus dan kerempeng. Dengan kedua tangan, dia menggendong anaknya yang lemas tertikam rasa lapar. Terlihat suaminya membuntuti dengan menaiki seekor unta betina tua, kurus kering dengan langkah tertatih-tatih.

Setiap kali kafilah berjalan cepat, Halimah dan suaminya terseok-seok di akhir barisan. Para perempuan menoleh ke belakang, dan berteriak mengejek keduanya. Dengan pukulan tongkat, Halimah lekas memacu keledainya. Suaminya pun mengalirkan pukulan deras ke punggung unta betina. Namun, pukulan itu terbuang sia-sia, dan gertakan tak mampu melecut kedua hewan tua itu. Keduanya tidak memiliki tenaga cukup untuk berjalan lebih cepat dari kekuatannya. Keduanya hampir terjatuh kelelahan. Kafilah pun terpaksa berhenti, menunggu hingga keduanya dapat menyusul.

Tatkala kafilah seringkali terhenti, sebagian perempuan tersulut api kemarahan, dan berkata kasar kepada Halimah dan suaminya. Dia meneriakkan kata ejekan, "Kenapa engkau datang bersama kami, wahai Halimah? Engkau lebih baik berdiam diri, bersembunyi di dalam tendamu, dan mengasihi keledai betinamu bersama suamimu yang juga mengasihi unta betinanya.

Kau kira apa yang bisa engkau lakukan? Dan siapa yang akan menitipkan putranya kepadamu dengan aman ketika melihat seorang perempuan bertubuh kurus dengan buah dada kering, bermuka kecil,

dan kedua mata cekung?"

Serentak seluruh kafilah tertawa terbahak-bahak. Halimah tenang, tidak menampakkan kemarahan. Dengan percaya diri, dia berkata, "Kalian akan melihat. Aku akan kembali dengan bayi paling baik dan paling kaya di antara bayi-bayi kalian. Siapa yang tahu kehendak Tuhan dan mengerti hal gaib?"

Kemudian, dia berteriak menggertak keledainya, "Mari, wahai keledaiku, bergegaslah. Jangan sampai semangatmu kendur akibat ocehan mereka. Hatiku membisikkan engkau akan menyambut kebaikan yang melimpah, pemberian yang besar, dan nikmat yang banyak."

Ketika kafilah sudah putus asa, mereka meninggalkan Halimah bersama suaminya dan memacu tunggangannya. Mereka melesat cepat, meninggalkan keduanya di belakang, berlari kencang hingga lenyap dari penglihatan keduanya. Kafilah masih bergerak cepat. Hingga akhirnya tiba di Kota Mekkah. Mereka berhenti dan menurunkan perbekalannya di luar Kota Mekkah. Para perempuan terlihat mempercantik penampilan, bersiap-siap memasuki Kota Mekkah dan menghadap para bangsawan, orang tua bayi-bayi yang bakal membahagiakan hidup mereka.

Halimah bersama suaminya baru saja datang, sebelum perempuan-perempuan itu bergerak memasuki Kota Mekkah. Keduanya menurunkan perbekalannya. Segera Halimah berangkat bersama para perempuan tanpa mempercantik diri layaknya perempuan yang lain. Terlihat lapisan debu padang pasir di sekujur tubuhnya. Pemandangan lesu dan loyo pun nyata terlihat. Para perempuan mengejek Halimah dengan menyembunyikan tawa bernada merendahkan.

Mereka serentak memasuki Kota Mekkah, berjalan menyusuri lorong-lorongnya. Menawarkan diri kepada para bangsawan, berdesakan mengantre di depan rumah-rumah megah dan tinggi. Mereka menuju rumah para pembesar dan orang-orang kaya yang baru saja dikaruniai seorang bayi. Di sekitar mereka, berkerumun para perempuan, gadis-gadis, budak-budak perempuan dan anak-anak kecil, menunjukkan rumah-rumah yang sedang bahagia merayakan kelahiran seorang bayi.

Para perempuan yang berprofesi menyusui sedang melintas di

depan rumah Abdullah. Barakah berdiri di depan rumah. Dia menantikan kedatangan mereka. Tsuwaibah pun bersamanya dengan penuh harap. Aminah dengan awas mengamati dari dalam rumah. Dan anak-anak meneriakkan kepada perempuan-perempuan kampung itu sembari menunjuk sebuah rumah, "Bayi baru lahir, bayi baru dilahirkan."

Perempuan-perempuan itu memandangi rumah yang ditunjuk dengan terlihat berpikir-pikir. Mereka lantas memalingkan wajah-wajahnya, kembali meneruskan pencariannya. Barakah berteriak dengan keras kepada mereka, "Anak kecil keturunan terhormat dan anak bangsawan, wahai Perempuan-Perempuan yang Menyusui."

Mereka pun berhenti sembari melihat ulang rumah si kecil. Mereka terkesima dengan kabar yang didengar. Salah satu maju dan memasuki rumah, diikuti wanita-wanita yang lain. Ketika melihat Aminah, mereka tertegun dengan kecantikannya. Kemudian, mereka melihat wajah si kecil, seakan-akan melihat sebuah cahaya terang memancar. Mereka pun berlomba-lomba ingin mendapatkannya.

Namun, ketika pandangan mereka menelusuri sudut-sudut rumah dan memeriksanya, mereka menjadi bingung. Mereka saling melihat satu sama lain. Salah satu dari mereka menanyakan bapak si kecil kepada Aminah. Air mata pun menetes dari kedua mata Aminah. Dia menjawab dengan nada sedih, "Anak yatim. Bapaknya meninggal saat dia masih janin."

Dengan kebingungan yang terlihat di wajah, mereka berkata kepada diri masing-masing, "Barangkali si kecil memiliki kekayaan besar yang diwariskan oleh ayahnya."

Salah satu menanyakan nama bapak si kecil kepada Aminah. Dengan menahan emosi, Aminah menjawab, "Abdullah ibn Abdul Muththalib."

Lagi-lagi mereka tertegun, memandangi satu sama lain. Mereka teringat hari penebusan. Ketika mereka berbondong-bondong datang dari kampung, memotong-motong sembelihan sesuka hati mereka. Dan betapa banyak dan melimpahnya jamuan itu hingga memenuhi lembah yang luas.

Harapan hati mereka pun menguat. Abdullah, seorang lelaki yang memiliki tebusan besar, telah mewariskan kekayaan melimpah kepada anaknya. Mereka pun mendekat kepada Aminah, bertanya dengan penuh harap, "Janganlah bersedih tuan putriku, kesedihanmu tidaklah dapat mengembalikan seseorang atau sesuatu yang telah pergi. Asalkan suamimu telah meninggalkan seorang putra untukmu, dan mewariskan kekayaan yang melimpah kepada engkau berdua, mengapa harus sedih? Mengapa harus menangis?"

Air mata semakin menggenang di kedua mata Aminah. Dengan mengusap air mata berkali-kali, dia menjawab, "Abdullah hanya meninggalkan sedikit kambing dan unta, seorang budak, Barakah, dan rumah yang kalian lihat ini."

Kepedihan tampak menggores wajah. Kemarahan membuncah di kedua bibir yang tersungging. Spontan langkah-langkah kaki mereka bergerak keluar rumah, bibir-bibirnya bergumam mengejek, "Barakah! Barakah adalah milik tuan-tuannya. Apa yang bisa didapat dari budak perempuan ini, dengan sedikit kambing atau unta?"

Mereka pun berlalu meninggalkan si kecil. Sang ibu meneteskan air mata. Barakah pun bersedih hati. Namun, Tsuwaibah hampir terbang gembira, yakin harapannya akan terpenuhi. Wanita-wanita itu bergegas keluar sembari meneriakkan ejekan kepada Halimah, "Ambillah, engkau, wahai Halimah, ambillah. Hanya itu keuntungan yang bisa engkau dapat."

Halimah memandang marah kepada mereka, berjalan menelusuri rumah lain di belakang mereka. Dia merasakan iba kepada si kecil. Dia pun berhenti sejenak, kemudian memalingkan wajahnya dan melepaskan tatapan matanya ke arah rumah Abdullah. Hampir saja dia kembali ke sana dan mengambil si kecil bersamanya.

Namun, ejekan pedas wanita-wanita itu membuat langkahnya mundur, membalikkan pandangannya bersama mereka, bergegas melangkah menjauh dari rumah si kecil yang malang.

Dengan langkah berat dan panjang, akhirnya dia dapat menyusul dan berjalan bersama mereka, perempuan-perempuan yang selalu mendambakan seorang anak bangsawan kaya raya.

15
KEBERUNTUNGAN

Wanita-wanita menyusui sedang memasuki sebuah rumah megah, mempromosikan diri dengan mimik dan penampilan yang memikat. Seorang ibu memilih salah satu dari mereka. Gaya bicara, penampilan, dan dandanannya telah memikat hatinya. Dia menyerahkan anaknya dengan sejumlah uang, hadiah, dan harapan-harapan yang disuarakan ke dalam telinga serta janji-janji manis jika dapat merawat anaknya dengan baik.

Begitu juga wanita-wanita menyusui yang lain. Mereka menemukan dambaannya satu per satu dari keluarga-keluarga bangsawan. Halimah masih bersama mereka. Namun, tiada satu pun orang yang memanggilnya atau memberikan sedikit perhatian kepadanya. Dia terlihat sibuk menenangkan anaknya yang lapar, menyumbat mulut yang meneriakkan kesengsaraan dan kemiskinan. Tampak juga raut muka lesu dan sekujur tubuh yang lusuh.

Masing-masing wanita telah mendapatkan seorang anak bangsawan kaya raya, dan kembali ke luar Kota Mekkah dengan amat gembira. Di belakang mereka, Halimah terlihat menyeret-nyeret langkah, memamah biak asa dan membentak anaknya yang layu di atas kedua tangannya. Dia kembali tanpa seorang anak susuan dengan memikirkan apa yang akan dia katakan kepada suaminya, dan apa yang akan dia katakan kepada orang-orang saat kembali ke perkampungan tanpa hasil.

Di dekat tempat perbekalan, dia berdiri menolehkan pandangannya ke arah Mekkah. Melepaskan pandangannya ke rumah Abdullah, kemudian membalikkan lagi pandangannya ke arah para perempuan yang telah mendahuluinya. Dia memandangi mereka dengan tatapan kerugian. Mereka bersorak gembira. Para suami pun menyambut kemenangan dan keberuntungan mereka, mengucapkan selamat datang dengan anak-anak bangsawan yang mereka bawa dengan mengeruk setumpuk kekayaan dan hadiah.

Halimah memalingkan kepalanya dan melesatkan tatapannya ke arah Kota Mekkah. Berdiri memandang tidak percaya atas apa yang dia alami. Dia merasakan kerinduan yang meluap-luap kepada seorang anak yatim fakir yang diacuhkan para wanita. Berkeinginan keras untuk kembali kepadanya dan mengambilnya, kemudian pulang membawanya bersama kafilah ke perkampungan. Perlahan-lahan, kakinya bergerak, kemudian terdiam. Dengan kepedihan yang mendalam, kembali dia bertanya kepada dirinya, "Apa yang engkau bisikkan, wahai hatiku? Dan apa yang engkau inginkan? Apa yang bisa didapat dari seorang anak yatim fakir itu?

Dia tidak memiliki seorang ayah kaya raya yang bisa memanjakanku dengan pemberiannya. Ibunya pun tidak memiliki harta yang bisa menggantikan peran suaminya yang hilang. Dia orang miskin. Dan aku juga orang miskin. Maka bagaimana bisa aku mengambil anaknya yang miskin? Apakah aku akan menambah penderitaannya di atas penderitaanku?

Lantas, apa dosanya hingga dia tersiksa bersamaku? Tidak ada air susu di buah dadaku, juga di kantong unta perahku. Tiada harapan hujan turun, dan bumi akan subur membawakan kebaikan susu perah unta.

Bagaimana aku akan kembali bersamanya dan membiarkan diriku mendapat ejekan pedas yang akan meleburkan kulit, daging, dan tulangku? Lantas, apakah suamiku akan rela dengannya?"

Halimah berkehendak untuk kembali ke perbekalannya dan pulang bersama kafilah. Dia mengusir harapan menyusui seorang anak yang bisa membuatnya kaya, selama keberuntungannya tidak menghendakinya mendapatkan kenikmatan yang didapatkan wanita-wanita lain.

Namun, Halimah merasakan hatinya sedang bergejolak dan berteriak kepadanya, "Kembalilah kepada sang anak yatim dan ambillah dia, wahai Halimah. Aku telah jatuh hati kepadanya. Dan tiada yang tahu di mana kebahagiaan itu tersimpan."

Halimah terhenti, kembali menatap Kota Mekkah sembari berkata dengan heran, "Ada apa denganmu hingga terpikat kepada anak itu, wahai hatiku? Seakan-akan dia bagian hatimu? Aku pun tidak merasakan engkau terpikat kepada salah seorang anak bangsawan yang terbungkus dengan kain sutra dan jimat keberuntungan!

Kenapa aku merasa tertarik kepada anak kecil yang tampan itu, dan kepada ibunya yang memikat? Apa yang terjadi kepadaku, wahai Tuhanku? Aku hanya ingin makan dan minum, tidak menginginkan ketampanan dan kecantikan."

Halimah melihat kafilah telah bergerak pulang ke perkampungan. Tinggal suaminya, keledai betina, dan unta yang masih terdiam di tempat. Halimah melangkahkan kaki dengan berat. Ketika suaminya melihatnya datang dengan tangan hampa, dadanya menciut. Dengan suara yang terbungkus air mata, dia berkata, "Inilah yang aku perkirakan, wahai Halimah. Orang miskin tidak memiliki kesempatan hidup di dunia ini. Setiap kali orang sengsara berusaha melepaskan kesengsaraannya, justru kesengsaraan semakin mencintainya dan menempel kuat bersamanya, menemaninya dan bersumpah tidak akan meninggalkannya.

Dunia adalah kepalsuan dan tipuan, wahai Halimah. Seandainya engkau mau menutupi wajahmu dengan topeng kepalsuan sebagaimana yang telah dilakukan perempuan yang lain, tentu engkau dapat meraih lebih banyak dari mereka. Lantas, bagaimana kita kembali ke

perkampungan dengan tangan hampa, sedangkan yang lain membawa banyak keuntungan?"

Dengan diiringi air mata bercucuran dan anak kecil yang merengek-rengek, Halimah berkata kepada suaminya, "Lantas, apa yang dapat aku lakukan, wahai Harits?

Semua orang berpaling dariku. Dan seperti yang engkau katakan, mereka tertipu dengan keindahan semu. Aku tidak mampu memakai topeng kepalsuan dan menanggalkan jubah kejujuran, kepolosan, dan keibuanku.

Mereka adalah wanita-wanita profesional, wahai Harits, dan mereka memiliki siasat yang tidak dimiliki yang lain. Mereka hanya memedulikan urusan kerja dan uang tanpa mempertimbangkan dosa dan cela. Kalau para bangsawan itu telah berpaling dariku, maka aku lebih berpaling dari mereka dan anak-anaknya. Kekalahan terhormat lebih mulia daripada meraih setumpuk emas dan permata dengan kecurangan. Seperti inilah kami tumbuh besar, dan dengan ajaran inilah kami dididik. Maka, bagaimana bisa engkau menginginkanku menanggalkan jiwaku dan mengeluarkannya dari darah dagingku?"

Dengan keluh yang menggelora, lelaki itu berkata, "Lantas, bagaimana Halimah? Untuk apa kita datang? Untuk apa kita menahan beban berat perjalanan, dan menyerahkan diri menuai ejekan kafilah yang pedas. Dan lebih pedas lagi saat kita kembali?

Kata-kata mereka masih keras terngiang di telingaku, wahai Halimah. Saat mereka melepaskan kendali tunggangan mereka, berkata meledek dengan tawa terbahak-bahak, 'Jangan membuat susah diri sendiri, wahai Harits. Engkau, istri, dan anakmu akan menetap dan tinggal lama di Mekkah, hingga ditakdirkan untukmu mendapatkan seorang anak. Tidakkah kami telah berkata kepadamu, tenangkan dirimu, dan jangan menyusahkannya. Kemiskinan telah berjanji tidak akan meninggalkanmu, dan ia akan selalu memegang janjinya?'

Aaahh, wahai Halimah! Seandainya engkau bermain cantik dan memanfaatkan kesempatan dengan baik, tentu kita tidak kembali dengan tangan hampa. Namun, keengganan dan kesombongan telah

menghalangimu dari keinginan kita. Sebagaimana yang kukatakan kepadamu berkali-kali, manusia mudah tertipu dengan apa yang mereka dengar dan lihat. Mereka tidak banyak memeriksa kebenaran sesuatu. Dan kehidupan saat ini berjalan tidak seperti apa yang telah engkau lakukan.

Kehormatan jiwa, kejujuran bentuk dan kata tidaklah berlaku di Mekkah saat ini, wahai Halimah. Di alam persaingan dagang, segala cara meraih keuntungan dihalalkan. Dan cara ini akan terus dilakukan orang-orang yang hanya melihat bentuk luar tanpa melihat hakikat sesuatu.

Hingga sang rasul diutus. Sebagaimana yang mereka ceritakan bahwa kedatangannya telah di depan pintu, dan dia akan membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, menolong orang yang dizalimi dan memberi makan orang lapar. Dengan keadaan seperti ini, kita akan mati kelaparan dan sirna bersama embusan angin.

Seandainya aku bersamamu, wahai Halimah, lantas aku dapat menyelamatkan keadaan. Aku telah banyak singgah di Mekkah dan kota-kota besar lainnya. Aku pernah hidup di pasar-pasarnya, tahu dengan baik apa yang harus dikatakan dan diperbuat untuk mendapatkan sebuah kesepakatan dengan cara benar atau salah, sesuai keinginan manusia atau tidak."

Halimah diam menyimak, hingga suaminya mengeluarkan semua kepedihan hatinya. Dengan enggan dan berbangga, Halimah menjawab, "Apakah hidup layak untuk membenarkan seseorang berlaku dusta, munafik dan menipu, wahai Harits? Aku telah berusaha memaksa diri melakukan hal yang tidak menjadi tabiatku. Dadaku terasa sesak penuh dosa, wahai Harits. Lidahku diam tersimpul mati, hatiku enggan dan menolak setiap anak-anak bangsawan itu. Hanya ada satu anak yang mengambilnya tidak memerlukan kedustaan dan kemunafikan."

"Siapa dia, wahai Halimah? Kenapa engkau tidak mengambilnya dan membawanya pulang?"

"Karena dia seorang anak yatim dan miskin, wahai Harits."

Ketegangan Harits menjadi rapuh. Dia tertunduk berpikir, sedangkan Halimah melanjutkan ceritanya dengan kepedihan, "Semua

wanita berpaling dari anak itu, wahai Harits, ketika mereka tahu keyatiman dan kemiskinannya. Namun, hatiku tidak berpaling darinya. Aku berkeinginan keras untuk mengambilnya, dan menyerahkan urusan rezeki kepada Allah. Kemudian, aku mulai memikirkan hal ihwal kita, dan tidak memikirkan urusan selain anak ini. Seakan-akan sebuah kekuatan yang besar mendorongku kepadanya, dan tembok pemisah berdiri kuat memisahkan aku dengan selain anak ini. Sebagaimana dia telah memalingkan jiwa-jiwa wanita lain dari anak ini. Dan hatiku masih mengajakku kepadanya, meminta dengan keras untuk kembali dan memintanya.

Seperti rembulan terang, wahai Harits, seperti ibunya. Tidak pernah aku melihat yang seindah dan sesempurna dari mereka berdua. Hatiku mengatakan, 'Jangan engkau lewatkan dia, wahai Halimah. Dia membawa kebaikan yang melimpah.'"

Lelaki itu kemudian melepaskan pandangannya ke sebuah cakrawala yang jauh, menaiki gunung-gunung tinggi, dan mencoba melihat sebentang barisan kafilah yang tidak lagi terlihat, lalu mengembalikannya ke seekor keledai dan unta, serta anaknya yang menangis keras, menahan rasa lapar.

Kemudian, dia mengembalikan pandangan matanya ke arah Halimah. Dengan belas kasihan, dia berkata, "Tahukah engkau, wahai Halimah? Hatiku telah terbuka menerima anak kecil yang baru saja engkau kisahkan. Tebersit di hatiku, dia adalah berkah dan kebaikan yang melimpah. Namun, apa yang akan kita lakukan jika kembali pulang membawa anak ini? Bagaimana kita meloloskan diri dari ejekan kaum kita? Dan apa yang akan kita berikan kepada anak ini untuk bisa hidup, sedangkan di sana tidak ada harapan hilangnya penderitaan yang sedang menjangkiti kita?

Jujurlah kepadaku, wahai Halimah. Apakah engkau amat mencintai anak itu dengan tulus, suci dari niat buruk? Apakah engkau bisa memastikan ibunya rela memberikannya kepada kita, dengan kemiskinan kita?"

Bergegas wanita itu menjawab dengan hati gembira dan lidah fasih, "Meski menguasai bahasa fasih, aku tidak mampu menjelaskan rasa cintaku kepada dia dan ibunya, wahai Harits, menegaskan kepadamu bahwa cintaku kepadanya lebih besar daripada cintaku kepada Syaima' dan saudara-saudaranya. Seandainya engkau melihat si cantik Aminah berdiri menunggu wanita-wanita yang menyusui, sedangkan mereka keluar dari rumahnya enggan mengambil anaknya, dengan kedua mata lebar berlinang air mata yang berkilauan seperti intan-intan di wajah terang benderang seperti bulan purnama, tentu engkau akan lekas pergi bersamaku kepadanya, dan engkau meminta anak itu dengan dirimu sendiri. Kemudian, kita pulang kembali ke perkampungan kita. Dan anugerah Allah sangatlah besar, wahai Harits."

Kedua mata lelaki itu berlinang air mata kasih sayang dan kerinduan. Dengan harapan yang besar, dia berkata, "Allah, wahai Halimah! Allah adalah Maha Pemberi Rezeki, Pemilik kekuatan yang kokoh, memberi dan menolak orang yang dikehendaki, memuliakan dan merendahkan orang yang dikehendaki. Tidak membiarkan makhluk hidup kelaparan, memberi rezeki kepada hewan buas, burung, serangga, dan hewan yang lain. Tidak melupakan seorang pun. Meski kadang melebihkan rezeki dan kadang mengurangi rezeki, sebab hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Tahukah engkau, wahai Halimah?

Allah memalingkan anak ini dari wanita-wanita lain, tapi tidak dari kita. Dia hendak memberikannya khusus kepada kita, dan mencurahkan berkahnya sebagai imbalan kejujuran, ketulusan, dan kepasrahan kita kepada-Nya. Maka marilah pergi kepadanya, wahai Halimah."

Lelaki itu kemudian mengurusi anaknya yang menangis dan meninabobokannya. Dengan hati lapang, dia berkata, "Pergilah kepada Muhammad, wahai Halimah! Dan kembalilah bersamanya. Semoga Allah membukakan hati ibunya agar mau menyerahkannya kepada kita. Lekaslah pergi menjemputnya, wahai Halimah. Semoga Allah memberikan karunia-Nya kepada kita dan menganugerahi kita kebaikan yang melimpah dengan berkah anak itu. Dan kebaikan adalah keberuntungan, wahai Halimah."





PERPISAHAN KEDUA

Halimah meninggalkan anaknya bersama bapaknya. Bergegas kembali ke Mekkah dengan berlari dan melompat. Sesampainya di rumah Abdullah, Halimah mengetuk pintu. Terdengar di balik pintu suara yang menanyakan siapa yang datang mengetuk. Dengan amat rindu, dia menjawab, "Halimah al-Sa'diyyah, tuan putriku. Aku datang untuk menjemput si kecil."

Dengan nada marah, suara itu membalas, "Selain engkau, telah banyak yang menolaknya, wahai Perempuan! Karena dia fakir. Maka kami telah memutuskan tidak memberikannya kepada seorang pun."

Halimah tersentak dengan jawaban itu. Dia merasakan jantungnya berdetak cepat, seakan-akan dia telah mendekati harta karun yang hampir saja lepas darinya. Merasakan juga kerinduan yang menggelora kepada si kecil. Dia meminta dengan belas kasihan dan penuh harap, "Aku juga orang miskin seperti dia, tuan putriku. Dengan berkahnya, aku berharap Allah merangkulku dengan kebaikan-Nya. Maka mohon bukakan pintu dan jangan engkau halangi aku dari kenikmatan Tuhanku. Dan jangan engkau pisahkan aku dari cahaya yang menerobos pintu ini menyebar ke setiap penjuru."

Aminah duduk di ruang tengah. Merasakan pedih pilu keengganan wanita-wanita menyusui menerima anaknya. Pikirannya mondar-mandir memikirkan Abdullah. Sungguh waktu tidak memberikan Abdullah sedikit kesempatan memperoleh kekayaan melimpah dan mewariskannya kepada anaknya, hingga mereka mau menerimanya dan bersaing mendapatkannya.

Ketika Aminah mendengarkan perbincangan Halimah dan Barakah, dia memerintahkan Barakah untuk membuka pintu. Halimah masuk dengan semangat kerinduan yang menggelora, menghadap Aminah dan duduk di hadapannya, meminta belas kasihan. Dia berkata dengan penuh harap, "Sebuah kehormatan tak terhingga dari Tuan Putri, memilihku sebagai wanita yang menyusui putra tunggalmu. Hatiku telah tertarik kepadanya hingga aku kembali untuk menjemputnya. Dan percayalah tuan putriku, aku akan memberikannya takhta di hatiku. Aku telah mencintainya melebihi cintaku kepada anak-anakku. Hatiku sepenuhnya yakin bahwa kebaikan akan senantiasa mengiringi putra Tuan Putri di mana pun dia berada, dan kebahagiaan selalu menyertai perjalanannya.

Maka berilah anugerah seorang miskin seperti hamba, tuan putriku. Dan penuhilah permintaan hati yang telah terbuka dan terlipat membungkus buah hatimu. Dan taruhlah kepercayaan atas jiwa besar ini. Sebab ia teramat kaya dengan sifat menerima, rela dengan bagian yang didapat. Kekayaan tidaklah bersumber dari banyaknya harta, tuan putriku, tetapi kekayaan adalah kekayaan hati."

Tsuwaibah lekas berkata. Dalam hatinya berharap Aminah menolak perempuan ini, "Tapi, engkau telah berpaling darinya sejak awal, wahai Halimah."

"Tapi, aku telah mencintainya sejak pertama bertemu!"

"Dan engkau menginginkan anak bangsawan kaya raya seperti halnya wanita-wanita selain engkau."

"Tapi, aku kemudian menerima dan yakin bahwa kebaikan hanya ada di tangan Tuhan. Hatiku berteriak berseru kepadaku, menegaskan bahwa kebahagiaan ada pada diri Muhammad. Maka aku kembali dengan harapan besar, dengan setumpuk cinta yang memenuhi hati, yang membuatku tak berdaya menolak meski dengan kehendak."

Halimah kemudian berpaling dari Tsuwaibah, mengarahkan pembicaraannya kepada Aminah, seraya berkata, "Aku telah yakin, tuan putriku, bahwa keberuntunganku ada bersama si kecil ini, melebihi keberuntungan wanita-wanita yang telah berlalu menerima anak-anak para bangsawan. Maka, jangan menghalangiku dari belas kasihmu. Bila selain aku telah berlalu dengan pemberian manusia, maka aku amat berharap berlalu dengan pemberian Tuhan."

Tsuwaibah memandangi dua buah dada Halimah yang mengering. Dengan bersiasat, dia berkata, "Cobalah engkau susui Muhammad, wahai Halimah. Dia akan menolak penyusuanmu. Tidak semua buah dada layak untuknya. Dan tidak semua air susu dia minum."

Sekujur tubuh Halimah mendadak gemetar, karena dia yakin buah dadanya mengering. Dia terdorong ke arah si kecil dengan kekuatan misterius, mengulurkan kedua tangannya, menggapainya dari pangkuan ibunya, kemudian mendekatkan buah dadanya kepada si kecil dengan sikap takut.

Namun, ketakutannya beranjak sirna. Wajahnya mulai berseri-seri, dua bibirnya merekah tersenyum lebar, air matanya bercucuran, dan napasnya mulai terhela tenang. Dia telah merasakan air susu melimpah mengalir ke dadanya dan memenuhi buah dadanya. Dia memandangi si kecil dan melihatnya sedang menempel di buah dadanya, menerima air susu yang melimpah ruah.

Dengan mengarahkan pandangannya ke Tsuwaibah, dia berkata bahagia, "Lihatlah, tuan putriku! Tidakkah engkau melihat anugerah Tuhan yang besar. Muhammad mencintaiku dan menerima air susuku.

Lihatlah air susu yang melimpah, yang memenuhi buah dadaku. Janganlah heran dengan kenikmatan Tuhan. Dialah yang menurunkan hujan kepada manusia setelah mereka putus asa, dan Yang menyebarkan rahmat-Nya."

Kemudian, dia menoleh kepada Aminah, berkata dengan meminta simpati, "Apakah Tuan Putri mempersilakanku membawa Muhammad kembali ke suamiku yang sedang berada di luar Mekkah? Barangkali kami dapat menyusul kafilah kami yang telah mendahului kami, bergegas pulang ke perkampungan dengan banyak keuntungan. Supaya tahu Tuhan telah memberikan kami yang lebih baik dari mereka, memberi anugerah kepada orang-orang sabar lebih banyak daripada yang didapatkan oleh orang yang tergesa-gesa."

Aminah memandangi si kecil Muhammad. Air matanya semakin menggenang. Dia pergi ke kamar dan kembali dengan lipatan kain kecil untuk Halimah, kemudian mempersilakannya kepada Halimah. Dia pun membalut tubuh si kecil dengan lipatan, dan memberikannya kepada ibunya. Aminah memeluknya erat-erat sebagai ungkapan perpisahan kepada putra semata wayangnya, harapan seluruh hidupnya. Menggoreskan ciuman hangat di kedua pipinya, kemudian mengembalikannya kepada Halimah. Dia bergegas membawa Muhammad pergi dengan diiringi Barakah. Hampir saja dia terbang amat gembira, hingga akhirnya dia menjauh dari rumah.

Aminah kembali ke tempat duduknya, menyandarkan kepalanya di antara dua telapak tangan. Dengan nada sedih, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Dan ini perpisahan yang lain, wahai Muhammad.

Ayahmu meninggalkanku setelah pertemuan sekejap, lalu pergi tak kembali. Dan engkau pun meninggalkanku setelah pertemuan sekejap. Apakah aku dapat hidup lama hingga melihat kebesaran dan keagunganmu, atau tugas hidupku akan segera berakhir. Sebagaimana tugas hidup Abdullah yang telah berakhir dengan meninggalkanmu dan pergi sesuai kehendak takdir membawanya.

Aaahh, wahai Muhamad! Semenjak aku merasakan kehadiranmu, keadaanmu selalu mengherankan dan begitu aneh. Dapatkah aku hidup lama untukmu, hingga aku temui kabar baik yang diberitakan kepadaku saat mengandung dan melahirkanmu?"

Pendengaran peka Aminah menangkap suara lembut berbisik menegur kepadanya, "Kenapa engkau bersedih untuk semua ini? Tidakkah semua terjadi atas kehendak dan takdir Tuhan? Apakah ini pertama kalinya seorang anak kecil pergi ke perkampungan?

Telah banyak anak-anak kecil mendahului anakmu, baik yang telah menjadi orang besar atau masih kanak-kanak. Ini adalah tradisi penduduk Mekkah, wahai Aminah. Apakah engkau telah lupa?

Muhammad dikirim ke sebuah alam yang luas, tempat matahari terbit, bintang-bintang berkilauan, dan rembulan tersenyum. Tempat keyakinan yang benar dan suci, tempat bergantung kepada kekuatan agung yang menjalankan dan mengatur alam semesta."

Halimah telah melesat cepat membawa si kecil menemui suaminya. Sang suami sedang berdiri di samping unta betinanya. Kedua matanya tertuju ke Mekkah dengan menggendong dan meninabobokan anaknya. Dengan semangat tinggi, dia berjalan menuju suaminya, memperlihatkan kepadanya wajah si kecil. Seberkas cahaya terang memancar. Lelaki itu tiba-tiba berteriak heran, "*Ma syu Allah*! Tiada daya dan upaya selain dari Allah! Kebaikan dan berkah, wahai Halimah. Keberuntungan amat besar dan rezeki yang melimpah."

"Dan air susu yang deras, wahai Harits. Buah dadaku penuh dengan kebaikan. Bawalah kemari anak kita untuk merasakan kesegaran jasa Muhammad."

Halimah pun meraih anaknya, mendekatkan buah dadanya kepadanya. Segera si kecil menjemput dengan mulutnya, memegang erat-erat dengan kedua tangannya, dan langsung mengisapnya. Si lelaki terheran-heran dengan air susu yang memancar deras dari buah dada Halimah, yang sebelumnya mengering bagaikan padang pasir yang gersang. Si lelaki menolehkan wajahnya kepada Halimah, lalu berkata dengan penuh heran, "Jujurlah kepadaku, wahai Halimah. Apakah

engkau telah makan sesuatu yang menjadikan air susumu mengalir deras?"

Dia menjawab, "Demi Zat yang menciptakan matahari dan rembulan, yang menyusupkan air ke dalam urat nadi pohon, dan yang memancarkan air dari lapisan-lapisan batu. Aku tidaklah makan sesuatu pun, juga tidak minum. Namun, aku mendekatkan Muhammad ke dadaku, kemudian Allah mengalirkan air susu ke dalam buah dadaku. Dan dengan kebaikan dan berkah Muhammad, Dia akan mengalirkan air susu unta betinamu. Maka cobalah perah ambingnya. Kebaikan Muhammad telah nyata menyebar."

Si lelaki melihat ambing unta betinanya. Terlihat ia telah membesar. Segera dia mengambil gelas besar dan menaruhnya di bawah putingnya dan memerahnya. Air susu pun deras keluar. Si lelaki berteriak heran, "Ia melimpah ruah, wahai Halimah! Air susu yang deras, wahai putri Dzu'aib! Alangkah bahagianya kita dengan Muhammad. Lekaslah bangkit ke keledaimu, dan naikilah. Kehidupan telah menjalar di sekujur tubuhnya, sebagaimana menjalar di sekujur tubuh unta dan dadamu. Kita pun akan segera menyusul dan mendahului kafilah."

Keduanya segera pergi menuju dua hewan tunggangan tersebut dan menaikinya. Keduanya pergi dengan membawa dua anaknya berlari kencang melewati jalan-jalan. Halimah memandang rombongan kafilah yang sedang berjalan dari kejauhan, kemudian berteriak dengan gembira, "Mereka, wahai Harits. Mereka sudah di depan mata kita."

Kedua hewan tunggangan terus berlari hingga menyusul kafilah, berjalan beriringan dan mendahului mereka. Para perempuan dan laki-laki tercengang dengan apa yang mereka lihat, bertanya-tanya dengan heran, "Apakah mereka berdua Halimah dan suaminya, dan yang mereka tunggangi adalah seekor keledai kurus dan unta kering?"

Segera mereka berteriak memanggil, "Sebentar, wahai Halimah. Apa yang terjadi? Tidakkah ini keledaimu, dan itu adalah untamu?"

Halimah menjawab, "Ya, benar. Keduanya adalah keledai dan untaku. Tapi, Allah memberi kepada orang yang dikehendaki, menolong yang lemah hingga mengalahkan yang kuat, membantu yang tak berdaya

menyisihkan yang mampu. Dan Allah telah menolong kami hingga kami dapat menyusul dan mendahului kalian. Lantas, apa yang membuat kalian merasa heran?"

Dengan ambisi dapat mendahului Halimah dan suaminya, mereka menghujani punggung tunggangannya dengan cambukan-cambukan. Mereka berteriak heran, "Apa yang terjadi pada Halimah? Kekuatan apa yang telah menjalar di tubuhnya, keledai, dan untanya? Lantas, apa yang membuat anaknya terdiam tidak berteriak menangis menahan rasa lapar yang mengiris usus? Apakah dia telah menukar keledainya dengan keledai lain yang cepat, dan menukar untanya dengan unta lain yang kuat? Lantas, dari mana dia mendapatkan uang untuk biaya penukarannya itu? Siapa yang telah menawarkan penukaran ini, dan rela menelan kerugian yang nyata?"

Sebagian dari mereka berteriak sembari mengamati lebih jauh, "Siapa si kecil yang sedang bersamanya? Dari mana dia mendapatkannya? Kita telah mengambil seluruh anak bangsawan Mekkah. Tidak satu pun yang tersisa. Atau ada anak bangsawan yang terlahir setelah kita berjalan pulang?"

Seorang perempuan teringat sesuatu. Dia berkata dengan nada heran, "Kita hanya meninggalkan seorang anak yatim dan miskin dalam pangkuan seorang ibu yang cantik. Lalu, apakah Halimah kembali kepadanya dan mengambilnya agar pulang terlihat membawa sesuatu? Tapi, dia seorang anak yatim dan miskin. Lantas, dari mana Halimah mendapatkan hadiah yang melimpah ini? Seekor keledai dan unta?"

Halimah melesat cepat mendahului kafilah, dan tiba di perkampungan sebelum yang lain tiba. Dia merasakan kegembiraan tiada tara atas anugerah yang diberikan Tuhan. Kemudian, dia duduk bersama suaminya di hadapan si kecil Muhammad, merenungkannya dan terkagum dengan keindahan bentuk fisiknya.

Begitu juga anak-anaknya, memperlihatkan kekaguman terhadap si kecil yang tiada duanya dalam penglihatan mereka, dan menatapnya lebih dekat. Ketampanannya sejenak menghilangkan rasa lapar yang mereka tahan sejak lama.

Ketika al-Harits teringat anak-anaknya yang sedang menahan lapar, dia memerintahkan anak tertua untuk memerah susu unta betina. Setelah mengambil gelas besar, dia pergi menuju unta betina dengan perasaan tidak percaya akan menemukan setetes air susu. Segera dia meletakkan gelas besar di bawah puting unta dan memerasnya. Air susu mengalir deras dari ambing unta, hingga gelas besar terpenuhi. Dengan cepat, dia pergi menuju saudara-saudaranya dan memberikan nikmatnya kesegaran air susu. Mereka pun lahap meneguknya, hingga merasa kenyang dan bersorak-sorai tertawa. Kesengsaraan rumah berubah menjadi kebahagiaan.

Para tetangga Halimah bertanya-tanya keheranan. Apa yang membuat diam anak-anak Halimah yang sebelumnya selalu meraung-raung lapar, memenuhi jagad raya dengan rintihan-rintihan kemiskinan? Dan angin apa yang mengembuskan ketenangan di dalam rumah tangga Halimah?

Mereka telah mengetahui kepulangan Halimah dari Mekkah, menduganya kembali pulang dengan membawa seorang anak bangsawan kaya raya dengan upah besar. Mereka pun hendak mengutus seseorang untuk menyelidiki kebenaran dugaan mereka. Namun, kafilah telah datang di perkampungan. Segera mereka membincangkan hal ihwal Halimah, sebagaimana yang telah mereka saksikan. Sebagian orang yang mendengar membenarkan cerita mereka, dan sebagian lain mendustakan. Semua bergegas mencari kebenaran kabar yang tersebar.

Menjelang terbit matahari, Halimah melepas domba-dombanya ke padang rumput, sebuah tempat yang biasa dituju para penggembala setempat. Dia menghabiskan siangnya di lembah padang rumput bersama domba-domba. Di waktu petang, dia kembali pulang bersama domba-domba yang kenyang dan melimpah air susunya. Halimah pun memerah banyak air susu, yang menyegarkan kepada suami dan anak-anaknya, minum dengan sepuas-puasnya. Kemudian, mempersilakan tetangganya turut menikmati sisa air susu yang ada. Mereka tercengang dengan kondisi Halimah, lekas menanyakan dari mana datangnya air susu yang melimpah ini? Sebagian bertanya ke yang lain, "Bukankah

Halimah menggembala dombanya di tempat penggembalaan domba-domba kita? Lantas, kenapa air susu dombanya melimpah ruah melebihi kebutuhannya, sedangkan domba-domba kita tidak mengalirkan setetes pun?

Wanita-wanita lain pergi ke Mekkah, sebagaimana dia juga pergi. Dan mereka kembali pulang, sebagaimana dia juga kembali pulang. Namun, domba-domba mereka kering kerontang dari air susu, sedangkan dombanya mengalirkan deras air susu.

Jika kepergian Halimah ke Mekkah telah mendatangkan semua kebaikan ini, kenapa yang lain tidak mendapatkan seperti yang dia dapatkan? Dan dari mana datangnya semua keberkahan ini?"

Di malam hari, mereka terjaga, sibuk memerintahkan para penggembala untuk menggembalakan domba-domba di tempat gembalaan Halimah. Para penggembala harus mengikuti ke mana domba-domba Halimah pergi, membuntuti di setiap jengkal tanah yang dilewatinya, tidak melewatkan sedikit pun. Namun, keadaannya tidak berubah. Hewan-hewan mereka kembali seperti saat pergi, dengan perut kurus dan ambing kering kerontang. Sedangkan domba Halimah padat berisikan air susu, mengembik bahagia, mempercepat langkahnya, dan menanduk-nandukkan gibasnya. Spontan, para tetangga Halimah marah, memaki-maki para penggembalanya, menuduh mereka teledor dan lengah, serta mengancam mereka dengan siksaan yang pedih bila hewan-hewan mereka pulang dengan kelaparan.

Namun, hari-hari terus bergulir tanpa ada yang berubah. Domba-domba Halimah semakin kuat, gemuk dan padat berisi, sedangkan domba-domba mereka kurus kering dan lemah. Mereka pun lekas menanyakan rahasia kebaikan dan keberuntungan Halimah. Dia hanya menjawab dengan senyuman manis, sembari berkata dengan pelan, "Janganlah heran, wahai kaumku! Berkah hanya datang dari Tuhan. Kebaikan juga hanya dari-Nya. Dia membagi-bagi rezeki, memberi kepada yang dikehendaki dan menolak orang yang dikehendaki."

Muhammad tumbuh besar dan kuat. Hingga masa dua tahun telah berlalu. Muhammad terlihat seperti anak seumuran empat tahun,

mengetahui banyak hal di sekitarnya. Padang pasir telah mengajarinya tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, keberanian, percaya diri, terus terang, dan lisan yang fasih.

Di Mekkah, Aminah tidak dapat melupakan anaknya, mengingatnya siang malam. Abdul Muththalib datang mengunjunginya, menenangkan dan memastikan kepadanya keadaan Muhammad. Dia menceritakan kepadanya kisah-kisah yang didengar dari para utusan yang datang dari perkampungan Bani Sa'ad. Mereka menceritakan kehidupan Muhammad dan tanda-tanda keagungan yang terjadi pada dirinya.

Aminah terlihat amat sedih, merenungkan perpisahan yang mengiris-iris hati. Perpisahan kematian seorang suami, dan perpisahan seorang anak untuk disusui. Hatinya sepenuhnya yakin sebentar lagi dia akan berpisah meninggalkan Muhammad sebagaimana ayahnya meninggalkannya. Aminah berbisik kepada dirinya, "Wahai Tuhan, apa yang akan diperbuat hari-hari mendatang kepadaku? Apakah Muhammad ditakdirkan berpisah dariku sesaat setelah dia dilahirkan, sebagai ujian menghadapi perpisahan yang akan membuatnya hidup sendirian?"

Dua tahun berlalu. Kafilah perempuan-perempuan menyusui bergerak menuju Mekkah, membawa anak-anak susuan mereka. Halimah, bersama mereka, sedang membawa Muhammad. Kali ini dia tidak lagi menjadi ejekan wanita-wanita lain. Kendaraannya lebih cepat dan mendahului kendaraan wanita yang lain. Anaknya pun lebih kuat dan lebih tampan dari anak-anak yang lain. Setelah mereka tiba di Kota Mekkah, mereka berpisah. Masing-masing pergi dengan anaknya ke rumah si tuan kecil, memikirkan gaji yang akan mereka peroleh.

17

PERTEMUAN

Kota Mekkah mendengar berita kedatangan kafilah anak-anak kecil yang datang dari perkampungan Bani Sa'ad. Para ibu bersiap-siap bertemu dengan si belahan jiwa. Masing-masing membayangkan anak kecilnya, tinggi dan besar. Bayangan si kecil saat terlahir masih hadir segar di benak mereka. Terbayang si kecil menggerak-gerakkan kepala, membuka mata, dan menggerak-gerakkan kedua kakinya.

Aminah pun bergegas bangkit, berdiri di balik daun pintu sembari mendengarkan dengan saksama. Hatinya dipenuhi ragam rasa, teringat hari kedatangan kafilah Quraisy tanpa membawa serta Abdullah. Aminah semakin kasihan dan takut akan keadaan putranya.

Barakah terlihat lari menemui kafilah, untuk melihat tuan kecilnya sebelum orang lain. Dia amat berharap bisa menghujaninya dengan

kecupan seperti kecupan saat berpisah yang terus terkenang indah.

Setelah hampir tiba di ujung jalan, dia melihat perempuan-perempuan Bani Sa'ad berdatangan membawa tuan-tuan kecil Kota Mekkah. Masing-masing pergi menuju rumah tuan kecil. Pandangan Barakah terhenti di salah seorang perempuan yang beraut wajah seperti Halimah al-Sa'diyyah, tapi dengan wajah berseri-seri dan tersenyum. Air kehidupan mengalir di lekukan-lekukan tubuhnya. Dia membawa seorang anak kecil yang berwajah bak bintang berkilauan, memandang tajam dan tersenyum. Dia pun bertanya kepada dirinya, "Apakah ini si Halimah yang dulu kurus, kecil raut muka dan cekung matanya? Dan anak kecil yang bersamanya adalah tuan kecilku?"

Barakah tidak melepaskan pandangannya dari Halimah. Dia melihatnya menuju ke rumah Aminah. Dia pun yakin itu adalah si Halimah. Dengan lari cepat, dia mendahuluinya dan tiba di rumah lebih awal. Dengan memasuki rumah, Barakah berteriak gembira, "Tuanku Muhammad, wahai tuan putriku? Yang paling tampan dan paling baik. Wajahnya berseri-seri dengan bibir tersenyum. Setiap orang mengharapkan dia sebagai anaknya. Kabar gembira, tuan putriku, kabar gembira."

Barakah mendekat ke tuan putrinya, berkata dengan takut dan belas kasihan, "Doakan dia agar selalu dilindungi dari kejahatan manusia. Tambatkan jimat-jimat yang banyak. Pergilah bersamanya ke seorang dukun yang akan memberinya sesuatu yang bisa melindunginya dari tipu muslihat dan menolak hasud darinya!"

Belum selesai Barakah berbicara, Halimah mendekat, membawa Muhammad. Dengan menunjuk seisi rumah, dia berkata kepada si kecil, "Ini adalah rumah ayahmu, wahai Muhammad. Rumah tempat kamu dilahirkan. Kamu sekarang di Mekkah, di sebelah Baitullah."

Aminah bergegas menyambut Halimah dan anaknya, Muhammad. Kemudian menggendong Muhammad, menciuminya berkali-kali dan memeluknya sembari memejamkan matanya, dan berkata dengan suara terpatah-patah, "Muhammad! Di sini kamu, wahai Muhammad."

Sembari tersenyum, Halimah berkata kepada Muhammad, "Ini

adalah ibumu, Muhammad. Ibumu yang telah melahirkanmu. Sedangkan aku adalah ibumu yang telah menyusuimu."

Muhammad semakin erat tertambat di dada Aminah. Dia menemukan kesejukan yang lebih dari sebelumnya, merasakan suasana baru yang belum pernah dia rasakan. Muhammad tersenyum, dan berkata kepada ibunya dengan suara lirih, "Di manakah aku sekarang, Ibu?"

Dengan meneteskan air mata, Aminah menjawab, "Di rumahmu, Muhammad."

Muhammad kemudian memandangi ibunya sembari tersenyum, dan berkata dengan penuh kerinduan, "Di mana ayahku?"

Muhammad memandang Halimah. Dia mengerti maksud Muhammad yang ingin tahu apakah dia punya ayah selain al-Harits, suami Halimah. Dan al-Harits adalah ayah susuannya, sebagaimana Halimah adalah ibunya yang telah menyusui.

Aminah menangis tersedu-sedu. Barakah pun memalingkan wajahnya.

Dengan penuh perasaan, Halimah berkata, "Al-Harits adalah ayah susuanmu, Muhammad. Sedangkan ayah yang telah melahirkanmu adalah Abdullah ibn Abdul Muththalib, pemimpin Kota Mekkah."

Kemudian, Muhammad berteriak heran, "Di manakah dia? Aku tidak melihatnya di rumah. Aku ingin melihatnya!"

Perasaan Aminah semakin berkobar. Dia memegang erat dadanya, berusaha menyembunyikan isi hatinya. Barakah pergi menjauh, menyembunyikan suara tangis agar tidak terdengar.

Dengan berusaha tersenyum, Halimah menjelaskan, "Ayahmu pergi ke tempat yang jauh, wahai Muhammad."

"Kapan dia akan kembali, wahai ibuku?"

"Hingga dengan izin Tuhan, Muhammad. Segalanya atas kehendak-Nya. Hanya Dialah yang memiliki keputusan dan aturan."

Muhammad pun tersenyum kepadanya. Kemudian, dia berjalan, memeriksa seisi rumah, menanyakan sesuatu yang tidak dia lihat di kampung. Hingga terpuaskan nafsu ingin tahunya yang mendorongnya

ingin mengerti segala sesuatu. Dengan amat perhatian, dia bertanya lagi, "Dan di mana Ka'bah? Aku mendengar orang yang masuk Mekkah melakukan tawaf dulu sebelum memasuki rumahnya. Kenapa kita tidak melakukan tawaf dulu? Tidakkah kita lekas pergi ke sana dan melakukan tawaf, kemudian kembali?"

Barakah mengusap air matanya, kemudian menghadap Muhammad, menyambutnya dan perlahan mengatakan, "Aku akan pergi menemanimu ke sana, tuan kecilku. Ayo, mari!"

Barakah mengulurkan kedua tangannya, hendak membawa Muhammad. Tiba-tiba pintu terbuka. Abdul Muththalib terdorong masuk dengan menghela napas, berkata dengan penuh kerinduan, "Di mana Muhammad, wahai Aminah? Di mana putra Abdullah? Di mana Abdullah kecil?"

Kedua mata Abdul Muththalib lebih cepat menangkap Muhammad. Dia melihat Muhammad dikelilingi cahaya terang dan ketampanan yang membias. Tanda-tanda keagungan tampak di setiap lekuk tubuhnya. Sang kakek pun berteriak keras, *"Maa Sya Allaah! Maa Sya Allaah!"*

Kedua tangan Abdul Muththalib menjemput Muhammad, membawanya dan mendekapnya, hanyut menyelami isi hati, menikmati kerinduan kepada Abdullah. Kemudian, dia bergegas membawa Muhammad ke Ka'bah, mengajaknya tawaf berkali-kali. Manusia di sekelilingnya tercengang memandangi. Semakin dalam merasakan keheranan setiap kali merenungkan ketampanan si kecil dan kesempurnaan fisiknya. Sebagian dari mereka mengatakan, "Seperti inikah para wanita kampung membesarkan anak-anak?"

Sebagian yang lain menjawab dengan amat heran, "Tapi tidak seperti apa yang kita lihat saat ini. Keadaan si kecil ini begitu mengagumkan."

Menjelang Abdul Muththalib menyelesaikan tawafnya, anak-anaknya berdatangan dan melingkar di hadapannya. Sebagian menyampaikan ucapan selamat kepada yang lain atas kedatangan putra Abdullah, atas tanda-tanda keagungan yang menyelimuti tubuhnya. Dan Wuhaib ibn Zuhrah datang membawanya, menciuminya, dan mendekapnya ke dalam dada. Begitu juga yang lain, mereka yang mendengar kabar si kecil ini,

bergegas membuktikan berita yang tersebar.

Sementara Aminah duduk bahagia bersama perempuan-perempuan yang datang mengucapkan selamat. Membalas ucapan mereka, dan mendoakan semoga mendapatkan kebahagiaan dan melahirkan putra-putra yang terhormat. Barakah terlihat di ruang tengah, datang dan pergi menyambut para tamu, menghadirkan buah-buahan, dan sesekali menghibur Halimah.

Dan Halimah terlihat duduk di tengah-tengah tamu-tamu perempuan. Dia menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di perkampungannya, kisah-kisahnya, kelakar dan petualangannya. Mengisahkan keberanian para kesatria dalam membela daerah kekuasaannya, begitu juga para perempuan yang tak kalah berani dengan laki-laki.

Dia juga menjelaskan keadaan anak-anak kecil di kampungnya, bagaimana mereka tumbuh dewasa dengan mandiri dan percaya diri, tajam melihat, tangkas berlari, dan jarang tidur. Semua itu karena mereka hidup di tempat terbuka, tiada pintu yang dapat menghalangi mereka dari binatang buas, dan dinding yang dapat menghalau musuh.

Para perempuan itu menanyakan kepada Halimah tentang sebuah kehidupan di kampung dan kisah-kisah jin dan makhluk halus yang suka mengganggu. Terlihat mereka mendengarkan penjelasan Halimah dengan saksama. Sesekali mereka menertawakan kata-kata tabu dan norak yang keluar dari mulut Halimah, atau ungkapan-ungkapan fasih kampungan yang susah dimengerti penduduk Mekkah, atau ekspresi ujaran polos wanita kampung tanpa basa-basi yang tidak sesuai dengan tradisi ujaran penduduk Mekkah dengan dialek priayinya.

Sebagian dari mereka mendekat kepada yang lain, berkata dengan bisik dan tawa ringan, "Alangkah indahnya perbincangan wanita kampung ini, dan alangkah lugu kepolosannya."

Halimah terlihat amat gembira, bangga menuai banyak perhatian. Dan anak asuhnya, Muhammad, mengungguli semua anak-anak penduduk Mekkah, menjadi buah bibir dan kekaguman mereka.

Masa petang menggantikan siang. Para tamu terlihat datang dan pergi. Muhammad bahagia berkumpul bersama keluarganya, dan

keluarganya pun bahagia bersama Muhammad. Aminah bahagia, lepas dari ketegangan yang biasa menyelimuti, lalai dari derita yang lama mendera.

Dan semua merasa bahagia bersama Halimah dengan bahasa tutur yang fasih, kisah cerita yang indah, dan humor cerdas yang banyak menghibur. Hingga malam telah larut, masing-masing tamu kembali ke rumahnya. Aminah dan Halimah pun merebahkan diri di atas tempat tidur.

Sebelumnya, Muhammad telah pergi ke kamar dan tidur. Aminah berbaring di sebelahnya, memandanginya sepanjang malam. Kedua tangannya mengusap sekujur tubuh Muhammad, dari kepala hingga kedua kaki, membacakan doa yang diyakini bisa menjaganya.

Barakah pun terjaga. Kebahagiaan melihat Muhammad telah mengusir rasa kantuk. Sepanjang malam, memandangi ruang kamar tuan putri dan cahaya indah berkilauan dari dalam.

Saat fajar menyingsing, Halimah bangkit meninggalkan tempat tidurnya, lalu duduk di ruang tengah. Dia amat berharap seandainya dia dapat membuka pintu dan keluar pergi ke tempat lapang. Dia masih terdiam di tempat duduknya hingga matahari terbit. Aminah keluar dari kamar tidurnya. Belum sempat Aminah mengucapkan salam, Halimah berkata dengan suara penuh harap, "Apakah Tuan Putri mengizinkanku pergi?"

"Kenapa, wahai Halimah? Tidakkah engkau masih merindukan Kota Mekkah?"

Sembari memandangi pintu, ingin menerobos keluar, Halimah menjawab, "Banyak orang menungguku di sana, Tuan Putri, dengan kobaran rindu melebihi bara api."

"Tapi hanya semalam saja, Halimah!"

"Semalam amatlah lama bagi mereka, Tuan Putri. Dan wanita di kampung memiliki tugas besar dan berat. Lebih-lebih yang memiliki banyak anak, dan dipercaya orang dalam bekerja. Seorang suami tidak dapat lepas darinya, sebab perannya yang tidak tergantikan. Perempuan

desa memiliki banyak tugas, tuan putriku. Sangat berbeda dengan tugas wanita kota.

Kalau Tuan Putri tahu bahwa wanita di sana mengerjakan segala sesuatu, hingga dia pun angkat senjata berperang melawan musuh bersama laki-laki, melewati malamnya dengan terjaga melayani tamu yang datang, atau musuh yang menyerang, tentu Tuan Putri pasti mengizinkanku pulang, meski aku hanya menginap semalam di sini."

Setelah sesaat terdiam, sembari tersenyum, Halimah melanjutkan perkataannya, "Apakah Tuan Putri tertarik dengan keramaian dan kegaduhan Kota Mekkah yang tak pernah tenang siang dan malam? Seandainya engkau melihat ke kampung, dan hidup menikmati suasananya yang tenang dan udaranya yang sejuk, tentu engkau akan memilih tinggal di sana dan mengambilnya sebagai tempat tinggal."

Aminah mengerti apa yang dikehendaki oleh Halimah, dan tersenyum kepadanya. Dengan perlahan, dia bertanya, "Lantas, apa yang engkau inginkan, wahai Halimah?"

"Semoga Allah memberkati akal cerdas Tuan Putri. Aku ingin, sebagaimana yang Tuan Putri mengerti, aku ingin kembali pulang bersama Muhammad. Aku tidak mampu berpisah darinya.

Muhammad telah menjadi nyawa dan hidupku, menjadi roh dan hidup orang-orang kampung. Banyak hati yang telah terpikat dengan Muhammad, ingin selalu berada di sampingnya, dan tidak melepaskannya walau sesaat.

Tahukah engkau, tuan putriku? Lembah kami telah menghijau sejak kedatangan Muhammad. Orang sakit tersembuhkan. Orang malas menjadi semangat. Wabah penyakit hilang, dan kejahatan menjauh dari kami. Tidak ada peperangan, pertikaian, penderitaan, dan kesedihan.

Seluruh Bani Sa'ad dapat hidup bahagia dengan kebaikan dan jasa Muhammad, Tuan Putri. Anak kecil lebih dulu mengetahui hal itu sebelum orang dewasa. Lantas, apakah Tuan Putri dengan segala kebaikannya, akan mengizinkan kepada kaum yang telah menerima karunia hujan dengan kedatangan putra Tuan Putri, setelah lama tiada hujan turun hingga mereka putus asa mengharapkannya?

Kaumku telah berpesan kepadaku untuk kembali pulang bersama Muhammad.

Mereka semuanya melepas kepergianku, Tuan Putri! Hanya aku yang menerima pesan tersebut, bukan orang lain. Dan aku pun telah berjanji dan meyakinkan mereka, dengan sepenuhnya sadar bahwa Aminah binti Wahb pemimpin Bani Zuhrah adalah seorang yang dermawan dan baik, tidak akan kikir dengan kebaikan yang dia miliki dan menolak permintaan seseorang yang kehidupan dan kenikmatannya ada di bawah tangannya."

Aminah berpikir sejenak, kemudian berkata dengan belas kasihan, "Dengan syarat Muhammad mengunjungi kami dari waktu ke waktu! Meski sesibuk apa pun engkau. Jangan berlama-lama menghilang, wahai Halimah. Kerinduanku lebih membara dari bara api, dan belum terpuaskan dalam masa yang sebentar ini."

Setelah terdiam sejenak, Aminah melanjutkan perkataannya, "Tidakkah engkau tinggal di sini untuk beberapa hari lagi, dan kami akan mengirim utusan kepada suami dan kaummu, memohon maaf atas keterlambatanmu?"

Dengan cepat Halimah menjawab, "Kebaikan paling afdal adalah yang paling cepat, tuan putriku. Mohon jangan engkau tangguhkan kebaikanmu kepada manusia lebih dari satu hari yang telah berlalu."

Halimah telah berkemas-kemas untuk berangkat pulang, berdiri tergesa-gesa. Hati Aminah telah luluh, tidak dapat berbuat banyak, kecuali mengizinkan Halimah pulang. Aminah menggendong Muhammad, mencium pipi kanan dan pipi kirinya, dan menciumnya lagi berkali-kali. Muhammad juga menciumnya dengan dua kecupan hangat. Halimah menyerahkan kedua tangannya, meraih Muhammad, kembali pulang dengan membawa sedikit uang yang dihadiahkan Aminah. Dengan bersyukur dan amat bahagia, dia melangkah keluar dan beranjak menjauh.

Muhammad melambaikan tangan mungilnya kepada ibunya, berkata dengan suara lirih dan belas kasih, "Sampai jumpa, ibuku. Sampai jumpa."



TEKAD BULAT

Halimah kembali pulang ke perkampungannya dengan membawa Muhammad. Mereka menyambutnya dengan luar biasa, bak kesatria pemberani yang pulang dari peperangan membawa kemenangan, menggiring banyak harta dan tawanan perang. Muhammad lekas pergi berlari dan bermain gembira di angkasa luas, bahagia bersama teman-temannya yang amat mencintainya, dengan penduduk kampung yang telah terpikat kepadanya. Mereka amat berharap Muhammad tinggal bersama mereka dan tidak kembali ke Mekkah, menetap bersama kebajikan yang mengalir kepada mereka berkat kehadirannya.

Di sana, ibu Muhammad mengkhawatirkannya, mengirimkan hati menemaninya. Meski dia merasa tenang dengan penjagaan Halimah kepada Muhammad, dan kewaspadaan putrinya, Syaima yang telah

diserahi tugas menjaga Muhammad. Tidak seorang pun mengira Muhammad akan kembali kepada ibunya sebelum tiba masa muda.

Namun, suatu hari, Syaima membawa Muhammad ke tempat yang jauh dari perkampungan, mencari kesenangan di sana, seperti hari-hari biasa. Dia melihat sekelompok orang berkerumun di sekitar Muhammad, membaca dari mata mereka keinginan menculiknya. Dengan cepat, dia kembali pulang menemui ibunya dan menceritakan apa yang dia lihat. Halimah segera memikirkan siapa sebenarnya orang-orang tersebut!

Apakah mereka di antara para penyergap yang menculik anak-anak dan menjualnya kepada makelar budak, menjadikan mereka sebagai barang yang dapat diperjualbelikan, sebagai budak-budak yang kehilangan kebebasan dan tersingkir dari kalangan orang-orang merdeka?

Ataukah mereka termasuk musuh-musuh kabilah yang gelisah melihat kebaikan melimpah ruah sejak Muhammad tinggal bersama kabilah Bani Sa'ad?

Halimah duduk bersama suaminya, merundingkakn apa yang akan dilakukan. Al-Harits berkata dengan penuh semangat membara, "Aku akan pergi menemui mereka dengan pedangku ini, melawan dan memotong-motong leher mereka."

Halimah menenangkannya, dan berkata, "Bukan itu, wahai al-Harits. Kita akan mengembalikan kepada keluarganya."

Al-Harits tidak setuju dengan jawaban Halimah, dia berteriak dengan keras, "Apa yang engkau katakan, wahai Halimah? Apakah hati seorang pemberani seperti hatimu rela dengan solusi ini? Dan apa yang akan dikatakan penduduk Mekkah kepada kita?

Mereka akan berkata kita telah menyia-nyiakan tamu, dan tidak mampu menjaganya! Mereka akan mencambuk kita dengan ejekan-ejekan pedas dan mengalirkan api penghinaan yang membakar. Tidak, wahai Halimah. Mati lebih ringan daripada menerima cela dan penghinaan dari mereka. Kemudian, kehilangan kebaikan yang telah menyebar dengan kehadiran Muhammad!"

Dengan penuh percaya, Halimah lekas menjawab, "Jangan takut dan jangan sedih, wahai al-Harits. Kalau kita mengembalikan Muhammad kepada keluarganya, kita telah mengembalikan amanat kepada pemiliknya. Adapun keberkahan tidak akan terputus dari kita. Dengan menyusuinya, aku telah menjadi ibu Muhammad. Dan Allah tidak akan melupakan seorang ibu yang telah menyusuinya."

Setelah melewati perundingan panjang, akhirnya keduanya memutuskan mengembalikan Muhammad kepada ibunya. Dan di pagi harinya, keduanya berjalan menuju Mekkah membawa Muhammad.

Muhammad telah kembali berada di tengah-tengah keluarga dan sanak kerabatnya. Dia tidak dapat melupakan kampung Bani Sa'ad. Kenangan hari-hari indah telah terukir di hati, tidak dapat terhapus.

Muhammad pun telah tahu dia seorang anak yatim tanpa bapak, dan ibunya menderita beban berat sejak kematian ayahnya. Dia pun tahu jika ibunya telah menaruh harapan besar kepadanya, berharap meloncati hari-hari bersamanya, melewati batas-batas tahun, melihatnya gagah dan tampan di antara pemuda-pemuda, dan mendengar kabar Muhammad mengepalai para pemimpin Quraisy, memegang pendapat dan kebijakan.

Aminah berharap, sebagaimana harapan setiap ibu kepada anaknya, lebih-lebih seorang ibu yang telah menangkap bayang-bayang kecerdasan dan keagungan dari wajah anaknya.

Muhammad berusaha sepenuhnya menghibur sang ibu, menyingkirkan segala derita yang membebani, duduk bersamanya, menghiburnya dengan bercerita suatu saat dia akan menjadi pemimpin dan pemuka Kota Mekkah, mengantikan peran ayahnya. Kegembiraan pun perlahan merasuki hati sang ibu, tersenyum melihat masa depan cemerlang, dan berharap cita-cita akan menjadi nyata.

Sepenuhnya Aminah menaruh harapan kepada putranya. Dia tidak memikirkan menikah. Orang lain pun tidak berpikir untuk melamarnya, meski kecantikannya yang luar biasa amat memikat. Setiap orang tahu kesedihan Aminah atas kematian suaminya, sepenuhnya mencurahkan tenaga merawat putranya, menjadikannya sebagai misi hidup, satu-satunya kesibukan yang tidak dapat digantikan oleh yang lain.

Dalam mendidik putranya, Aminah selalu menanamkan nilai-nilai luhur yang harus dianut. Ketika berdua sendirian, dia mengisahkan kepada putranya kehormatan keluarga dan para leluhur. Dimulai dari ayahnya, Abdullah, dengan keberaniannya, kisah penebusan dan keagungan besar yang menantinya. Kemudian, dia beralih ke kisah kakeknya, Abdul Muththalib, dengan kepemimpinan dan penghormatan manusia kepadanya yang besar, kekuatan memikul beban berat yang tidak dimiliki orang lain.

Kemudian berlanjut dengan sejarah leluhurnya, Hasyim, dan kisah-kisah kepahlawanan yang semerbak harum mengalir dari setiap lisan manusia, jasa-jasa besarnya kepada masyarakat yang membuatnya sangat dihormati. Aminah menuturkan semua kisah para leluhur hingga berakhir di seorang Qushay, yang telah menyatukan kabilah Quraisy, yang menjelma menjadi sebuah kekuatan yang disegani.

Muhammad mendengar dengan saksama, menikmati keindahan kisah. Di sela-sela mendengarkan kisah-kisah keagungan para leluhur, Muhammad merasakan bahwa akhir silsilah keagungan itu akan bermuara pada dirinya, dan dia harus bangkit melanjutkan silsilah keagungan ini untuk tetap menemukan sambungannya.

Setiap kali Muhammad tumbuh besar, semakin besar pula harapan Aminah. Dia membaca di wajah putranya bayang-bayang para pemimpin agung yang masa kecilnya sudah dihiasi dengan jiwa-jiwa keluhuran. Namun, semakin Muhammad beranjak dewasa, Aminah merasakan ajalnya semakin dekat, dan dia akan pergi meninggalkan Muhammad sendirian. Dia pun memandanginya lebih lama, seakan-akan sedang menghirup napas kehidupan dari waktu ke waktu. Aminah tidak lagi tahan jauh dari putranya, kecuali jika putranya sedang bersama kakeknya, Abdul Muththalib, di samping Ka'bah bersama para pemuka dan pembesar Quraisy.

Aminah mencermati, setiap kali putranya duduk bersamanya, dia selalu menanyakan tentang Yatsrib, memperlihatkan kepadanya kerinduan mendalam untuk mengunjungi makam ayahnya. Aminah meyakinkan kepadanya bahwa dia pun merasakan kerinduan yang sama,

dan bertekad untuk mengunjunginya sembari menanti kesempatan yang tepat untuk pergi. Air mata menetes di kedua pipi Muhammad. Dengan senyuman sedih, dia berkata, "Aku amat berharap Ayah masih hidup, wahai ibuku! Duduk di samping Ka'bah, sebagaimana para pemimpin. Dan aku duduk bersamanya, mendengarkan perbincangan mereka."

Aminah tidak lagi mampu menahan air matanya, dan berkata dengan air mata bercucuran, "Semua itu adalah kehendak Tuhan, putraku. Dan engkau bukanlah anak pertama yang kehilangan seorang ayah. Banyak anak-anak seusiamu terpisah dari ayahnya. Dan kenapa engkau berharap ayahmu masih hidup? Apakah engkau hendak bersandar kepadanya dalam mengarungi jalan hidupmu?

Tidak, wahai putraku, setiap orang harus bersandar pada dirinya sendiri dan tidak mengandalkan jasa orang lain. Dia harus membangun kehormatannya dengan dirinya sendiri. Sebab, kehormatan hakiki tidaklah diwariskan. Kehormatan yang diwariskan akan lekas sirna.

Sabarlah sejenak, wahai Muhammad. Kita akan pergi ke Yatsrib. Dan engkau akan melihat kuburan ayahmu dan mengelilinginya, memadamkan api kerinduan. Sabar, wahai putraku, hingga saatnya telah tiba."

Semakin kerinduan kepada Abdullah memuncak, Aminah semakin yakin Abdullah memanggilnya untuk pergi ke mana dia pergi, meninggalkan dunia ini, sebagaimana dia telah meninggalkannya. Hatinya galau, merasakan amat kasihan kepada putranya, membayangkan beban yang akan dihadapinya. Setiap kali bayangan Abdullah hadir, dia bertanya kepadanya, berbisik menangis, berkata dengan sedih, "Apakah engkau memanggilku untuk pergi bersamamu, wahai Abdullah? Dan meninggalkan Muhammad sendirian tanpa ibu, sebagaimana engkau telah meninggalkannya sendirian tanpa bapak? Lalu, apa yang akan dia lakukan dalam kehidupan yang keras ini sepeninggalmu dan aku?"

Suara halus membisiki pendengaran Aminah dengan nada teguran, "Dan apa yang akan engkau katakan, wahai Aminah. Engkau telah amat percaya kepada Tuhanmu. Apakah engkau kehilangan iman kepada Tuhanmu?

Apakah engkau mampu menghalangi kematian saat dia mendatangi putramu? Jika engkau mampu menghalanginya, kenapa engkau tidak menghalangi kematian dari ayahnya? Janganlah mengkhawatirkan putramu, wahai Aminah. Tuhan maha menjaga dan mengasihi. Tinggalkan dia bersama kehidupan yang akan mendidiknya, bersama masa depan yang akan mengasahnya. Dia lebih kuat dan lebih mampu."

Setelah tertunduk sejenak dan mengusap air mata yang membasahi pipi, dia mengangkat kepala dan berkata kepada bayangan itu dengan kasihan, "Muhammad masih kecil, wahai Abdullah. Dia baru memulai kehidupan, tidak mampu menahan beban hidup yang teramat berat. Bagaimana mungkin aku membiarkan dia sendirian menghadapi gelombang hidup yang menjilat-jilat? Tidakkah aku harus bersamanya hingga dia tumbuh dewasa?"

Kembali suara halus itu berkata dengan nada teguran, "Apa yang akan engkau katakan, wahai Aminah? Dapatkah engkau menjamin kebahagiaan seseorang? Apakah engkau dapat menjamin untuk putramu kehidupan seperti yang engkau inginkan jika engkau menemaninya? Allah-lah yang akan mendidik. Dia juga yang akan merawat dan mengarahkannya, memberikan kepada setiap orang bagian dalam hidupnya! Renungkanlah kebajikan Allah, wahai Aminah, dan serahkan segalanya kepada-Nya. Engkau tidaklah memiliki kemampuan mengubah diri sendiri. Dan engkau tidak dapat mengubah sesuatu yang telah dikehendaki Allah."

Aminah masih bergulat dengan kekhawatirannya hingga dia dapat menaklukkannya.

Suatu malam, dia berteriak kepada pembantunya, memerintahkannya untuk berkemas-kemas pergi, "Bergegaslah, wahai Barakah. Aku telah bulat tekad mengunjungi tuanmu, Abdullah."

19

KEBERANGKATAN

Hampir saja Barakah terbang melayang amat gembira. Malam itu dia tidak tidur, sibuk ke sana kemari mempersiapkan perbekalan. Hingga siang menampakkan mataharinya. Dia bergegas menuju kamar Muhammad, membangunkannya dan berkata dengan penuh gembira, "Kita akan berangkat, tuan kecilku! Kita akan berangkat ke Yatsrib."

Muhammad bangkit dari tempat tidurnya, bergegas menuju ibunya, menanyakan dengan penuh semangat, "Apakah benar ini, wahai ibuku? Apakah engkau telah memutuskan mengunjungi ayahku?"

Dengan penuh belas kasihan dan rindu, dia menjawab, "Benar Muhammad. Aku telah memutuskan dan berserah diri kepada Allah. Dengan izin Allah, besok kita akan berangkat. Apakah ada sesuatu yang akan engkau bawa dari Mekkah, atau ada seseorang yang hendak engkau pamiti?"

Hampir Muhammad tidak percaya mendengar jawaban ibunya. Kerinduan kepada sang ayah telah menggelora. Dengan menciumi ibunya, dia berkata, "Benar sekali ibuku. Aku akan pamit kepada teman-temanku, memeluk kakekku, bertawaf di Ka'bah, dan membawa perbekalan yang mencukupi hingga kita kembali. Dengan siapa kita akan pergi, Ibu?"

"Dengan kafilah yang berangkat ke Negeri Syam, Muhammad. Masa keberangkatannya telah mendekat."

Aminah memejamkan kelopak matanya, mengalirkan air mata di kedua pipinya, dan berkata dengan suara tersedu-sedu, "Persis seperti dalam kafilah ini, ayahmu pergi sejak hampir tujuh tahun. Dan kita akan melalui jalan yang dulu dilaluinya, berakhir di tempat peristirahatan terakhirnya."

Kesedihan Aminah semakin memuncak, tangisnya pun tak tertahankan. Kedua mata si kecil berlinang air mata. Namun, dia menahan dengan tegar, dan berkata dengan kasihan, "Janganlah bersedih, wahai ibuku. Kita tidak memiliki daya upaya di hadapan Allah. Aku akan bersamamu sepanjang hidupku. Setelah aku besar, engkau akan menemukan dariku apa yang engkau harapkan dari ayahku. Maka tenangkan kedua mata, dan hiburlah hati. Sebab dari Abdullah, engkau hanya kehilangan jasadnya, sedangkan rohnya engkau dapat menemukannya dalam putranya yang dia tinggalkan dalam pangkuanmu yang mesra."

Aminah mengusap air mata, memanggil pembantunya, memerintahkannya untuk pergi ke tuannya, Abdul Muththalib, untuk memberitahukan keputusannya.

Abdul Muththalib telah mengetahui apa yang sedang berkecamuk di dalam dada Aminah, sebuah kerinduan teramat dalam kepada Abdullah, dan keputusan pergi mengunjungi kuburannya di Yatsrib. Ketika Barakah memberitahu, Abdul Muththalib bergegas bangkit, pergi dengan penuh pikiran hingga sampai di rumah Abdullah.

Aminah terlihat duduk merenung. Teringat jelas pada saat-saat seperti ini, sejak hampir tujuh tahun silam, ketika Abdullah mendatanginya,

bergegas pamit berangkat berniaga, hanya beberapa hari setelah masa pernikahannya. Ketika Abdul Muththalib memasukinya, Aminah bergegas menyambutnya, berusaha menampakkan senyuman manis yang menggores kedua bibir, menerima ucapan salam dan mempersilakannya duduk. Abdul Muththalib segera duduk dengan pandangan mata menyapu ke sepenjuru rumah, kemudian kembali memandang Aminah dan berkata dengan suara gemetar, "Engkau telah memutuskan pergi, wahai Aminah?"

Dengan menahan air mata yang hendak tumpah, Aminah menjawab, "Benar, Ayah. Kerinduanku kepada Abdullah tak tertahankan lagi.

Aminah tak mampu lagi menahan air matanya, yang mengalir membasahi kedua pipinya. Abdul Muththalib pun tak berdaya menahan kecamuk hatinya. Dia hanya mampu menghibur dirinya dengan air mata, sebagaimana Aminah. Kemudian, dengan suara terisak, dia berkata, "Dan Muhammad, wahai Aminah?"

Dengan suara penuh harap dan sedih, Aminah menjawab, "Dia lebih merindu kepada ayahnya, Ayah! Berharap seandainya mampu terbang melayang ke Yatsrib melihat kuburan ayahnya, berdiri di sisinya dan berbisik mencurahkan isi hati yang hampir terbakar rasa rindu."

Sejenak Aminah tertunduk sedih sembari menghela napas panjang, kemudian mengangkat kepala dan berkata dengan air mata bercucuran, "Aku tidak dapat menundanya lagi, Ayah. Meski hambatan-hambatan datang menghadang! Abdullah telah memanggilku, bayangannya terus ada di hadapanku dan tidak bisa berpisah, selalu bersamaku saat tidur dan terjaga. Suaranya pun membisiki telingaku, memanggilku dan terus mendesak memanggil. Aku pun telah lama terdiam, dan tidak kuat lagi bersabar. Aku akan berserah kepada takdir Allah dan semua takdir pasti akan terjadi."

Sebelum Aminah menyempurnakan perkataannya, Muhammad datang dengan gembira, berteriak bahagia dengan berkata, "Sempurnakan persiapanmu, wahai ibuku. Aku telah tahu kafilah akan segera bergerak di penghujung malam ini."

Muhammad baru tersadar akan keberadaan kakeknya, Abdul Muththalib. Segera dia menuju kepadanya. Sang kakek menciuminya dengan hangat, kemudian berkata dengan belas kasihan, "Engkau juga berangkat, Muhammad?"

"Benar, kakekku. Aku akan melihat ayahku, Abdullah, dan menyampaikan kepadanya salam Kakek."

Abdul Muththalib tidak dapat lagi menahan perasaannya. Kedua matanya mengalirkan air mata. Kedua tangannya meraih Muhammad dan merangkulnya ke dalam dada. Dengan suara terisak dan serak, dia berkata, "Sampaikan salamku kepada ayahmu, Muhammad! Bawakan ucapan salam dan kerinduanku. Ceritakan kepadanya keadaanku, beritahu bahwa aku tidak melupakannya. Seandainya aku mampu berangkat pergi, aku akan ikut menemani kalian. Namun, tulang-tulangku telah merapuh, kepalaku menyalakan uban putih, usia telah merenggutku, membatasi ketangkasanku dan membebani kekuatanku."

Abdul Muththalib tak kuasa menahan isi hatinya. Lidahnya tersimpul mati. Dia pun pamit, mencurahkan isi hatinya dalam tangis, menjauh dari Aminah dan putranya. Kemudian, dia undur diri dan berkata dengan lirih, "Akan aku persiapkan untuk kalian beberapa perbekalan yang diperlukan."

Aminah berdiri, melanjutkan persiapannya dengan dibantu Barakah dan putranya. Hingga sampai waktu petang, rumah telah dipenuhi dengan para tamu laki-laki dan perempuan yang melepas kepergian mereka.

Sebagian menitipkan salam dan kerinduan kepada sanak kerabat yang ada di Yatsrib, menegur mereka yang telah melupakannya dan tidak kembali ke Mekkah dengan kirim salam atau datang berkunjung.

Sebagian yang lain menitipkan salam dan kerinduan kepada keluarga yang gugur terbaring di tengah perjalanan. Mereka bersumpah atas nama Tuhan kepada Aminah untuk bersungguh-sungguh mencari dan menemukan pekuburan mereka, memintanya dengan mendesak untuk berdiri sejenak di samping pekuburan hingga mereka melihatnya dan mendengar perkataannya.

Dan sebagian yang lain mewanti-wanti untuk kembali membawakan kurma dan buah-buahan Yatsrib yang enak dan lezat. Sebagian yang lain menitipkan harapan dan angan.

Hingga penghujung malam telah mendekat, dan keberangkatan kafilah di depan mata, Aminah berjalan di dalam rumah sembari merenungi setiap sisinya, menyandarkan diri di dinding dengan bercucuran air mata. Dia masih terlihat mondar-mandir, tangannya menyentuh sebuah gelas dan mengusap seekor kambing, melepaskan pandangannya jauh-jauh, merenungkan malam saat seorang pengantin perempuan disambut di rumah ini, malam saat dia berdiri melepas Abdullah, malam saat menerima berita kematiannya, dan malam saat datang kabar baik kedatangan Muhammad.

Hampir saja kekuatannya merapuh. Dia mencoba tegar bertahan, menaikkan semua harta dan perbekalan ke atas unta, kemudian keluar bersama putra dan pembantunya. Mereka berjalan ke Ka'bah dan melakukan tawaf, kemudian menuju ke luar Kota Mekkah, tempat berkumpulnya kafilah. Sejenak mereka menunggu. Kafilah pun diberangkatkan. Suara-suara terdengar mengeras, dan kegaduhan pun memuncak. Ketiga manusia itu menaiki tunggangannya. Unta-unta terlihat bergerak bersama beban-beban dan penunggangnya. Mereka bergerak melintasi jalan menuju Yatsrib. Dan wajah-wajah melukiskan kesedihan dan kebahagiaan isi hati.

Seekor unta berjalan dengan cepat, bergoyang bersama beban dan penunggangnya, menaiki gundukan tanah dan menuruni dataran rendah. Para penunggang terlihat menutup kepala, berlindung dari sengatan panas matahari dengan serban ataupun sekedup.

Mereka akhirnya melintasi Padang Sahara. Sesekali melintasi jalan sempit, sesekali melintasi jalan luas. Mereka bergerak bersama gerakan unta, ke depan dan ke belakang. Gerakan itu turut mengaduk dan mengacak isi kepala mereka. Masing-masing berpikir dengan ragam pikiran.

Sebagian memikirkan perniagaannya, berapa keuntungan yang akan disemai, bagaimana cara lolos dari kerugian, teringat semua cerita tentang pemburuan laba, menarik pembeli dan bersaing dengan pedagang lain.

Sebagian yang lain memikirkan perpisahan dan pertemuan, duka yang ditinggalkan sebuah perpisahan, ucapan salam dan sambutan yang akan menghiasi pertemuan.

Sebagian yang lain belum pernah merasakan bepergian, berjalan mewaspadai bahaya, menoleh ke sana kemari memikirkan apa yang harus diperbuat jika bahaya datang menyergap, berusaha peka dengan pedang di tangan dan memastikannya siap menyerang lawan sebelum dikomando penjaga kafilah.

Dan sebagian yang lain kembali sekali lagi bepergian ke Negeri Syam, berharap terbang cepat sampai ke sana, bertemu dan memastikan keadaan para sahabat dan kekasih yang tinggal di sana.

Aminah terlihat hanyut dalam pikirannya. Hatinya membisikkan bahwa dia terpanggil ke sebuah tempat terakhir yang disinggahi oleh Abdullah. Dia mencoba melepaskan diri dari pikiran-pikiran menakutkan itu, menafsirkannya sebagai gejala wajar yang menimpa para musafir pemula. Namun, pikiran itu semakin berkecamuk di hati Aminah. Tiada pelindung baginya selain si kecil yang dia peluk erat di dalam dada, menyiraminya dengan kecupan, berharap dapat menjadi obat derita yang mendera.

Barakah pun merasakan apa yang sedang berkecamuk di hati tuan putrinya, merasakan sakit yang diderita. Dia mencoba membuang jauh-jauh kegelisahan hatinya dengan melepaskan pandangan melihat kekuasaan Tuhan dan ciptaan-Nya di bumi, gunung-gunung tinggi, padang pasir yang membentang, hewan-hewan, burung-burung, dan bagaimana Tuhan mengeluarkan air, menumbuhkan rumput sebagai bekal hidup manusia dan hewan-hewan ternak. Hingga malam menggantikan siang. Rembulan pun muncul, bintang-bintang bertebaran di langit, sengatan matahari berubah menjadi angin sepoi-sepoi yang menyejukkan, mengantarkan aroma kembang Syih, Qaishum dan 'Arar, menyegarkan unta hingga sanggup berjalan cepat, dan menambah kesejukan serban dan sekedup. Barakah bahagia melihat Tuan Putri asyik menikmati keindahan nikmat Tuhan ini, mengimbuhinya dengan ungkapan-ungkapan lembut yang semakin membuatnya jauh dari kegelisahan dan kesedihan hati.

Muhammad di samping Barakah, merebahkan diri dalam keadaan tidur nyenyak. Hingga terlihat dari jauh kepala-kepala pohon kurma yang saling berangkulan laksana sebentuk kubah yang berjajar melukis awan kelam di angkasa di antara gunung-gunung tinggi. Sang pemimpin berteriak gembira, "Yatsrib, wahai tuan-tuan! Kita telah sampai, wahai saudara."

Aminah terjaga dari tidur panjangnya, melepaskan pandangannya ke arah pohon kurma. Dia sedang mencari pohon kurma yang menaungi pembaringan abadi Abdullah, hingga kafilah mendekat, dan tampak keseluruhan Kota Yatsrib. Kafilah pun berhenti di luar Kota Yatsrib, menurunkan perbekalannya. Aminah segera berjalan ke tengah kota, menanyakan kampung Bani Najjar. Rumah-rumah mereka adalah yang paling tinggi dan paling luas. Sesaat setelah Aminah bertanya, tiba-tiba banyak orang menghadap kepadanya, menunjukkan rumah-rumah itu.

Ketika Bani Najjar mendengar kedatangan tamu-tamu Mekkah, mereka bergegas menyambutnya, menyampaikan selamat datang dan bersaing menampungnya. Dalam suasana sambutan yang meriah, hati Aminah gelisah, mencari tahu tempat Abdullah. Hingga dia sampai di rumah kepala Bani Najjar. Aminah merasakan dia telah singgah di rumah tempat meninggalnya Abdullah. Segera dia memandang ke setiap penjuru rumah dengan amat gelisah. Seakan-akan sedang mencari peninggalan berharga yang dititipkan oleh Abdullah, dengan berbisik, "Di sini, Abdullah terbaring sakit, dan di sini juga dia melawan kematian sendirian! Ahh, apa yang dikatakannya saat dia merelakan dirinya berpisah dari dunia?"

Tuan rumah datang menghadap kepada Aminah dan menyambutnya, merasakan apa yang ada di benaknya. Segera dia menghibur Aminah. Dengan berusaha memendam kesedihan, dia berkata, "Tegarkan dirimu, putriku. Setiap yang hidup pastilah akan mati. Dan dunia semuanya akan lenyap. Siapa yang hidup saat ini, esok pasti mati. Dan suamimu meninggalkan dunia dengan merelakanmu, mengembuskan napas terakhirnya dengan menyebut namamu seorang. Dan ini adalah anugerah paling berharga yang ditinggalkan seorang suami kepada istrinya. Kerelaan hati suami adalah kerelaan Tuhan."

Segera sang tuan rumah menggapai kedua tangan Aminah, kemudian bangkit berdiri, pergi bersamanya, bersama putra dan pembantunya ke pekuburan Bani Najjar. Dia kemudian menunjuk sebuah kuburan yang dinaungi pohon rindang, dengan daun-daun yang mengembuskan angin sepoi-sepoi, dan dahan-dahan yang menari. Dengan penuh perasaan, dia berkata, "Di sini, kami melepas Abdullah, wahai Aminah."

Tangis Aminah pun meledak. Dia duduk di hadapan kuburan, mengadu kepada Abdullah, berbicara kepadanya sebagaimana pembicaraan orang yang masih hidup, bertanya kepadanya seakan-akan dia sedang bersamanya, memberitahu seakan-akan dia sedang melihatnya. Aminah berkata, "Lihatlah, Abdullah. Ini Muhammad, anakmu, datang menghadap, berkunjung ke kuburan ayahnya yang belum pernah dia lihat.

Lihatlah, Abdullah. Dia adalah cahaya yang memancar dari dirimu! Ingatkah engkau saat aku bercerita kepadamu tentang cahaya itu, dan engkau menjawab menafsirkan, 'Baik dan berkah, wahai Aminah, dan cahaya terang menyinari dunia dan seisinya.'"

Aminah berbicara dengan suara yang terdengar jelas. Air mata Barakah dan tuan rumah pun bercucuran. Dan Muhammad berjalan mengelilingi kuburan ayahnya, merasakan semacam ketenangan, kemudian duduk sembari mengusap kuburan dengan kedua tangannya dan mengusap pohon yang menaunginya. Hingga air mata mengering, sang tuan rumah mengajak Aminah kembali pulang. Dia menggapai kedua tangan Aminah, membangkitkannya dan berjalan pulang bersamanya dengan berusaha menghilangkan sebagian isi hatinya. Setelah mereka sampai di rumah dan memasukinya, Aminah merebahkan diri di atas tempat tidur, kembali menjemput kesedihan mendalam dengan air mata bercucuran, dan berbisik kepada Abdullah.



RENCANA JAHAT

Langkah kaki para pemuka kota Yatsrib bergerak cepat. Mereka terpukau dengan kecantikan Aminah, mengharapkan bisa menikahinya. Sebagaimana orang-orang Yahudi tercengang dengan keadaan Muhammad. Mereka melihat dalam diri Muhammad tanda-tanda yang mengisyaratkan masa depan cemerlang dan keagungan yang besar. Para pendeta memandanginya dengan saksama, berpikir dan menanyakan kepada diri mereka, "Di manakah mereka pernah melihatnya sebelumnya?"

Sebagian dari mereka bertanya ke yang lain, "Apa yang kita lihat?"

"Tidakkah sifat-sifat si kecil ini persis sama dengan apa yang tertulis di kitab Taurat yang diturunkan kepada kita? Sifat-sifat seorang nabi yang akan diutus dari bangsa Arab dengan membawa agama baru? Kenapa bukan dia?

Taurat bersabda: nabi tersebut sangat tampan, berasal dari keturunan suci, dari darah yang suci. Dan si kecil ini berasal dari keturunan suci dan teramat bersih. Ibunya dari Bani Zahara, kabilah Quraisy yang suci dan amat dekat dengan langit. Ayahnya, Abdullah, adalah seorang yang ditebus. Kakeknya seorang pemimpin Kota Mekkah! Tidakkah kalian ingat Abdul Muththalib, kakeknya?

Ibunya, Salma berasal dari Bani Najjar, pemuka penduduk Yatsrib. Dia dilahirkan di sini. Dia termasuk figur yang cerdas, baik, dan gemar akan kebaikan. Dia adalah putra Hasyim ibn Abdi Manaf, orang yang jasa-jasanya tidak dapat dilupakan oleh bangsa Arab dan manusia seluruhnya."

"Lantas, apa yang engkau inginkan, wahai Pendeta Agung?"

"Kita ambil dia, kita didik dan besarkan di tengah-tengah kita dengan agama kita. Nantinya dia akan tumbuh dewasa sebagai orang Yahudi, yang hanya mengenali kita. Kita sambungkan keturunannya dengan keturunan kita. Kita buat dia melupakan keluarganya. Dan mencetaknya sebagai orang Yahudi, darah dan daging. Hingga saat diangkat sebagai nabi, dia menjadi nabi orang Yahudi, membantu kita melawan kabilah Aus dan Khazraj yang selalu memusuhi dan tidak henti-hentinya memerangi kita."

"Bagaimana rencana itu dapat dilaksanakan, wahai Pendeta Agung?"

"Kita menculiknya dan menyembunyikannya di sebuah benteng yang kuat. Hingga dia tumbuh besar tidak tahu apa-apa selain orang Yahudi, agama Yahudi dan tradisi orang-orang Yahudi. Dan tiada seorang pun yang bakal sangat memperhatikan dia.

Banu Najjar, sanak kerabat ayahnya akan mencarinya. Hingga lama masa pencarian itu dan melelahkan mereka, kemudian mereka melupakannya, begitu juga kaumnya.

Di tengah kelengahan teman-teman kecilnya yang suka bermain jauh dari Yatsrib, kita culik dia dengan sebuah strategi jitu. Dan alangkah mudahnya menipu dan mengelabui anak-anak kecil. Dan betapa banyak kita menculik anak kecil selain dia dari negeri Arab dan yang lain, kemudian kita didik dan ajarkan agama Yahudi.

Budak-budak yang memenuhi rumah-rumah kita, mereka hanyalah anak-anak kaum di luar kita. Mereka telah melupakan keluarga. Dan sekarang mereka bagian dari kita. Kita dapat memanfaatkan kekuatan orang kuat mereka, kecerdasan orang cerdas, dan tangan-tangan terampil mereka, lengan dan bahu orang yang mengangkat beban-beban, mengangkat air dari sumur, menyirami tanaman, menuai panen, menanam dan mengumpulkan buah-buah."

"Tapi anak-anak sangat terikat dan perhatian kepada si kecil itu, wahai Pendeta Agung! Mereka tidak akan lengah dengan tipu muslihat yang ditujukan kepadanya. Mereka akan memenuhi dunia dengan teriakan keras. Dan orang-orang Arab akan berkumpul, menyatukan barisan melawan kita, yang berakhir dengan kebinasaan kita.

Bani Najjar, wahai tuanku, dan selain Bani Najjar akan bersatu menyelamatkannya. Dia telah menjadi bagian mereka, dan dia tamu mereka. Dan seperti yang engkau ketahui, orang Arab akan mati-matian melindungi seorang tamu, sepenuhnya menyerahkan nyawa karenanya. Maka bagaimana rencana tersebut dapat terlaksana, dan bagaimana kita meloloskan diri dari akibat buruknya?"

Setelah berpikir panjang, pendeta agung itu menjawab, "Masalahnya mudah. Kita akan menculiknya ketika dia menjauh dari teman-teman kecilnya. Seperti yang kalian tahu, dialah yang mengarahkan teman-temannya. Seringkali, dia mendorong teman-temannya untuk bekerja, kemudian dia berdiri sendirian dari jauh, menunggu selesainya pekerjaan. Saat itu mudah bagi kita untuk menculiknya tanpa dilihat oleh teman-temannya.

Teman-teman kecilnya tersebut akan pulang ke rumah sambil menangis. Mereka akan berdusta kepada keluarganya dan berkata kepada keluarga mereka, 'Muhammad telah dimakan serigala saat kita lengah mengawasinya.' Seperti yang dikatakan putra-putra Ya'qub kepada ayah mereka ketika membuang Yusuf ke sebuah sumur gelap, mereka meninggalkannya dan kembali menyucikan diri dari tuduhan membunuhnya."

"Apakah engkau melihat, wahai Pendeta Agung, bahwa anak kecil ini akan menjadi nabi seperti Yusuf dan yang lain?"

"Benar, wahai saudara-saudara. Dia akan menjadi seorang nabi agung dan rasul mulia, yang mampu mengangkat derajat kita, membalas perlawanan musuh-musuh kita jika kita dapat menculik dan menjadikannya seorang Yahudi. Kita akan menguasai seluruh Yatsrib, kemudian seluruh negeri Arab, negeri Roma, Persia, dan yang lain. Sebuah pemburuan yang agung, wahai Tuan-Tuan. Maka jangan biarkan dia lepas dari tangan kita."

Sebagian pendeta menyangsikan keberhasilan rencana ini, salah satunya berkata, "Mohon maaf, wahai Pendeta Agung! Tidakkah engkau melihat anak ini menginjak usia enam tahun? Apakah engkau menduga, seorang anak seumuran dia dapat melupakan keluarga dan sanak kerabatnya, meski kita lama sekali menjauhkannya dari keluarga dan sanak kerabat, dan kita berusaha mencuci otaknya dan meletakkan di dalamnya apa yang kita inginkan?

Seperti yang aku lihat, Muhammad adalah seorang anak yang cerdas, tangkas, dan tumbuh besar. Usianya tumbuh besar dengan cepat. Dan aku menduga nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh keluarganya telah terukir dalam sanubari Muhammad. Dan aku khawatir, harapan kita berbalik menjadi sesuatu yang kita takutkan. Ketika dia dewasa, dia teringat keluarga dan penculikannya, lantas dia mengobarkan peperangan sengit melawan kita. Dengan begitu, kita telah menggali kuburan dengan tangan kita sendiri.

Kemudian Aminah, wahai tuanku! Dia tidak akan pergi meninggalkan Yatsrib setelah penculikan putranya. Seluruh penduduk Mekkah akan bergegas membantunya, menyulutkan api permusuhan yang berakibat buruk antara kita dan kabilah Quraisy. Kita tidak semestinya mengambil langkah tersebut. Dalam dugaanku, pertikaian ini tidak hanya terbatas pada orang-orang Mekkah saja. Penduduk Arab Yatsrib akan merapatkan barisan, berpihak kepada mereka. Dan tidak salah bila aku katakan, mereka tidak akan merasa tenang sebelum mengeluarkan bangsa Yahudi dari bumi ini dan mengusir mereka jauh-jauh, jika mereka tidak membunuh kita."

Setelah melewati perundingan panjang, mereka sepakat untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, menculik Muhammad dan menghalangi bangsa Arab darinya. Mereka memilih orang-orang yang akan melaksanakan misi tersebut. Para pengemban misi telah bersiap-siap untuk beraksi. Mereka berkerumun di sekitar Muhammad, mengawasi dan menantikan kesempatan untuk dapat menculiknya tanpa diketahui siapa pun.

Ketika penduduk Yatsrib mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh para penjahat, dan mengendus makar mereka, mereka bergegas memberitahu Aminah, mengingatkannya atas kejahatan yang direncanakan kaum Yahudi kepada putranya. Mereka berharap Aminah selalu awas memperhatikan Muhammad, dan tidak lengah menjaganya setiap saat.





PERJALANAN PANJANG

Aminah teringat saat Halimah al-Sa'diyyah mengembalikan Muhammad kepadanya. Sebelumnya, Halimah begitu berharap Muhammad tinggal bersamanya di perkampungan. Dia kemudian menceritakan kisah orang-orang yang berkerumun di sekitar Muhammad, dan memastikan kepadanya bahwa hal yang mendorongnya untuk mengembalikan Muhammad adalah ketakutannya atas orang-orang yang akan menculiknya. Aminah tersadar bahwa dia dan anaknya sedang dalam bahaya besar bila terus berlama-lama di Yatsrib. Dia juga merasakan lelah atas orang-orang yang datang dan pergi, meminta dan terus meminta kesediaannya menjadi seorang istri. Penolakan Aminah pun tidak lagi bisa menghalangi mereka untuk terus

datang. Aminah berpikir untuk segera berangkat pulang.

Hampir lewat sebulan. Aminah belum merasakan kepuasan bersama Abdullah. Dia amat kasihan menghalangi putranya bermain bersama teman-teman yang mencintai dan dicintainya, dan dari Kota Yatsrib, yang telah tertambat di sanubari. Aminah segera berpikir, berkata kepada dirinya, "Bagaimana aku bisa segera meninggalkan kota Yatsrib?"

Keberadaan Muhammad di Yatsrib dalam masa yang lama adalah keuntungan besar bagi Muhammad. Sahabat-sahabatnya akan tumbuh dewasa menjadi para tokoh, para pedagang, para pemimpin dan pemuka masyarakat, serta jabatan-jabatan tinggi yang lain. Tentu mereka semua tidak akan melupakannya. Masa-masa belia ini tentu akan merasuk dalam sanubari, melukis kenangan-kenangan indah dalam hati yang tidak akan terhapus oleh perjalanan waktu dan usangnya usia.

Dan ketika Muhammad keluar dalam perniagaannya yang besar, dia akan mendapatkan sandaran yang kuat dari teman-temannya tersebut. Dia akan merasa sangat gembira saat memijakkan kakinya di Yatsrib, menghabiskan masa indah bersama para kekasih dan sahabat masa kecil. Mengingat bersama mereka kenangan-kenangan indah masa kecil, dan mengunjungi kuburan ayahnya.

Aminah berubah pikiran untuk tidak segera berangkat pulang. Dia berketetapan hati untuk tinggal lebih lama di Yatsrib sembari tetap mewaspadai orang-orang yang terus mengintai untuk menculik putranya. Namun, suara lembut berbisik kepadanya, berkata meminta, "Cukup, wahai Aminah. Kembalilah ke Mekkah bersama Muhammad. Bergegaslah."

"Bagaimana Tuhanku? Bagaimana aku berpisah dengan Abdullah? Aku akan tinggal di Yastirb hingga menjemput ajal dan dikuburkan di sampingnya. Namun, apakah Abdul Muththalib akan merestuinya? Dia tidak mengizinkanku pergi, kecuali hanya mengunjungi Abdullah. Dia tidak akan rela Muhammad tumbuh besar jauh dari keuarga dan Baitullah."

Aminah masih terus berpikir. Semakin kuat keinginannya untuk tinggal di Yasrib. Tiba-tiba suara halus menghampiri pendengarannya

dengan berkata lantang, "Cukup, wahai Aminah. Kembalikan putramu kepada keluarganya. Dan hindarilah bahaya-bahaya yang mengintaimu dari dekat. Bergegaslah, wahai Aminah, bergegaslah."

Aminah tidak lagi bimbang. Dia memutuskan untuk segera pulang.

Di hari berikutnya, rumah pemimpin Bani Najjar dipenuhi oleh para kekasih yang bergegas datang menghadap kepada Aminah ketika mendengar keputusan Aminah untuk segera pulang. Mereka merasakan pedihnya perpisahan. Di mata mereka, dunia akan menjadi gelap bila Yatsrib ditinggalkan oleh Aminah dan anaknya. Mereka meminta dengan sangat kepada Aminah untuk tinggal bersama mereka. Tidak ada alasan bagi Aminah untuk kembali lagi ke Mekkah.

Anak-anak kecil pun diselimuti kesedihan yang mendalam. Mereka bersikeras meminta Aminah untuk tetap bersama mereka. Kalaupun dia harus pergi, maka Muhammad harus tetap tinggal di Yatsrib. Mereka mengatakan kepadanya, "Janganlah mengkhawatirkannya. Kami semua adalah para serdadunya yang tulus."

Mereka pun meminta Bani Najjar untuk meyakinkan Aminah agar tinggal lebih lama bersama mereka.

Aminah terlihat amat kasihan dengan kerinduan penduduk Yatsrib, dengan air mata mereka yang bercucuran membasahi pipi. Aminah berusaha menenangkan batin mereka, berjanji akan kembali berziarah setiap ada kesempatan.

Di sela-sela air mata yang menggenangi kedua mata, Aminah menunjuk Barakah, mengisyaratkan untuk bersiap-siap berangkat. Kafilah yang menuju Kota Mekkah sedang berkumpul di luar kota Yatsrib. Aminah memutuskan untuk pergi bersama mereka. Tidak lebih dari dua hari, Aminah dan Muhammad akan segera meninggalkan kota Yatsrib.

Sore itu terasa lama, penuh dengan air mata dan keluh yang dalam. Penduduk Yatsrib tidak mengetahui Aminah telah memutuskan untuk pergi dengan mendadak, hingga para rombongan cepat-cepat berdatangan ke rumah pemimpin Bani Najjar, melepas Aminah dan anaknya. Masing-masing membawakan hadiah yang terjangkau: kurma yang lezat, buah yang enak, dan bingkisan yang berharga, sebagai tanda

cinta dan ketulusan.

Di antara mereka, ada seorang anak kecil seusia Muhammad. Dia mempersembahkan sebuah patung kecil kepada Muhammad. Dengan perasaan mendalam, dia berkata, "Ambillah ini, wahai Muhammad! Hadiah yang paling kami cintai."

"Apakah ini, wahai saudaraku?"

"Tuhan agung yang akan mengawalmu dan menjagamu dari bahaya selama di perjalanan."

"Dia terbuat dari kurma Ajwah, wahai saudaraku?"

"Benar, Muhammad. Rasanya lezat. Termasuk kurma terbaik kami. Dari pohon kurma yang tidak tumbuh di selain kota Yatsrib. Engkau bisa menyembahnya. Dan jika engkau memerlukannya, engkau dapat memakannya."

Aminah tersenyum kecil. Dan Muhammad berkata kepada sahabatnya dengan tersenyum, "Biarlah dia bersamamu, sahabatku. Matahari amat panas. Dia akan meleleh karenanya. Dan dia tidak dapat menjaga dirinya sendiri. Dan makanlah engkau Tuhan itu dengan enak dan nyaman."

Air mata bercucuran dari mata anak kecil Yatsrib itu. Dengan belas kasihan dia berkata, "Apakah aku hadiahkan kepadamu sebuah Tuhan lain yang terbuat dari batu atau kayu yang selalu menemanimu, melindungimu dari orang-orang jahat yang berkerumun di sekitarmu?"

Dengan mendekat dan menciuminya, Aminah berkata kepada si kecil, "Jangan takut anakku. Kami akan berjalan di bawah perlindungan Tuhan Maha Agung, Tuhan langit dan bumi, yang tidak akan mati dan sirna."

Ketika pagi datang, Aminah, Muhammad, dan Barakah pergi ke kuburan Abdullah. Aminah duduk di samping Abdullah. Kedua tangannya mengusap tanah kuburan suaminya, membasahinya dengan air mata. Hanyut dalam kesedihan dengan berbisik kepadanya. Aminah baru tersadar dengan embusan suara halus yang bertutur, "Cukup, wahai Aminah. Engkau telah melaksanakan hak perpisahan. Maka bangkit dan bergegaslah. Kafilah akan segera bergerak."

Ketika Aminah mencari Muhammad, dia sedang berada di samping kuburan ayahnya. Kedua tangannya mengusap tanah kuburan. Barakah berada di sebelah Muhammad, melakukan seperti yang dilakukan Muhammad. Aminah memanggil keduanya dengan suara terisak, "Mari, Muhammad. Mari, Barakah. Telah tiba saatnya kita pulang."

Aminah mencoba menahan diri untuk bangkit, hingga akhirnya dia mampu tegak berdiri. Di tengah derasnya air mata, dia menoleh ke arah kuburan Abdullah, berkata dengan penuh kesedihan, "Sampai jumpa, Abdullah. Engkau telah memanggil kami, dan kami pun datang. Engkau telah memerintahkan kami untuk pergi pulang, dan kami pun menurut. Aku menitipkan engkau kepada Allah. Sebab, aku tidak tahu apakah aku akan kembali lagi kepadamu. Meski aku memiliki perasaan kuat kita akan segera bertemu."

Aminah menggandeng tangan Muhammad, kembali ke rumah pemimpin Bani Najjar. Pelepasan dan pelukan pun terulang kembali. Kemudian, Aminah menuju ke terminal pemberangkatan dengan diiringi para lelaki dan perempuan yang melepaskan keberangkatannya. Mereka mendoakan keselamatan Aminah dan anaknya, mengulang-ulang doa sembari berkata dengan perih memercik hati, "Ingatlah kami, wahai Aminah! Jangan lupakan kami."

Sebagian yang lain berkata dengan air mata menetes dari kelopak mata, "Dengan kehendak Allah, kami akan mengunjungi kalian di Mekkah, ketika kami pergi berhaji ke rumah Allah. Meski kami amat berharap dapat bertemu kalian sebelum itu."

Orang-orang pun berseru, mengangkat tinggi tenggorokan mereka, mengumumkan kafilah akan segera berangkat.

Aminah menaiki untanya bersama Muhammad. Dan Barakah menaiki unta yang lain bersama barang-barang perbekalan. Sejenak setelah keberangkatan kafilah, teriakan melepas Aminah dan Muhammad terdengar keras, mengalahkan teriakan yang lain. Saat itu napas Aminah memanggil untuk kembali. Dan perasaannya yang kuat menegaskan bahwa dia tidak akan meninggalkan bumi tempat dimakamkannya Abdullah.

Hingga dia menjauh dari penglihatan orang-orang yang melepas. Dan Yatsrib tenggelam hilang dari pandangan matanya. Perasaannya semakin kuat mengatakan dia akan disemayamkan di tengah jalan dekat Yatsrib. Tangisnya pun semakin menjadi. Segera dia memandangi Muhammad, kemudian mengalihkannya kepada Barakah.

Tangan Aminah menggapai Muhammad, mendekatkannya ke dalam dada, merangkulnya dengan kedua lengan, kemudian hanyut ke dalam pelukan dan kecupan. Hingga kafilah menempuh jarak dua marhalah. Mereka telah sampai di suatu tempat bernama al-Abwa'.

Saat itu, panas matahari sedang memuncak. Cuaca pun mengamuk. Angin mengembuskan hawa panas yang menjilat-jilat. Semua kafilah mengeluhkan derita yang sedang melanda. Hingga unta pun merendahkan kepala dan lehernya ke tanah, berlindung dari angin yang membakar dan menghamburkan debu-debu.

Tiba-tiba Aminah merasakan sakit parah yang menusuk dada. Dia pun menoleh ke arah pembantunya, berkata dengan rindu dan belas kasihan, "Ini adalah perjalanan yang panjang, wahai Barakah!"

Sang pembantu tidak mengerti apa yang dimaksud oleh tuan putrinya. Dengan tersenyum, dia menjawab, "Ini adalah jalan yang telah kita lewati sejak sebulan yang lalu, tuan putriku! Aku kira sedikit pun tidak ada yang berubah. Kita telah menempuh jarak dua marhalah, masih tersisa delapan marhalah lagi. Dengan kehendak Allah, kita akan melewatinya dan kembali dengan selamat."

Aminah telah merasakan sesak dada yang amat menyiksa. Dia menjawab, "Tidak, wahai Barakah! Perjalanan panjang yang tiada akhir!"

Kemudian, dia menoleh memandangi putranya. Dan berkata dengan iba, "Bagaimana dengan engkau, wahai Muhammad?"

Muhammad menoleh ke arah ibunya, melihat apa yang sedang diderita. Dia pun merasakan pedihnya rasa sakit. Berteriak sedih dalam dekapan sang ibu, "Ada apa. ibuku? Buka matamu dan lihatlah kepadaku, bicaralah kepadaku, wahai Ibu."

Muhammad segera mengambil geriba, membuka tutupnya, mengalirkan sedikit air di kedua telapak tangannya yang mungil, lalu

menyeka wajah ibunya. Kemudian, dia menggapai tangan ibunya, mencoba membangkitkannya. Barakah turut membantu Muhammad dengan amat sedih. Namun, Aminah tidak dapat bangkit. Tidak pula membuka kedua matanya. Dia masih terkujur di atas sekedup dengan napas terengah-engah. Muhammad berteriak panik, dan Barakah menampari kedua pipi.

Kafilah pun terhenti. Para ahli medis pun segera bertindak mengobati Aminah, berusaha menyelamatkan bidadari kafilah dan cahaya terangnya, seorang figur agung dengan kelembutan hati, kecerdasan pikiran, dan keindahan jasad.

Hampir saja hati mereka teriris-iris menyaksikan Aminah dan anak kecilnya yang meratap. Hingga mereka pun putus asa, menyerah, tidak dapat menyembuhkannya. Mereka tertunduk diam tanpa kata, mengalirkan air mata, berpikir, apa yang dapat mereka perbuat saat takdir Tuhan menjemput.

Namun, Aminah terlihat membuka kedua matanya. Dia memandangi Barakah, berkata di sela-sela napas yang terengah-engah, "Muhammad, wahai Barakah. Aku tinggalkan dia di bawah penjagaanmu."

Kemudian, dia menoleh ke arah putranya. Berkata dengan suara amat lirih, "Aku titipkan engkau kepada Allah, wahai anakku, Zat yang menghendakimu hidup sendirian tanpa ibu dan ayah, semata-mata karena hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Dialah Zat Maha Pemurah. Dia akan menjaga dan melindungimu dengan kasih sayang melebihi kasih sayang ayah dan ibumu."

Kembali Aminah menoleh ke pembantunya, berkata dalam detik-detik terakhir hidupnya, "Muhammad, wahai Barakah. Engkau adalah ibunya yang menggantikanku. Maka jagalah dia. Kembalilah ke Mekkah bersamanya, dan serahkan kepada kakeknya, Abdul Muththalib. Bukalah lebar-lebar kedua matamu mengawasi para penjahat. Mereka yang selalu berkerumun di sekitarnya di perkampungan Bani Sa'ad dan Yatsrib."

Kemudian dia menoleh kembali ke arah putranya. Dia semakin mendekati ajalnya, berkata dengan detak jantung naik turun, "Tuhan telah memanggilku, anakku, dan aku memenuhi panggilan-Nya. Aku

tidak bisa menundanya lagi. Tuhan menghendaki aku berbaring dekat ayahmu untuk selamanya, seperti yang aku harapkan.

Maka jangan engkau lupakan ibumu yang disemayamkan di tengah-tengah padang pasir. Dan jangan lupakan ayahmu yang terbaring di Yatsrib. Berhentilah sejenak untuk mendoakan keduanya, ketika engkau sedang berangkat ke Negeri Syam dengan membawa perniagaanmu yang besar, juga saat engkau kembali darinya.

Roh kami selalu bersamamu Muhammad, di saat engkau pergi dan datang. Dan kami akan bahagia saat engkau berdiri di sisi kuburan dengan menyampaikan salam kepada kami.

Ibumu, wahai Muhammad, dan juga ayahmu."

Mulut yang fasih itu terkatup. Tutur kata pun terputus. Suara yang penuh belas kasih terdiam. Si kecil berteriak. Dan Barakah bersuara keras. Seluruh kafilah berkumpul di sekitar Aminah, mengalirkan air mata. Tangisan si kecil yang sekarang sendirian tanpa ayah dan ibu menghancurkan hati mereka berkeping-keping.

Kekaguman semakin bertambah ketika mereka memandangi wajah Aminah. Mereka melihat cahaya terang. Menemukan senyuman lebar di kedua bibirnya. Dan mereka bertanya-tanya tentang keindahan dan keagungan yang belum pernah mereka saksikan seperti saat ini.

Setelah Barakah menciumi Tuan Putri dengan senyuman hangat dan tangisan, dia membungkus jasadnya di antara kain kafan, kemudian menyerahkannya kepada kafilah. Mereka pun membawanya ke liang lahat yang telah mereka persiapkan di tengah padang pasir al-Abwa'. Kemudian, menaruh di dalamnya jasad paling suci, lalu menguruknya dengan tanah. Sejenak mereka berdiri di sisi depan kuburan, menangis dan memintakan rahmat.

Kemudian, mereka kembali ke tunggangan masing-masing, berjalan ke arah Kota Mekkah dengan diam tanpa kata. Hati mereka melebur oleh tangis si kecil, oleh rengekannya minta mereka mengembalikannya kepada ibunya, dan meninggalkannya sendirian di samping kuburnya. Dan Barakah tidak berhenti meratap. Memeluk Muhammad dengan kedua lengannya. Dia bersama si kecil menaiki unta Tuan Putri, dan

meninggalkan unta yang lain berjalan di sampingnya.

Setelah mereka meninggalkan Aminah di tengah padang pasir tanpa ada harapan bertemu kembali, seluruh kafilah berjalan dengan hati teriris-iris.